



**POLA PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM TERPADU IZZUDDIN
PALEMBANG**

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Robi Awaludin
NIM 1581187

**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.
NIP : 197307131998031003
2. Nama : Dr. Muh. Mawangir, M.Ag.
NIP : 195810291992031001

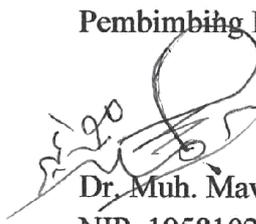
Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **“Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang”** yang ditulis oleh:

- Nama : Robi Awaludin
NIM : 1581187
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah tertutup/seminar hasil pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang..

Pembimbing I,

Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.
NIP. 197307131998031003

Palembang, 31-1-2018
Pembimbing II,

Dr. Muh. Mawangir, M.Ag.
NIP. 195810291992031001



PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH TERTUTUP

Tesis berjudul “Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang” yang ditulis oleh:

Nama : Robi Awaludin
NIM : 1581187
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosyah terbuka pada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

1. Dr. Zainal Berlian, M.M, M.B.A, D.B.A.

NIP. 196203051991011001

Tgl
27-02-2018

2. Dr. Munir, M.Ag.

NIP. 197103042001121002

Tgl
01-02-2018

Ketua,

Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.
NIP. 197307131998031003

Palembang, 1/3 - 2018
Sekretaris,

Dr. Muh. Mawangir, M.Ag.
NIP. 195810291992031001



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.
NIP : 197307131998031003
2. Nama : Dr. Muh. Mawangir, M.Ag.
NIP : 195810291992031001

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **“Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang”** yang ditulis oleh:

- Nama : Robi Awaludin
NIM : 1581187
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah terbuka pada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I,

Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.
NIP. 197307131998031003

Palembang, 01-03-..... 2018

Pembimbing II,

Dr. Muh. Mawangir, M.Ag.
NIP. 195810291992031001



PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul **“Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang”** yang ditulis oleh:

Nama : Robi Awaludin
NIM : 1581187
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dimunaqosyahkan dalam sidang terbuka pada tanggal 12 Maret 2018 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Amir Rusdi, M.Pd.
NIP. 195901141990031002

Sekretaris,

Dr. Nurlaila, M.Pd.I.
NIP. 197310292007102001

Penguji. Dr. Zainal Berlian, D.B.A.
NIP. 196203051991011001

Tgl

Penguji. Dr. Munir, M.Ag.
NIP. 197103042001121002

Tgl

MENGESAHKAN,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan,

Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag.
NIP. 197109111997031004

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam,

Dr. H. Amir Rusdi, M.Pd.
NIP. 195901141990031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Robi Awaludin
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 10 Januari 1992
NIM : 1581187
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Pendidik di SD Islam Cendikia Faiha Palembang
Alamat : Jalan RA. Abusamah No. 2566 RW. 02 RT. 08
Kel. Sukajaya Kec.Sukarami Kota Palembang
Propinsi Sumatera Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, tesis yang berjudul **“POLA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM TERPADU IZZUDDIN PALEMBANG”** adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembang, 01 Januari 2018
Yang membuat pernyataan,



Robi Awaludin

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang:

Nama : Robi Awaludin
NIM : 1581187
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam

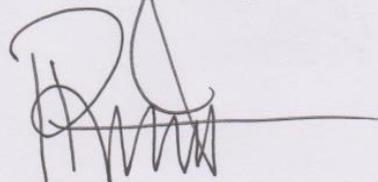
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang karya ilmiah saya yang berjudul **“POLA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM TERPADU IZZUDDIN PALEMBANG”** beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Palembang

Pada tanggal : Januari 2018

Yang menyatakan,



(Robi Awaludin)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan No. 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1987.

A. Konsonan Tunggal

No	Nama	Huruf Latin	Keterangan	Huruf Arab
1	ا	Alif	Tidak dilambang	Tidak dilambang
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta'	T	Te
4	ث	sa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	ra'	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	es dan Ye
14	ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	ta'	ṭ	Te (dengan

				titik di bawah)
17	ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'ain	‘	Koma di atas
19	غ	Gayn	G	Ge
20	ف	Fa'	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wau	w	We
27	ه	Ha	h	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrop
29	ي	Ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta' Marbutah

1. Bila mati maka ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ada pengecualian terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata sholat, zakat. Akan tetapi bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

رامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah, maka ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasroh	i	I
ُ	ḍammah	u	U

E. Vokal Panjang

Nama	Tulisan Arab	Tulisan Latin
Fathah + alif + ya	جاهلية	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + alif layyinah	يسعى	<i>Yas 'ā</i>
Kasrah + ya' mati	كريم	<i>Karīm</i>
ḍammah + wawu mati	فروض	<i>Furûd</i>

F. Vokal Rangkap

Tanda Huruf	Nama	Gabungan	Nama	Contoh
ي	<i>Fathah</i> dan ya' mati	Ai	a dan i (ai)	بينكم
و	<i>Fathah</i> dan wau mati	Au	a dan u (au)	قول

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrop

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La,in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf qomariyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذَوَالْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furûd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>
أَهْلُ النَّدْوَةِ	Ditulis	<i>Ahl an-nadwah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji hanya bagi Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat merampungkan tesis yang berjudul "*Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang*".

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan tesis ini. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Keluarga tercinta, Ayahandaku Usman Supratman, Ibundaku Eni Rohaeni, nenek dan kakekku, keluarga besar ayah dan ibu, kakak-kaka dan ayu-ayu ku yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, motivasi yang besar dan juga membantu penulis baik moril maupun materil.
2. Istri tercinta Dinda Apriyanti yang selalu memberikan motivasi dan dorongan serta dengan sabar mendampingi dalam menempuh studi dan penyusunan tesis ini hingga selesai.
3. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A., P.hD. sebagai Rektor dan para Wakil Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi di UIN Raden Fatah Palembang.

4. Bapak Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag. sebagai Direktur Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah menyediakan fasilitas pembelajaran dengan baik.
5. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan motivasi, Koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
6. Bapak Dr. H. Amir Rusdi, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses pembelajaran.
7. Bapak Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag. selaku Pembimbing I, dan Bapak Dr. Muh. Mawangir, M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan tidak pernah letih memberi motivasi, inspirasi, saran serta masukan dalam penulisan tesis ini.
8. Bapak H. Subki Sarnawi yang selalu memberikan nasihat, motivasi dan memberikan dukungan materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dan penyusunan tesis ini.
9. Tim Penguji
10. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, yang telah mendidik, membimbing dan mencurahkan ilmu pengetahuan kepada penulis.
11. Seluruh Staf dan Karyawan Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah melayani dan membantu demi kelancaran penulisan tesis penulis.
12. Semua civitas SMP Islam Terpadu Izzuddin terutama Ibu Suryani, S.Pd. selaku Kepala SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang yang telah

memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, guru kelas Dan Kepala TU serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian ini.

13. Sahabat-sahabatku seperjuangan Mahasiswa/i Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Kelas PAI JS tahun 2016 yang telah memberikan dukungan dan perhatian selama menyelesaikan tesis ini. Serta sahabat-sahabatku yang sedang berjuang maraih kesuksesannya.
14. Rekan-rekan guru SD Islam Cendikia Faiha Palembang yang selalu mendukung dan memberikan do'a yang terbaik buat penulis.
15. Dan semua pihak yang telah membimbing, membantu, dan mendorong penyelesaian tesis ini. Mudah-mudahan Allah SWT membalas semua budi baik yang telah diberikan.

Akhirnya, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan tesis ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Palembang, Januari 2018
Penulis,

Robi Awaludin
NIM. 1581187

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING UJIAN TERTUTUP	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH TERTUTUP	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING UJIAN TERBUKA	iv
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	vi
PEDOMAN PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
MOTTO	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Kerangka Teori.....	15
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Pola Pembentukan Karakter	25
B. Hakikat Karakter.....	27
C. Nilai-nilai Karakter.....	35
D. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah	41
E. Pengembangan Karakter di Sekolah	43
F. Pembentukan Karakter dalam Persepektif Islam	45
G. Pembentukan Karakter Sebagai Tujuan Pendidikan dalam Islam	54
H. Tahap Pembentukan Karakter	57
I. Metode Pembentukan Karakter.....	62
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	67
B. Tempat dan waktu Penelitian	68
C. Sumber Data	69
D. Teknik Pengumpulan Data	70
E. Uji Keabsahan Data	73
F. Teknik Analisis Data.....	74
G. Tahap-tahap Penelitian	76

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	79
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	83
C. Analisis Data.....	114
BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	
A. Kesimpulan.....	133
B. Implikasi Penelitian	134
C. Saran-saran	136
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tabel Indikator Karakter, hlm. 30

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Karakter. hlm. 33

Tabel 4.1 Perbandingan Karakter Dasar dalam Pendidikan. hlm. 119

MOTTO

❖ **MOTTO:**

MODAL HIDUP: JUJUR, RAJIN DAN SILATURAHIM

(Syaikhuna Al-Mukarrom Ustadz Shobur Supardi Rohimahullah)

ABSTRAK

Robi Awaludin, Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang

Meningkatnya demoralisasi anak dan remaja semakin meningkat menjadi kegelisahan oleh berbagai pihak. Banyak perilaku anak dan remaja telah melanggar norma-norma agama, seperti: berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, menurunnya semangat belajar dan lain-lain. Hal ini menggugah keprihatinan dari banyak kalangan, termasuk SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang telah berupaya pembentukan karakter siswa yang baik untuk mengantisipasi agar demoralisasi remaja tersebut tidak terjadi pada anak-anak didikanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola pembentukan karakter yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang, dengan sub fokus penelitian: (1) Karakteristik Pembentukan Karakter Keagamaan/Religiusitas di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang, (2) Karakteristik Pembentukan Karakter Personaliti/diri sendiri di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang, (3) Karakteristik Pembentukan Karakter Sosial/sesama di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang, (4) Karakteristik Pembentukan Karakter Nasionalis/Kebangsaan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, pengamatan berpartisipasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*. Informan penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru kelas, siswa dan orang tua/wali.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakter siswa yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang bersumber dari nilai- nilai yang meliputi: Nilai karakter dalam hubungannya dengan Keagamaan/Religiusitas, Nilai karakter dalam hubungannya dengan personality/diri sendiri, Nilai karakter dalam hubungannya dengan sosial/sesama dan lingkungan, dan Nilai nasionalis/kebangsaan. (2) pola pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang diselenggarakan dengan pendekatan terpadu yang bertumpu pada tiga pilar/komponen, yaitu Pengembangan program dan kebijakan sekolah, Program pembelajaran, Kemitraan dengan wali siswa.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang berupa proposisi, (1) apabila pendidikan karakter didasarkan pada visi dan misi yang jelas, rumusan karakter dasar yang detail, prinsip-prinsip yang kuat dan metode-metode yang tepat, maka akan berjalan secara efektif dan efisien. (2) bahwa apabila pola pembentukan karakter di dasarkan pada pendekatan terpadu, dengan melibatkan peran dan tanggung jawab semua komponen pendidikan di sekolah dan peran sera orang tua di rumah, maka akan berjalan efektif dan efisien.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Peserta Didik*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun di berbagai media elektronik maupun media cetak. Pendidikan karakter, saat ini dan mungkin beberapa tahun ke depan sedang “ngetrend” dan “booming” itu tidak lepas dari gemparnya sosialisasi yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak (Muslich, 2013:1).

Menurut Garin Nugroho yang dikutip oleh Masnur Muslich, mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar. “Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur itu”. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa pendidikan karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri (Masnur Muslich, 2013: 1-2).

Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang (*cheating*) baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah di beberapa daerah ditengarai ada guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswa, karena takut muridnya tidak lulus sehingga mencoreng nama sekolah. Seakan-akan dalam dunia pendidikan kejujuran telah menjadi barang yang langka, contoh hilangnya kejujuran di masyarakat Indonesia seperti maraknya fenomena korupsi dan kolusi sudah amat banyak. Keprihatinan ini telah menjadi keprihatinan nasional, presiden Republik Indonesia menyampaikan dalam pidatonya: “Pembangunan watak (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban yang demikian dapat dicapai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Keharuman nama jarang bisa dipulihkan, ketika karakter lenyap semuanya juga lenyap. Satu-satunya mutiara kehidupan yang paling berharga sirna selamanya. (Muchlas S dan Hariyanto, 2011: 5-6).

Fenomena tersebut jelas menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi banyak kalangan. Apa jadinya jika negeri ini memiliki banyak orang cerdas, namun ternyata mental dan perilaku mereka sama sekali tidak cerdas, bahkan tidak ada korelasi antara tingginya nilai yang

diperoleh di bangku pendidikan dengan perilaku mereka di tengah-tengah masyarakat. Akibatnya, muncullah sosok-sosok orang pandai yang memeralat orang bodoh atau orang pandai yang menindas orang lemah. Oleh karena itu sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan sebab selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi yang bermartabat.

Melihat pada keadaan di Indonesia saat ini, dengan menoleh atas beberapa hal tersebut di atas, bangsa Indonesia sangat memerlukan sumber manusia dalam jumlah dan mempunyai kualitas karakter yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting, untuk menggugah bangsa ini dan warga negaranya serta masyarakat sipil, pejabat negara, institusi sosial kemasyarakatan dan keagamaan untuk instropeksi diri serta melakukan langkah-langkah perbaikan menangani krisis multidimensional bangsa ini.

Terlepas dari berbagai problem di atas, pendidikan karakter di Indonesia mengusung semangat baru dengan optimisme yang penuh untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakteristik seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan

seperti apakah yang mampu membentuk karakteristik tersebut, jawaban atas pertanyaan inilah yang disebut dengan pendidikan karakter (Suyadi, 2013: 4).

Terkait dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal tersebut penting, guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, serta adaptif terhadap berbagai perubahan. Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna (Mulyasa, 2013: 6).

Berkaitan dengan dirasakan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter di Indonesia, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu

pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Muchlas S dan Hariyanto, 2011: 9).

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan juga dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini

mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. (Muslich, 2013: 84).

Dalam ajaran agama Islām telah banyak mengajarkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pilar-pilar karakter terdapat dalam pribadi Rasûlullāh saw. Sesuai dengan firman Allāh swt dalam al-Qur'ān surah al-Aḥzāb ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasûlullāh yakni Nabi Muhammad saw. suri tauladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang yang senantiasa mengaharap rahmat kasih sayang Allāh dan kebahagiaan hari qiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allāh dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang*” (Shihab, 2002: 242).

Selanjutnya, dalam perspektif Islam karakter unggul dan mulia digambarkan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW yang termanifestasi dalam semua perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi. Akhlak unggul Nabi antara lain; benar (*aṣ-ṣidq*), cerdas (*al-faṭānah*), amanah (*al-amanah*), menyampaikan (*at-tablig*), komitmen yang sempurna (*al-iltizām*), berakhlak mulia (*‘alā khuluqin ‘aẓīm*), dan teladan yang baik (*uswatun ḥasanah*) (Tim P3KMI: 2012).

Sebagaimana Rasûlullōh SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ أٰخِرِكُمْ اَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

Artinya: “*Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya*”. (HR. Bukhari dan Muslim) (Maftuh Ahnan Asy: 22).

Pendidikan karakter dengan memberikan teladan yang baik dengan figur Rasûlullōh Saw sebagai panutan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan bahkan di haruskan dalam Islām. Oleh karenanya jika anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif sesuai tauladan yang diajarkan Rasûlullōh maka ketika dewasa ia akan tumbuh menjadi generasi yang tangguh, percaya diri dan berkarakter kuat.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka idealnya lulusan satuan pendidikan memiliki kompetensi sikap yang meliputi sikap spiritual (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), dan sikap sosial (berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, bertanggung jawab), pengetahuan (berilmu) dan keterampilan (cakap dan kreatif). Namun, faktanya dunia pendidikan kita dewasa ini hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelegualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, berotak cerdas, brilian tapi sayangnya tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik (Aunillah, 2011: 9). Pernyataan tersebut

dibuktikan dengan banyaknya persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, penyalahgunaan narkoba, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya.

Pentingnya penerapan pendidikan karakter di satuan pendidikan juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesuksesan dan kegagalan seseorang disegala aspek kehidupan tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih pada faktor kepribadian atau sikap. Hasil-hasil penelitian yang dimaksud antara lain; hasil penelitian di Universitas Standford menyimpulkan bahwa kesuksesan ditentukan oleh 87,5% *attitude* (sikap) dan hanya 12,5% karena kemampuan akademik seseorang (Mardiansyah dan Senda, 2011: 88). Hal yang sama juga ditunjukkan oleh hasil penelitian dari Institut Teknologi Carnegie yang mengatakan bahwa dari 10.000 orang sukses, 85% sukses karena faktor kepribadian dan 15% karena faktor teknis (Kurniawan, 2010: 87). Demikian pula hasil penelitian Dr. Albert Edward Wiggam dalam Kurniawan (2010: 87) yang menyatakan bahwa dari 4000 orang yang kehilangan pekerjaan, 400 orang (10%) karena kemampuan teknis, sedangkan 3.600 orang (90%) karena faktor kepribadian.

Hasil-hasil penelitian tersebut tentunya sangat menarik untuk dicermati. Sebab ternyata faktor utama dari kesuksesan dan kegagalan itu adalah kepribadian atau lebih spesifik lagi adalah sikap dari orang

tersebut. Hal ini mengisyaratkan perlunya mengimplementasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan untuk membentuk karakter atau perilaku baik peserta didik selain pengetahuan dan keterampilannya.

Sementara itu, terkait objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang, hal ini dikarenakan sekolah tersebut termasuk salah-satu sekolah Islam unggulan di Kota Palembang dan merupakan sekolah berbasis agama Islam yang sangat kental pada bidang keagamaan dan menekankan akhlak mulia pada siswanya, terlihat dari salah satu misi sekolah itu sendiri yaitu “Membangun tradisi lingkungan sekolah yang berakhlak Islami”.

Pembentukan karakter di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang menjadi tujuan sekolah itu yaitu untuk membentuk peserta didik yang berakhlak yang mempunyai sifat religius, jujur, disiplin, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Tujuan tersebut terkandung di dalam Visi-misi SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada 27 September 2017 diperoleh data bahwa di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang ini menerapkan pembelajaran yaitu penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti *kegiatan pagi*

masuk kelas pada pukul 07.20 sampai dengan 07.30 diisi dengan : a) membaca do'a setiap sepuluh menit pertama di pagi hari sebelum KBM dimulai. Hal ini merupakan penanaman akhlak sejak dini kepada siswa bahwa dalam berniat untuk mencari ilmu harus diawali dengan berdo'a terlebih dahulu, b) shalat ḍuha berjamā'ah di masjid, c) menghafal Al-Qur'ān dengan tujuan untuk memberikan pengontrolan terhadap bacaan dan hafalan siswa, dan untuk menanamkan cinta Qur'ān, sebab Al-Qur'ān itu akan memberikan syafā'at kepada orang yang mau membacanya. Penjelasan ini terdapat di dalam sebuah Hadis yaitu:

عَنْ أَبِي إِمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . (رواه مسلم

Dari Abu Umamah ra. berkata : “Saya mendengar Rasûlullāh SAW bersabda: bacalah Al-Qur'ān karena sesungguhnya Al-Qur'ān itu nanti pada hari kiamat akan datang untuk memberi syafā'at kepada orang yang membacanya” (Riwayat Muslim). (Al-Hasyimi, 1999: 35).

Obrolan pagi yang dipandu oleh guru kelas masing-masing kegiatan ini bertujuan untuk mengoreksi karakter siswa ketika berada di rumah yang akan dipadukan dengan kegiatan pembelajaran ketika di sekolah. Kegiatan makan *berjamā'ah* yang dilaksanakan setelah shalat zuhur. Untuk menanamkan adab makan, saling menghargai, menghormati dan menyayangi terhadap satu dengan yang lainnya. Kegiatan shalat *zuhur berjamā'ah* untuk membiasakan siswa selalu shalat *berjamā'ah* dan shalat

tepat waktu. Tertarik dari permasalahan di atas, untuk itu dalam penelitian ini penulis berusaha melihat sampai menganalisis permasalahan tersebut dalam sebuah kajian dengan mengambil judul: **“Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang”**.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang berjudul Pola Pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang ini memerlukan sebuah batasan dalam penelitian supaya penelitian bisa terfokus kepada permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan, waktu dan tenaga, maka penelitian ini di batasi, bahwasanya penelitian ini melihat pola pembentukan karakter dari tahun 2010 sampai 2017. Maka dari itu penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Karakteristik Pembentukan Karakter Keagamaan/Religiusitas di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.
2. Karakteristik Pembentukan Karakter Personaliti/diri sendiri di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.
3. Karakteristik Pembentukan Karakter Sosial/sesama di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.
4. Karakteristik Pembentukan Karakter Nasionalis/Kebangsaan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Karakteristik Pembentukan Karakter Keagamaan/Religiusitas di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang?
2. Bagaimana Karakteristik Pembentukan Karakter Personaliti/diri sendiri di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang?
3. Bagaimana Karakteristik Pembentukan Karakter Sosial/sesama di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang?
4. Bagaimana Karakteristik Pembentukan Karakter Nasionalis/Kebangsaan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini bertujuan :

1. Untuk Menganalisis Karakteristik Pembentukan Karakter Keagamaan/Religiusitas di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.
2. Untuk Menganalisis Karakteristik Pembentukan Karakter Personaliti/diri sendiri di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.
3. Untuk Menganalisis Karakteristik Pembentukan Karakter Sosial/sesama di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.
4. Untuk Menganalisis Karakteristik Pembentukan Karakter Nasionalis/Kebangsaan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan sumbangan pemikiran dalam

bentuk karya tulis agar dapat dijadikan rujukan bagi peneliti berikutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan pengelolaan pendidikan karakter dalam Pembentukan karakter peserta didik yang jauh lebih baik.

b. Bagi para guru

Agar menjadi bahan acuan dalam Pembentukan karakter peserta didik.

c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai pola pembentukan karakter dalam membentuk karakter peserta didik sehingga dapat memperluas wawasan serta meningkatkan kualitas pribadi agar mampu bersaing di era globalisasi.

F. Tinjauan Pustaka

Pada hakikatnya urgensi kajian penelitian adalah sebagai bahan atau kritik terhadap penelitian yang ada, mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk tesis, buku dan dalam bentuk tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan bentuk tulisan yang sudah ada.

Tesis yang disusun oleh Zulhijra, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri Kota Batu dan MA Negeri Kota Batu)*. Antara penelitian yang dilakukan Zulhijra dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama bertemakan karakter. Kemudian perbedaan penelitian yang dilakukan Zulhijra dengan penelitian ini yaitu terletak pada studi lapangan yaitu tentang perencanaan, implementasi dan evaluasi pendidikan karakter. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang Pola Pembentukan Karakter.

Tesis yang disusun oleh Kun Pancaya Aprilianto, *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Karakter dengan Kedisiplinan dan Tingkat Prestasi Akademik di SMP Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang*. Memiliki persamaan yaitu sama-sama bertemakan karakter. Dan perbedaannya adalah penelitian yang sedang disusun menggunakan studi lapangan kualitatif.

Tesis yang disusun oleh Abdul Fatich, *Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi dalam Perspektif Islam*. Sama-sama meneliti pendidikan karakter dan perbedaannya fokus pada pemikiran tokoh tentang pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam atau interaksi dialogis antara pemikiran Ratna Megawangi dengan pemikiran Islam yang berbasis pada penelitian pustaka.

G. Kerangka Teori

1. Hakikat Karakter

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain (Sutarjo A, 2013: 77).

Adisusilo (2013: 78) dengan mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.

Menurut Zuchdi (2008: 11) karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu,

nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Arismantoro (2008: 27) dengan mengutip pendapat Alwisol, menyebutkan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter terwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.

Dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Doni Koesoema (2010: 90-91) menjelaskan bahwa karakter dapat dilihat dari dua hal, yaitu *pertama*, sebagai sekumpulan kondisi yang telah ada begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan pada diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan bilamana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai proses yang dikehendaki (*willed*).

Menurut Lickona (2013: 81) karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*.

Menurut Naim (2013: 55) karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Menurut kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Wibowo, 2013: 67).

Dari berbagai definisi sebagaimana telah diuraikan diatas, dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa, karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter merupakan bagian yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Zuriah (2002: 19-20) yang memaparkan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, trampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).

Dari sini bisa disimpulkan juga bahwa pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap perannya sekarang dan masa yang akan datang. Di samping itu, pada dasarnya pendidikan karakter bermuara pada pendidikan nilai yang erat hubungannya dengan pendidikan agama Islam sehingga dalam pendidikan karakter haruslah memiliki muatan-muatan pendidikan agama Islam. seperti yang diungkapkan oleh Azra (1998: 12-14). bahwa “kedudukan akhlak juga tidak lepas dari pembentukan karakteristik pendidikan agama Islam”. Dalam ajaran Islam pendidikan karakter dilakukan dengan memberikan contoh tauladan kepada anak

tentang kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, toleransi, dan kasih sayang akan memunculkan karakter anak yang terbuka terhadap setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, karakteristik pendidikan Islam menjadi landasan pokok bagi Pendidikan karakter. Implementasi dari karakteristik pendidikan Islam ini sangat diperlukan dalam membentuk karakter pribadi muslim yang sempurna sehingga menghasilkan individu yang mampu memahami komitmen seorang muslim sebagai kholifah di muka bumi. Menurut Adhim (2006: 272) “karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan kejelasan pada baik-buruk, melalui pengalaman yang membangkitkan rasa ingin dan pantang yang sangat kuat, dan bukan menyibukkan diri pada tataran pengetahuan semata”. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. “Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional” (Kurniawan, 2013: 39-40). Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Karena data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan yaitu SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang. Oleh sebab itu pengumpulan datanya merupakan telaah atau kajian terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang berupa data sekunder yang kemudian dianalisis dengan teori yang ada. Menurut Suryabrata (2011: 80), penelitian lapangan bertujuan “mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud di sini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Moleong (2013: 6), bahwa penelitian ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode

alamiah. Pemaknaan terhadap jenis penelitian ini mengikuti pemaknaan Sugiyono (2011: 9), bahwa metode penelitian yang digunakan untuk meneliti, objeknya alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan), analisisnya bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

3. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2013: 157) menjelaskan “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah, kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama (primer). Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.

Dilihat dari sumber datanya, maka sumber data penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2011: 225).

Data ini harus didukung oleh bukti penerapan di lapangan. Sementara data lapangannya, diambil dari data hasil observasi di sekolah serta wawancara dengan stakeholder sekolah. Ini juga akan

ditambah dengan pengamatan langsung, dan tak langsung kepada siswa. Sedangkan sumber data sekundernya adalah data-data yang bisa mendukung data primer, yaitu sumber buku, jurnal, disertasi atau tesis yang terkait dengan pendidikan karakter.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sasaran penelitian ini adalah menguak Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang dalam rangka membangun karakter peserta didik. Marshall, Gretchen B. Rossman dikutip oleh Sugiyono (2011: 225), menyatakan bahwa *'the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review'*.

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai objek penelitian, maka penulis akan menggunakan "ciri khas penelitian kualitatif, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen" (Moleong, 2013: 9). Pengamatan (observasi), dilakukan untuk memperoleh data tentang Pola Pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai pemahaman guru SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang tentang Pola Pembentukan karakter peserta didik, wawancara ditujukan diantaranya kepada: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru PAI dan Wali Kelas. Penelaahan dokumen, dilakukan untuk mencari tahu

rancangan Pola Pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang. Pada paparan data penelitian bab IV juga diinterpretasikan hasil dari wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah diperoleh dari tempat penelitian dengan penjelasan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilanjutkan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola mensistesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Data tersebut terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman, atau sesuatu hal sikap, keyakinan dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program.

“Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal penelitian terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian dengan berinteraksi pada latar dan subjek penelitian dalam rangka pengumpulan data” (Ghoni dan Almansyur, 2012: 245).

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka tesis yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan yang akan ditulis pada tesis ini. Adapun penulisan ini dibagi menjadi V bab dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I** Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian mencantumkan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sampel sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan. Isi bab ini mendeskripsikan kelayakan serta pentingnya penelitian ditinjau dari segala segi dengan mempertimbangkannya dalam manfaat penelitian.
- BAB II** Bab ini menjelaskan landasan teori mengenai pembentukan karakter.
- BAB III** Bab ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sampel sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- BAB IV** Bab ini berisi paparan data dan hasil penelitian tentang karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang dan pola pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.
- BAB V** Bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang diberikan kepada tempat penelitian dan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pola Pembentukan Karakter

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern, dijelaskan bahwa *pola* berarti "contoh, bentuk, model atau sistem, cara kerja" (Ali, tth: 319). Sementara dalam menentukan bentuk, tahapan, tata cara yang digunakan dalam merancang sesuatu. Dengan demikian pola dalam konteks ini dimaksudkan sebagai prosedur dan tata cara pengelolaan lembaga, organisasi atau perkumpulan tertentu. Jika dihubungkan dengan proses manajemen dalam sebuah organisasi, maka pola diasumsikan sebagai "tahapan atau mekanisme yang digunakan dalam mengatur system yang berlaku pada organisasi tertentu". Dalam kamus Bahasa Indonesia pembentukan berasal dari kata "bentuk yang berarti lengkung, lentur, bangun, gambaran, rupa, wujud, dan lain sebagainya". Dan pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah " proses, cara, pembuatan, atau cara membentuk" (Ali, tth: 103-104). Secara harfiah karakter artinya 'kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi'. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia " karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain baik tabiat maupun watak (Ali, tth: 46).

Aziz menyimpulkan bahwa karakter adalah :

Kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Lebih lanjut Aziz mengungkapkan bahwa karakter pendidikan adalah kualitas mental, dan kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai- nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus

melekat pada peserta didik (Aziz, 2009: 43).

Berdasarkan definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan kegiatan yang sangat bagus untuk bisa membentuk dari pada karakter yang ada pada peserta didik itu sendiri. Penulis melihat pola yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler siswa maka siswa akan mampu mengetahui nilai karakter yang ada pada dirinya, baik itu nilai karakter antara Manusia dengan Tuhannya/keagamaan, nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri/personality, nilai karakter yang hubungannya dengan sesama dan lingkungan/sosial maupun nilai karakter yang hubungannya dengan nilai kebangsaan/nasionalis. Dengan demikian, pembentukan karakter adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan lingkungan maupun kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

B. Hakikat Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik dan orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang - kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:

- a. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia serta kepribadian unggul.
- b. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan

teknologi.

- c. Psikomotorik tercermin dalam mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.

Pembentukan karakter anak dapat dibentuk dengan dunia pendidikan, karena manusia memiliki tiga pendidikan yang utama yakni : Keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga ketiganya dapat disebut sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter anak.

Perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan adalah pengembangan karakter siswa. Karakter berarti tabiat atau kepribadian seseorang. Coon (Zubaedi, 2011: 8) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.

Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada

serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unsur perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter dalam bahasa Yunani berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Fathurrohman, dkk, 2013: 17).

Dalam kamus *Oxford* (New York: Oxford University Press, 2008: 68) dijelaskan arti kata “*character*” secara luas atas segala yang berhubungan dengan kata tersebut sebagai berikut:

- a. *all the mental or moral qualities that make a person group, nation, etc. different from others; all the features that make a thing, a place, an event, etc. what it is and different from others* (segala sesuatu yang bersifat mental atau moral yang membuat seseorang, kelompok, bangsa, dan lain sebagainya berbeda dengan lainnya; semua ciri yang membuat sesuatu, tempat, peristiwa, dan lain sebagainya apa pun itu dan berbeda dengan lainnya);
- b. *interesting or unusual qualities or features; the ability to handle difficult or dangerous situations, moral strength* (Ketertarikan atau kualitas yang tidak biasa atau sifat; sebuah kemampuan untuk menangani kondisi yang sulit atau situasi berbahaya; kekuatan moral);
- c. *a person, especially an old or unpleasant one; a person who do not ordinary or typical, a very individual person* (Seseorang, khususnya orang tua atau orang yang tidak menyenangkan; seseorang yang tidak luar biasa atau biasa saja, seseorang yang sangat individual);
- d. *a person in a novel, play, etc.;* (seseorang dalam sebuah novel, berperan, dan lain-lain);
- e. *a letter, sign, or mark used in a system of writing and printing* (huruf, tanda, atau buatan yang digunakan dalam system penulisan dan percetakan).

Menurut Zuchdi (2008: 11) karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Arismantoro (2008: 27) menegaskan bahwa karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, perilaku yang jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip moral dan mandiri, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan berkomitmen dengan komunitas dan masyarakat.

Menurut Lickona (2013: 81) karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*.

Adisusilo (2013: 78) dengan mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat

tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.

Arismantoro (2008: 27) dengan mengutip pendapat Alwisol, menyebutkan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter terwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.

Menurut Naim (2012: 55) karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Secara umum menurut Koesoema A. (2010: 79) karakter dapat didefinisikan sebagai unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter jika dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sama dengan kepribadian, karena kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan.

Menurut kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Wibowo, 2013: 67).

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran yang dapat dilihat dari nilai benar dan salah dalam bentuk tindakan, perbuatan atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Contoh karakter yang baik dapat dilihat dari sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, komunikasi yang baik, mempertahankan prinsip-prinsip moral, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas, sekolah, masyarakat dan negara. Jadi individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan negara.

Masyarakat membentuk karakter anak melalui pendidikan di sekolah agar anak memiliki karakter yang baik seperti sikap dan tingkah laku yang dikehendaki oleh masyarakat. Karena dengan sistem pendidikan yang ada di sekolah karakter anak dapat dikembangkan melalui tahap pendidikan, pengetahuan, kebiasaan hidup dengan sikap dan perilaku yang baik. Namun seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya tersebut apabila tidak dilatih untuk

melakukan kebaikan tersebut. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, dan perasaan tentang moral yang kemudian diaplikasikan perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Perbuatan bermoral merupakan perbuatan atau tindakan moral yang berasal dari pengetahuan dan perasaan moral. Dan untuk memahami apa yang mendorong siswa dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) (Arismantoro, 2008: 31).

Sekolah memiliki kewenangan untuk menentukan prioritas nilai-nilai bagi pendidikan karakter, yang pada akhirnya individu siswa yang mengolah nilai-nilai itu selaras dengan pengalaman pribadinya sebagai individu yang beriman dan memiliki kehendak baik untuk hidup bersama di dalam sekolah dan masyarakat. Untuk itu, setiap pribadi yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan yang ingin menekankan pendidikan karakter juga mesti memahami secara jernih apakah prioritas nilai yang ingin ditekankan dalam pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan. Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standar, dan perilaku-perilaku standar yang menjadi prioritas lembaga pendidikan tersebut mestinya dapat diketahui dan dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu penerapan pendidikan karakter di sekolah harus disesuaikan dengan kurikulum. Mengingat setiap sekolah memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda. Setiap sekolah, pasti memiliki keunggulan dan potensi

yang bisa dikembangkan sesuai dengan komitmen untuk menanamkan pendidikan karakter bagi siswa, terutama di lingkungan sekolah.

C. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-

nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kurniawan, 2013: 39-40).

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel berikut:

Tabel 2.1: Tabel Indikator Karakter

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merayakan hari-hari besar keagamaan. ▪ Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. ▪ Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. ▪ Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. ▪ Tranparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala. ▪ Menyediakan kantin kejujuran. ▪ Menyediakan kotak saran dan pengaduan. ▪ Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. ▪ Tempat pengumuman barang temuan atau hilang. ▪ Tranparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala. ▪ Larangan menyontek.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas. ▪ Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. ▪ Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. ▪ Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki catatan kehadiran. ▪ Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin. ▪ Memiliki tata tertib sekolah. ▪ Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin. ▪ Menegakkan aturan dengan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membiasakan hadir tepat waktu. ▪ Membiasakan mematuhi aturan. ▪ Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya (SMK).

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
		<p>memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyediakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian (SMK). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian) (SMK).
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. ▪ Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. ▪ Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. ▪ Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar. ▪ Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. ▪ Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. ▪ Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan. ▪ Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan. ▪ Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat. ▪ Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. ▪ Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. ▪ Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyediakan media komunikasi atau informasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
	mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	(media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. 	ingin tahu. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Eksplorasi lingkungan secara terprogram. ▪ Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan upacara rutin sekolah. ▪ Melakukan upacara hari-hari besar nasional. ▪ Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. ▪ Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah. ▪ Mengikuti lomba pada hari besar nasional. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi. ▪ Mendiskusikan hari-hari besar nasional.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggunakan produk buatan dalam negeri. ▪ Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. ▪ Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia. ▪ Menggunakan produk buatan dalam negeri.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. ▪ Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik. ▪ Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. ▪ Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah. ▪ Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. ▪ Saling menghargai dan menjaga kehormatan. ▪ Pergaulan dengan cinta kasih 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik. ▪ Pembelajaran yang dialogis. ▪ Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik.

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
		dan rela berkorban.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis. ▪ Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. ▪ Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender. ▪ Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan suasana kelas yang damai. ▪ Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. ▪ Pembelajaran yang tidak bias gender. ▪ Keekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Program wajib baca. ▪ Frekuensi kunjungan perpustakaan. ▪ Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik. ▪ Frekuensi kunjungan perpustakaan. ▪ Saling tukar bacaan. ▪ Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi,
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. ▪ Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. ▪ Menyediakan kamar mandi dan air bersih. ▪ Pembiasaan hemat energi. ▪ Membuat biopori di area sekolah. ▪ Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik. ▪ Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. ▪ Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik. ▪ Penanganan limbah hasil praktik (SMK). ▪ Menyediakan peralatan kebersihan. ▪ Membuat tandon penyimpanan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memelihara lingkungan kelas. ▪ Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas. ▪ Pembiasaan hemat energi. ▪ Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
		air. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memrogramkan cinta bersih lingkungan. 	
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. ▪ Melakukan aksi sosial. ▪ Menyediakan fasilitas untuk menyumbang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berempati kepada sesama teman kelas. ▪ Melakukan aksi sosial. ▪ Membangun kerukunan warga kelas.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. ▪ Melakukan tugas tanpa disuruh. ▪ Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. ▪ Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tugas piket secara teratur. • Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. • Mengajukan usul pemecahan masalah.

Sumber: Kemendiknas (2010: 9-10)

D. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini di kemudian hari. Karakter peserta didik akan terbentuk dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing.

Menurut William Benner sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan, sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang

peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka. Apa yang dikemukakan Benner, tentu saja bukan tanpa sadar, melainkan berdasarkan hasil penelitiannya tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, di mana anak-anak menghabiskan waktu lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka. William Bener sampai pada kesimpulan bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa kelak. Ringkasnya, sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik. (Kurniawan, 2013: 106).

Di Indonesia, pendidikan karakter sesungguhnya telah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan lain-lain. Meskipun komitmen pemerintah terhadap pengembangan dan kesuksesan pendidikan karakter cukup besar, harus diakui jika implementasi pendidikan karakter masih terseok-seok dan belum optimal. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu-individu peserta didik. Maka, amat keliru jika ada yang beranggapan bahwa sekolah hanya berfungsi mengajarkan pengetahuan dan keterampilan saja. Sekolah juga harus berfungsi membentuk akhlak dan kecerdasan emosional peserta didik sehingga menjadi seseorang yang berbudi pekerti luhur. Sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung hendaknya juga mengajarkan dan mentranmisi budaya, seperti nilai-nilai, sikap, peran, dan pola-pola perilaku. Selain daripada itu, pendidikan

karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, dan lain-lain. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Agar bisa lebih efektif, pendidikan karakter sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh. Efektivitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri, tetapi bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, semua berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasikan kebajikan (tahu dan mau) dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari. (Kurniawan, 2013: 106-108).

E. Pengembangan Karakter di Sekolah

Pengembangan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Masnur Muslich (2011: 36) menyatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan action. Lebih lanjut Zainal dan Sujak (2011: 9) menjelaskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian

diperlukan komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral.

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 13) menjelaskan bahwa pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah adalah dilakukan melalui cara sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, menginternalisasika nilai-nilai, dan menjadikan perilaku. Zainal dan Sujak (2011: 11-12) menyatakan pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan-pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

2. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

3. Alternatif pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah.

Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Menurut Masnur Muslich (2011: 81), budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Dengan demikian diperlukan pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar dapat berjalan efektif.

4. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Pendidikan karakter bukan sekedar pengetahuan saja, melainkan harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang baik dan dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

F. Pembentukan Karakter dalam Perspektif Islam

Ajaran agama Islam telah banyak mengajarkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pilar-pilar karakter terdapat dalam pribadi Rasûlullāh saw. Sesuai dengan firman Allāh swt dalam al-Qur'ān surah al-Aḥzāb ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasûlullāh yakni Nabi Muhammad saw. suri tauladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang yang senantiasa mengaharap rahmat kasih sayang Allāh dan kebahagiaan hari qiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allāh dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang*” (Shihab, 2002: 242).

Selanjutnya, dalam perspektif Islām karakter unggul dan mulia digambarkan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW yang termanifestasi dalam semua perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi. Akhlak unggul Nabi antara lain; benar (*aṣ-ṣidq*), cerdas (*al-faṭānah*), amanah (*al-amanah*), menyampaikan (*at-tablig*), komitmen yang sempurna (*al-iltizām*), berakhlak mulia (*‘alā khuluqin ‘azhīm*), dan teladan yang baik (*uswatun ḥasanah*).

Karakter identik dengan akhlak, dalam Islam karakter atau akhlak merupakan hasil dari proses penerapan ibadah dan *mu’amalah* berlandaskan dengan ‘aqidah yang kuat. Baik dan buruk karakter bangsa sangat tergantung pada tata nilai yang menjadi pijakan.

Al-Gozali sebagaimana yang dikutip Wahyuddin menjelaskan, bahwa untuk mencapai akhlak yang baik ada tiga cara:

1. Akhlak merupakan anugerah dari rahmat Allah, memiliki akhlak baik secara alamiah (*bi al-thabî’ah wa al-fiṭrah*). Sesuatu yang diberikan Allah kepada seseorang sejak ia dilahirkan.

2. *Mujāhadah*, selalu berusaha keras untuk merubah diri menjadi baik dan tetap dalam kebaikan, serta menahan diri dari sikap putus asa.
3. *Riyāḍoh*, ialah melatih diri secara spiritual untuk senantiasa *zikir* (ingat) kepada Allah dengan *dawam al-zikr*.

Dengan demikian, untuk mencapai akhlak yang mulia hendaklah selalu belajar dan berusaha dalam meningkatkan kualitas diri, mempelajari akhlak yang baik dan melatih diri dalam menerapkannya. Berkumpul bersama majlis ilmu agar senantiasa membangkitkan energy dalam diri agar terus belajar dan pembiasaan.

Beberapa nasehat yang dijelaskan dalam surah Luqman yang berkaitan tentang iman dan adab (akhlak) yang menjadi bekal ilmu dalam pendidikan:

1. Jangan menyekutukan Allah (Surah Lukman ayat ke-13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menaihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allāh dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. *Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allāh adalah kezaliman yang sangat besar.* Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk” (Shihab, 2002: 125).

Sebagaimana kita tahu tonggak pertama seseorang adalah iman. Karena itu seorang anak pertama kali haruslah diberi pengetahuan akan iman, agar selalu mendekat pada Ilahi.

2. Berbakti Kepada Orang Tua (Surah Luqman ayat ke-14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami wasiatkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya: Pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak lahir kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepadaku-Ku!* karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-Kulah* tidak kepada selain Aku kembali kamu semua wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu” (Shihab, 2002: 129).

Luqman berpesan kepada putranya agar, seorang anak itu selalu berbakti/berbuat baik pada kedua orang tuanya. Kenapa? karena orang tua khususnya ibu telah mengandung selama sembilan bulan. Ibu merasakan sakit dan bertaruh nyawa untuk melahirkan anak ke dunia. Dan seorang ayah selalu membanting tulang untuk membiayai hidup. Sehingga orang tua adalah seorang yang berjasa dan harus dihormati.

3. Berbuat Baik kepada Orang Tua (Surah Luqman ayat ke-15)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allāh, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian

hanya kepada-Ku lah juga di akhirat nanti bukan kepada siapa pun selain – Ku kembali kamu semua, maka Ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku beri balasan dan ganjaran” (Shihab, 2002: 131-132).

Maksud ayat ini sejatinya lanjutan dari ayat sebelumnya yang menegaskan tentang anjuran untuk mentaati kedua orang tua, namun jika perintah yang diberikan orang tua adalah hal yang batil. Maka janganlah mengikuti perintah itu. Jangan sampai menyekutukan Allāh. Tapi di sisi lain, Seorang anak tetap harus menghormati kedua orang tua meski mereka tidak sejalan dengannya. Karena bagaimanapun merekalah yang membesarkan dan melahirkan.

4. Setiap Perbuatan akan Mendapat Balasan (Surah Lukman ayat ke-16)

يَأْتِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: Lukman berkata: “*Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di mana pun keberadaannya niscaya Allāh akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allāh maha*

halus menjangkau segala sesuatu *lagi maha mengetahui* segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari –Nya” (Shihab, 2002: 134).

Ayat ini mengandung nasihat, untuk selalu berbuat hal baik, menghindari perbuatan buruk. Karena perbuatan apapun (baik atau buruk) itu walau kecil akan mendapat balasan. Karena Allāh itu Maha Tahu dan Maha ‘Adil.

5. Mendirikan Şalat, Amar ma’ruf Nahi Mungkar dan Şabar (Surah Lukman ayat ke-17)

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “*Wahai anakku sayang, laksanakanlah şalat dengan sempurna* syarat, rukun dan sunnah-sunnah-Nya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma’rûf dan cegahlah* mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allāh, karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni şalat, ‘amar ma’rûf dan nahi munkar atau dan kesabaran *termasuk hal-hal yang diperintah Allāh agar diutamakan,*

sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya” (Shihab, 2002: 136-137).

Luqman menasihati putranya untuk selalu mengerjakan shalat. Juga selalu mengajak kepada kebaikan mencegah hal-hal jelek, serta selalu sabar dengan cobaan yang Allāh berikan.

6. Jangan Sombong (Surah Lukmān ayat ke-18)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “*Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia* siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allāh tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*” (Shihab, 2002: 139).

Luqman menasehati putranya agar menjauhi sifat sombong, karena Allāh membenci hamba yang sombong.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa Luqman Hakim begitu peduli akan pendidikan anak. Nasihat ini patutlah diajarkan pada anak-anak kita agar memiliki akhlakul karīmah baik kepada Allāh swt, orang tua dan sesama.

Selanjutnya, dalam mendidik anak terdapat nilai – nilai Ilāhiyyah yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan, yaitu: (Majid dan Dian Andayani, 2010)

- a) Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allāh. Jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada Allāh, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allāh senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang riḍo untuk menjalankan segala ketentuan dan menjahui segala larangan.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh riḍa atau perkenaan Allāh dan bebas dari pamrih lahir atau bathin.
- f) Tawakkal yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allāh dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya.
- g) Syukur yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allāh yang tidak terbilang jumlahnya.

h) Sabar yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan bathin.

G. Pembentukan Karakter sebagai tujuan pendidikan dalam Islam

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, yang dikutip oleh Majid (2011: 11) mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlāq atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan individu dengan individu lain. (Hidayatullah, tth:13)

Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allāh SWT, berakhlak mulia (berkarakter baik), mengetahui ajaran pokok Islam serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini, sejalan dengan pembentukan karakter bangsa, agar manusia mempunyai atau berkarakter unggul. Nilai-nilai karakter yang mampu diterapkan, sebagai berikut:

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan/keagamaan yaitu sifat religius meliputi pikiran, perkataan, perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam
2. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri/personality yaitu jujur, bertanggungjawab, disiplin, percaya diri, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

3. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia, lingkungan/sosial yaitu menjaga hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, santun, dan demokrasi.
4. Nilai kebangsaan yaitu nasionalisme, menghargai keberagamaan.

Asmani mengatakan terdapat empat jenis karakter yang dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral);
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, misalnya berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah, dan lainnya;
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan);
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Adapun manfaat pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk serta lebih ikhlas;
2. Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat;
3. Meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi;

4. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim;
5. Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allāh yang menciptakan manusia, alam jagat raya beserta isinya;
6. Meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allāh atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih bulu;
7. Meningkatkan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan orang yang taklid karena kebodohnya (Hamid & Saebani, 2013: 92-93).

Pembinaan karakter anak yang dilakukan dengan kasih sayang dan lemah lembut akan berdampak positif bagi perkembangannya. Islam melarang keras membina karakter anak melalui pukulan dan amarah yang berlebihan serta kebencian. (Prayitno & Bandaro, 2004: 48). Hal ini sebagaimana dalam sebuah puisi yang berjudul “*Children Learn What They Live*”

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia berusaha menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Selanjutnya, Abu Hurairah ra meriwayatkan hadits:

فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ... (روه البخارى) .

Artinya: “*Sesungguhnya Abu Hurairah ra meriwayatkan hadis, Rasûlullāh Saw bersabda, “Tidaklah anak yang lahir itu melainkan dilahirkan dalam keadaan fīṭrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Naṣrani atau Majusi....”*. (H.R. Bukhori).

Dengan demikian, diperlukan sosok yang mampu membina dan mengarahkan anak agar berkembang menjadi pribadi yang baik. Anak terlahir di dunia dalam keadaan suci, dalam diri anak terdapat potensi-potensi untuk berkembang lebih baik ataupun sebaliknya sesuai lingkungan yang mendidiknya. Seorang anak adalah anugerah yang Allāh titipkan dalam kehidupan, dimana dalam pola perkembangannya diperlukan bimbingan dan asuhan serta arahan yang sesuai dan tepat.

H. Tahap Pembentukan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan

dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter peserta didik dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahap pengetahuan (*knowing*)
- b. Pelaksanaan (*acting*)
- c. Kebiasaan (*habit*).

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Dimensi-dimensi dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

2) Perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*)

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

3) Perbuatan bermoral (*moral action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Hal ini diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). Pengembangan atau pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, serta dunia internasional. Pengembangan karakter diperlukan juga

aspek perasaan (*domain affection* atau *emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut juga dengan “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham tertentu. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan atau dibentuk melalui tiga langkah, yaitu:

- a) Mengembangkan *moral knowing*
- b) Mengembangkan *moral feeling*
- c) Mengembangkan *moral action*.

Dengan kata lain, semakin lengkap komponen moral yang dimiliki manusia maka akan semakin membentuk karakter yang baik atau unggul dan tangguh.

Pengembangan karakter dapat direalisasikan dalam mata pelajaran agama, kewarganegaraan, atau mata pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung mengolah nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke panghayatan nilai secara efektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, pengenalan nilai secara afektif, akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke arah praktis, ada satu peristiwa batin yang sangat penting dan harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa tersebut disebut *conatio*, dan langkah untuk

membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah *konatif*. Pendidikan karakter seharusnya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara *konatif*. Ki Hajar Dewantara menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa (Aqid dan Sujak, 2011: 9-11).

Sri Narwanti, dengan mengutip pendapat Anis Matta menyebutkan ada beberapa kaidah pembentukan karakter dalam membentuk karakter muslim, yaitu sebagai berikut:

a) Kaidah kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahap-tahap yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil.

b) Kaidah kesinambungan

Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungan. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang jelas.

c) Kaidah momentum

Penggunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan seterusnya.

d) Kaidah motivasi intrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah hal penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e) Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru dan pembimbing. Kedudukan seorang guru atau pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya. (Narwanti, 2011: 6-7).

I. Metode pembentukan karakter

Pembentukan karakter peserta didik tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Doni Koesoema A, metodologi dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap membutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

2. Keteladanan

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang diajarkan. Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang apa yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi suatu peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru gurunya ketimbang apa yang dilaksanakan sang guru dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi suatu peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, dan juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering

berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

3. Menentukan skala prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar suatu proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus, sehingga tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban:

- a) Menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik.
- b) Semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter.
- c) Jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

4. Praktis prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu

membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

5. Refleksi

Tanpa ada usaha sadar untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi, dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik (Q-Anees dan Hambali, 2009: 108-110).

Metodologi pembentukan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru yang berinteraksi langsung kepada peserta didik. Tentu, lima hal ini bukan satu-satunya, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternatif dan gagasan untuk memperkaya metodologi pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang (Asmani, 2013: 147).

J. Evaluasi pembentukan karakter

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak bisa *sim salabim* atau terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang

dilakukan harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu mengukur karakter yang diukur (Mulyasa, 2013: 147).

Tujuan penilaian karakter adalah untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang telah dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan, diterapkan, dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilaksanakan pada setiap saat, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam penelitian (Muhadjir, 1998: 6). Dengan demikian metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu bahasan yang membahas secara teknik metode-metode yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Berangkat dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Karena data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan yaitu SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang. Oleh sebab itu pengumpulan datanya merupakan telaah atau kajian terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang berupa data sekunder yang kemudian dianalisis dengan teori yang ada. Menurut Suryasubrata (2011: 80) penelitian lapangan bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud di sini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Moleong (2013: 6), bahwa penelitian ini adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pemaknaan terhadap jenis penelitian ini mengikuti pemaknaan Sugiyono (2011: 9), bahwa metode penelitian yang digunakan untuk meneliti, objeknya alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan), analisisnya bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Objek yang menjadi penelitian ini adalah pola pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang yang terletak di Jalan Demang Lebar Daun No. 268 Palembang. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian tentang dilaksanakan pada tanggal 26 September 2017 sampai 08 Februari 2018. Penelitian ini tidak dilakukan secara terus menerus, tetapi dilaksanakan pada hari tertentu saja.

Peneliti mengambil lokasi tersebut dilatar belakangi oleh beberapa pertimbangan dan kekhasan, kemenarikan, keunikan dan sesuai topik penelitian ini. Adapun salah satu alasan tersebut adalah: sekolah tersebut termasuk salah-satu sekolah Islam unggulan di Kota Palembang dan merupakan sekolah berbasis agama Islam yang sangat kental pada bidang keagamaan dan menekankan akhlak mulia pada siswanya, terlihat dari

salah satu misi sekolah itu sendiri yaitu “Membangun tradisi lingkungan sekolah yang berakhlak Islami”.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber primer

Sumber primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama (Suryabrata, 1998: 84). Data primer diperoleh oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung. Adapun yang dimaksud sumber primer adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, guru kelas dan semua pihak yang dianggap memahami terkait dengan obyek penelitian yang berada di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber penunjang selain dari sumber primer, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan tesis yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti. Sumber ini biasanya berbentuk dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Suryabrata, 1998: 85). Sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data penelitian sekunder ini yaitu dokumen yang berkaitan dengan pola pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu proses dalam penelitian yang sangat penting karena data merupakan instrumen yang dapat membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu data yang dikumpulkan harus valid untuk digunakan. Dalam mengumpulkan atau memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Interview (wawancara)

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden.

Wawancara bermakna pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2008: 206). Wawancara adalah komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.

Penulis menggunakan metode ini dengan cara melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait yang dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang. Dalam penelitian ini, kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tatap muka langsung dengan

informan, dengan maksud mendapatkan gambaran yang lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara ini dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Seorang informan berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka *cross check* data. Dengan kata lain informan menjawab pertanyaan dari peneliti dan juga memberikan saran, masukan-masukan yang berkaitan dengan topik (Ahmadi, 2005: 102).

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan,
2. Menyiapkan bahan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan,
3. Mengawali atau membuka alur wawancara,
4. Melangsungkan alur wawancara,
5. Mengkonfirmasi hasil wawancara,
6. Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan,
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Adapun pihak yang akan diwawancarai adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, guru kelas dan semua pihak yang dianggap memahami terkait dengan obyek penelitian yang berada di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.

2. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian (Margono, 2004: 158).

Observasi ini dilakukan untuk menggali data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

Dalam hal ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sekaligus melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan demikian, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna pada subyek penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231).

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan dokumentasi disini adalah data dokumen yang tertulis (Sugiyono, 2008: 329).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan misalnya data tentang sejarah berdirinya SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang, keadaan siswa, guru serta karyawan, struktur organisasi, sarana pendidikan, jadwal pelajaran, struktur kurikulum serta sumber data yang

berkaitan dengan pola pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.

E. Uji Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka penulis menggunakan metode triangulasi data, yaitu proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan (Emzir, 2010: 82).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menggabungkan dan membandingkan informasi data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Masalahnya, untuk menguji kredibilitas data tentang pola pembentukan karakter maka pengumpulan dan pengujian data dapat diperoleh melalui ke kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bagian kurikulum, bagian kesiswaan, dan guru kelas. Jadi dalam menguji data yang didapatkan sudah valid atau belum, peneliti membandingkan informasi yang didapat dari beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti dalam konteks ini menguji kebenaran data yang diperoleh dari

sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, diantaranya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2008: 372-374). Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas peneliti menggunakan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastiannya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah analisis terhadap data yang telah tersusun atau data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain.

Peneliti menggunakan analisis data dengan model *Miles* dan *Huberman*, yaitu analisis data yang dilakukan secara langsung dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah dalam analisis data ini adalah:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Peneliti dalam Penyajian data penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut, sehingga mudah dilihat, dibaca, dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan adalah pola pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang dalam bentuk teks naratif. Kegiatan pada tahapan ini antara lain:

- a. Membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah.

- b. Memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian.
- c. Menyajikan data tentang pola pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut *Miles* dan *Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2008: 334-335).

Penarikan kesimpulan disini adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, peneliti akan menyimpulkan tentang pola pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.

G. Tahap –tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian pola pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang terdiri dari:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini,peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan informasi awal atau gambaran umum guna dijadikan rumusan masalah sebagai bahan acuan dalam pengajuan judul penelitian dan pengajuan proposal tesis.

Untuk memperlancar penelitian di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang, maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari ketua prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Pascasarjana UIN Raden Fatah

Palembang. Setelah persiapan administrasi selesai, peneliti membuat rancangan penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selanjutnya membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam. Selain itu mempersiapkan alat penelitian sebagai penunjang seperti kamera, alat perekam, buku catatan dan lain-lain.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti penelitian sebagai langkah awal, peneliti mencari dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian dan wawancara untuk mendapatkan data tentang pola pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara. Data yang diperoleh akan segera diolah dan dianalisis. Analisis data dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Pengamatan tidak mungkin tanpa analisis untuk mengembangkan hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengecekan hasil penelitian, agar dapat diketahui hal-hal yang belum terungkap atau masih terloncati dan peneliti juga memeriksa keabsahan data.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah kemudian disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah UIN Raden Fatah Palembang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Bendirinya SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang

SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang adalah lembaga yang di bawah naungan Yayasan Izzuddin. Yayasan Izzuddin didirikan pada bulan Nopember 1999 oleh KH. Tol'at Wafa, LC., KH. Abdul Malik Munsir, LC., Drs. Moh. Iqbal Romzi dan Ir. Salihul Fajri Muchir, dengan akte notaris No. 6/1999 H. Zulkifli Sitompul. Sebelumnya hanya berupa Ma'had Izzuddin yang menaungi lima lembaga, yaitu Dirosah Islamiyah, Lembaga Tahfizh Qur'an (LTQ), Pendidikan Bahasa Arab Terpadu (PBAT), Tarbiyah For Children (TFC) dan Adil Sempoa Mandiri (ASMA). Dan akhirnya berdiri Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Izzuddin, Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Izzuddin, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Izzuddin dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Izzuddin. Ir. H. Salihul Fajri Muchir diamanahi sebagai Direktur Yayasan Ma'had Izzuddin.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Menjadi lembaga Pendidikan Islam yang mencetak generasi Rabbani yang mencintai Allāh dan RasulNya, menguasai Sains dan Teknologi sehingga tegak kejayaan Islam dan kaum muslimin.

b. Misi

1. Membentuk generasi yang hidup dengan Al-Qur'ān
2. Membangun tradisi lingkungan sekolah yang berakhlak Islam
3. Mengembangkan potensi sesuai minat dan bakat
4. Mengenal dan berinteraksi dengan kemajuan teknologi, serta membekalinya dengan penguasaan sains
5. Membentuk siswa yang berbadan sehat dan kuat.

c. Tujuan

1. Siswa mempunyai jiwa kepemimpinan (leadership)
2. Siswa menguasai 3 bahasa (Arab, Inggris, Indonesia)
3. Siswa mampu membaca Al-Qur'ān dengan baik dan benar
4. Siswa hafal Al-Qur'ān 2 Juz dan berinteraksi dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya
5. Siswa mencapai nilai rata-rata pelajaran 7
6. Siswa mampu mengoperasikan komputer multi media dan internet
7. Siswa berakhlak mulia dan mempunyai kepekaan sosial

3. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang

Alamat Sekolah : Jalan Demang Lebar Daun No. 268 Palembang
30137. Telp (0711) 417881

Nama Yayasan : Yayasan Ma'had Izzuddin

Alamat Yayasan : Jalan Demang Lebar Daun No. 268 Palembang
30137. Telp (0711) 417881

Status Sekolah : Swasta (Terakreditasi A)

Tahun Didirikan : 2002

Mulai Beroperasi : 2002

Status Tanah/Bangunan : Milik Sendiri

4. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan merujuk kepada Kurikulum Baku Sekolah Islam Terpadu yang telah disahkan melalui MUNAS JSIT 1 2006, yaitu kurikulum yang diperkaya dengan pendekatan dan isi yang sesuai dengan pijakan filosofis, visi dan tujuan Islam yang dipadukan dengan kurikulum pendidikan berkarakter dan diperkaya dengan pembelajaran Al-Qur'ān, Bahasa Arab, serta pendalaman agama Islam (Aq̄dah, Fiqh, Şirah, Praktik Ibadah). Maka disusunlah Kurikulum Pendidikan Berkarakter SIT Izzuddin yang merujuk kepada pencapaian Muwaşofat sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum Sekolah Islam Terpadu umumnya, yaitu:

1. Aqidah yang bersih (*Salīmul 'Aq̄dah*)

Meyakini Allāh sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap, perilaku bid'ah, khurafat dan syirik.

2. Ibadah yang benar (*Ṣaḥīḥul Ibādah*)

Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi: shalat, puasa, tilawah Al-Qur'ān, zikir dan do'a sesuai petunjuk Al-Qur'ān dan As-Sunah.

3. Pribadi yang matang (*Maṭīnul Khulûq*)

Menampilkan perilaku yang santun, tertib dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

4. Mandiri (*Qadīrun 'alal Kasbi*)

Mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam rangka memenuhi kebutuhan nafkahnya.

5. Cerdas dan berpengetahuan (*Muṣaqqul Fiqri*)

Memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdas dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.

6. Sehat dan kuat (*Qowiyyul Jismi*)

Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat (menguasai salah satu jenis olahraga).

7. Bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujāhidun Linafsihī*)

Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.

8. Tertib dan cermat (*Munazzomun Fī Syu'ūnihī*)

Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

9. Efisien (*Hārisun 'alā waqtihī*)

Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur kegiatan sesuai dengan skala prioritas.

10. Bermanfaat (*Munāfi'un Ligoirihī*)

Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Data yang penulis sajikan dalam tesis ini adalah sesuai data yang diperoleh di lapangan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan judul penelitian yaitu Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan, maka penulis mengklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:

1. Bagaimana Karakteristik Pembentukan Karakter Keagamaan/Religiusitas di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang?

2. Bagaimana Karakteristik Pembentukan Karakter Personaliti/diri sendiri di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang?
3. Bagaimana Karakteristik Pembentukan Karakter Sosial/sesama di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang?
4. Bagaimana Karakteristik Pembentukan Karakter Nasionalis/Kebangsaan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang?

Untuk lebih jelasnya di sini penulis sajikan data yang telah penulis dapatkan di lapangan.

1. Karakteristik Pembentukan Karakter Keagamaan/Religiusitas di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.

SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Yayasan Ma'had Izzuddin. Secara kultur, iklim yang terbangun di sekolah ini adalah kultur pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral atau akhlak. Secara konseptual, format pendidikan karakter yang dibentuk adalah merupakan penjabaran dari visi dan misi Lembaga Pendidikan Yayasan Ma'had Izzuddin yang merupakan induk dari SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang, yaitu:

Visi:

Menjadi lembaga Pendidikan Islam yang mencetak generasi Rabbani yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, menguasai Sains dan Teknologi sehingga tegak kejayaan Islam dan kaum muslimin.

Misi:

1. Membentuk generasi yang hidup dengan Al-Qur'ān
2. Membangun tradisi lingkungan sekolah yang berakhlak Islam
3. Mengembangkan potensi sesuai minat dan bakat
4. Mengenal dan berinteraksi dengan kemajuan teknologi, serta membekalinya dengan penguasaan sains
5. Membentuk siswa yang berbadan sehat dan kuat.

Mengacu pada visi dan misi tersebut, visi pendidikan karakter SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang tersebut adalah siswa yang utuh sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan adalah nilai-nilai yang meliputi:

Masing-masing nilai karakter tersebut dijabarkan menjadi butir-butir atau item-item pernyataan yang rinci yang dapat dijadikan indikator keberhasilannya. Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang, Ibu Suryani, menuturkan:

“secara konseptual, nilai-nilai karakter tersebut di jabarkan dalam item-item atau pernyataan yang merupakan sejumlah kegiatan siswa yang bersifat rutin dan insidental yang dilakukan di sekolah dan di rumah, yang apabila dilakukan secara kontinyu akan menjadi kebiasaan, sehingga menjadi perilaku atau karakter yang baik”.

Nilai-nilai karakter tersebut dijabarkan secara detail sebagai berikut:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
 - a) Religius, yang meliputi butir-butir sebagai berikut: (1) bersuci dan menjaga kesucian dengan benar, (2) berdo'a setelah wudu, (3)

menjalankan shalat lima waktu dengan berjamā'ah, (4) shalat duha, (5) shalat sunnah ba'diyah dan qabliyah dengan tertib dan khusus, (6) membaca Al-Qur'ān penuh kesadaran, (7) membaca do'a sebelum dan sesudah aktifitas.

2. Karakteristik Pembentukan Karakter Personaliti/diri sendiri di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.

- a) Jujur, yang meliputi butir-butir jujur dalam perkataan dan perbuatan kepada siapapun.
- b) Bertanggung jawab, yang meliputi (1) kesadaran menanggung atas resiko atau akibat dari perbuatannya, dan (2) kesadaran menjalankan apa yang telah dipercayakan kepadanya.
- c) Bergaya hidup sehat, meliputi (1) membuang sampah pada tempatnya, (2) budaya lingkungan sekolah hijau dan bersih.
- d) Disiplin yang meliputi: (1) disiplin waktu datang sekolah tepat waktu, (2) disiplin waktu shalat duha dan zohur berjama'ah, (3) disiplin ngaji dan membaca al-Qur'ān.
- e) Kerja keras yang meliputi: (1) rajin belajar, (2) antusiasme dalam mengikuti pelajaran, (3) kesadaran pantang menyerah dan tidak mengeluh.
- f) Percaya diri yang meliputi: (1) percaya diri dalam menampilkan karya sendiri, (2) percaya diri dalam presentasi di depan kelas, (3) percaya diri dalam bergaul dengan dunia luar.

- g) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: (1) antusiasme dan peran aktif dalam pembelajaran, diskusi kelas (2) berkarya sebagai hasil dari proses pembelajaran.
- h) Mandiri yang meliputi kemandirian dalam (1) mengerjakan tugas pribadi, (2) memenuhi kebutuhan dan keperluan pembelajaran, (3) dalam berfikir dan berkarya.
- i) Cinta ilmu yang meliputi (1) semangat belajar, (2) budaya gemar membaca, (3) budaya berkunjung ke perpustakaan buku maupun digital untuk mencari informasi dan wawasan baru.

3. Karakteristik Pembentukan Karakter Sosial/sesama dan lingkungan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang

- a) Ta'zîm dan hormat kepada guru, dan semua staff
- b) Santun dalam berkata/berkomunikasi dan bertindak dengan teman sebaya, guru atau orang lain.
- c) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
- d) Menghargai karya dan prestasi orang lain dalam bentuk ruang apresiasi berupa mading.
- e) Peduli sosial dalam bentuk amal, bakti sosial, santunan sosial.
- f) Jum'at sejahtera dalam bentuk memberikan makanan kepada teman-teman sekelasnya
- g) Peduli Lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan rumah dan sekolah.

4. Bagaimana Karakteristik Pembentukan Karakter

Nasionalis/Kebangsaan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang

- a) Nasionalis dengan khidmah dalam mengadakan upacara dan peringatan hari-hari besar nasional.
- b) Patuh pada aturan-aturan sekolah dan kesepakatan yang dibuat di kelas.
- c) Demokratis dalam memilih dan dipilih dalam suksesi OSIS atau kepengurusan kesiswaan yang lain.

Dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang, dalam pengamatan, peneliti menemukan beberapa bukti empirik dari perwujudan nilai-nilai tersebut, diantaranya:

Dalam aktivitas pendidikan yang berlangsung, setiap pagi peserta didik bersalaman kepada guru-guru, sebelum masuk jam pelajaran, siswa-siswi langsung melaksanakan salat duha secara berjama'ah di Masjid yang ada di lingkungan sekolah dan juga kegiatan-kegiatan ceremonial. Dalam kesempatan itu, peneliti sempat mewancarai Kepala SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang, Ibu Suryani, peneliti meminta untuk diceritakan kenapa ada kegiatan salam dan salat duha sebelum masuk jam pelajaran.

“Pada prinsipnya kita berusaha mendorong supaya anak terbiasa sopan santun dan ramah terhadap siapapun termasuk guru. Maka dari itu kami setiap pagi melakukan pembiasaan mengucapkan salam, di pagi hari antara siswa dan guru, jadi setiap pagi ketika mereka baru datang, mereka sudah harus bersalaman kepada guru dan mereka juga belajar menjawab salam. Yang ke dua yaitu

pembiasaan untuk shalat dhuha di setiap hari dan itu berjamaah di masjid kecuali hari rabu, hari rabu itu mereka bersama wali kelas dan ada majlis paginya, jadi sebenarnya polanya majlis pagi. Kalau hari rabu itu ada tausiyah, taujih anak yang itu bergiliran piket untuk menjadi petugasnya. Dan yang kita pegang di sekolah SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang ini prinsipnya itu yang paling penting kami harus bisa mencontohkan, jadi semisal saya mengharapka siswa saya untuk mau mengucap salam, itu saya duluan yang harus memberikan contoh, minimal setiap ketemu mereka saya harus duluan yang mengucapkan salam dan menjawab salam dari mereka. Terus yang kedua saya ingin mereka itu budayakan 3 S, yaitu salam, sapa dan sopan. Jadi saya mencontohkan kepada mereka bagaimana berwajah manis sesuai dengan hadits itu, itu juga adalah sedekah di depan anak-anak, jadi sapa, menyapa mereka dimanapun ketemu mereka tidak terbatas cuma di koridor sini dan saya harus menjadi contoh anak-anak bahwa apa karakter yang saya ingin harapkan kepada anak-anak, begitupun saya melakukan itu saya harus lebih dulu karena anak-anak itu adalah saya itu cerminnya mereka, jadi itu peran saya yang paling penting menurut saya.

Pemandangan lain yang peneliti temukan di lapangan, ada salah satu siswa yang terlambat datang. Setelah mereka mendapatkan pengarahan dan hukuman dari guru piket, siswa tersebut langsung mengambil air wudu dan menunaikan shalat dhuha di masjid. Usai shalat dhuha, peneliti dekati dan sempatkan bertanya:

Kamu tadi terlambat datang, mestinya juga terlambat mengikuti pelajaran, terus kamu shalat dhuha, tidak takut kena hukuman dari bapak guru lagi?

Dia menjawab dengan singkat “Lebih baik shalat dhuha dulu meskipun terlambat mengikuti pelajaran”.

Aktifitas Nilai-nilai karakter yang lain juga begitu nampak dalam aktifitas sehari-hari di sekolah. Seperti karakter gemar membaca. Pemandangan ini begitu kelihatan ketika jam-jam istirahat. Mereka begitu antusias mengunjungi perpustakaan. Dalam pengamatan peneliti,

kerumunan siswa yang masuk dalam ruang tersebut lebih banyak ke ruang perpustakaan, dan peneliti sempat mewawancarai salah satu siswa.

Apa motivasi kamu masuk perpustakaan?

“sebenarnya ini aktifitas harian saya. Beberapa menit, saya sempat masuk ke perpustakaan. Dan kebetulan sekarang ada tugas, harus mencari di internet, tapi karena tidak kebagian komputer, maka saya nyari di perpustakaan saja.”

Iklim seperti ini didorong untuk diciptakan agar anak mempunyai motivasi gemar membaca dan haus pengetahuan sebagaimana di katakan oleh Kepala Sekolah, Ibu Suryani;

“salah satu nilai yang kita tanamkan adalah bagaimana anak menjadi kutu buku, haus pengetahuan. Oleh karenanya, tidak hanya perpustakaan sekolah yang mereka kunjungi. Guru-guru juga kita dorong supaya tidak hanya menggunakan fasilitas perpustakaan sekolah, tetapi juga perpustakaan di luar, seperti perpustakaan daerah yang tidak jauh dari sekolah kita, dan lain-lain. dan ini alhamdulillah sudah banyak yang melakukan.

Dalam aktifitas lain, dalam pengamatan peneliti, ada kegiatan “Fun Friday”, yaitu event untuk mempertunjukkan semua bentuk karya siswa yang meliputi kreatifitas dari barang bekas, keterampilan memasak bersama, bazar siswa, menghias kelas, lomba busana “tema profesi” dan lain-lain. Hal ini dalam rangka untuk memupuk karakter siswa yang penuh prestasi, kreatif, inovatif, apresiatif, terampil, saling menghargai keragaman, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Ustazah Evi Astuti yang menjabat sebagai Waka Kesiswaan.

“Fun Friday merupakan agenda tiap dua bulan sekali pada hari Jum’at. Anak-anak kita dorong kreatif, inovatif, dan sekaligus apresiatif, mampu dan mau menghargai karya orang lain”.

Dalam pembentukan karakter tentu memiliki prinsip-prinsip yang dijadikan landasan dan pedoman agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Semua pimpinan, guru dan staff melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan karakter untuk mencapai visi pembentukan karakter SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.

Prinsip-prinsip pembentukan karakter yang dilakukan oleh pimpinan dan guru adalah: (1) adanya keteladanan yang baik dari orang sekitar, (2) pembiasaan-pembiasaan yang tidak hanya sekedar mengetahui kebajikan (*knowing the good*) tetapi juga merasakan (*feeling the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*), dan mengerjakan kebajikan (*acting the good*); (3) anak memerlukan nasihat dan bimbingan; (4) kontrol dan pengawasan; dan (5) sanksi yang mendidik”.

Keteladanan dari pimpinan, guru dan staf ini nampak pada setiap kegiatan sekolah seperti dalam kegiatan jama'ah salat dhuha dan salat dhuhur, bersih sekolah. Dalam setiap kegiatan para pimpinan dan guru selalu memberikan keteladanan bagi siswa. Mereka mengutamakan memberikan contoh melalui perbuatan dari pada perkataan atau perintah. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan, sebagai berikut:

“Pada waktu pelaksanaan salat dhuha dan zuhur yang pelaksanaannya dilakukan di masjid lingkungan sekolah, pada jam-jam salat dhuha, zuhur dan asar semua aktifitas ditiadakan dan seluruh guru beserta karyawan SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang ikhwan dan akhwat melaksanakan sholat berjama'ah di masjid kecauali security (shift). Bahkan

guru-guru perempuan yang sedang haid, mereka tetap mendampingi siswa-siswi yang sedang berjamā'ah di saff yang paling belakang”.

Keteladanan juga ditunjukkan dalam hal menjaga kebersihan. Untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, pimpinan, guru, dan staff memberikan contoh menyimpan sampah pada tempatnya. Bila ada sampah yang berserakan mereka segera memungut dan menyimpan pada tempatnya, tidak meminta siswa mengambil atau menunggu *cleaning service* membersihkan. Yang menarik dari observasi peneliti, ada kegiatan lomba kebersihan yang pesertanya tidak hanya kelas masing-masing yang ada, tetapi juga masing-masing ruangan guru, ruang kepala sekolah, serta ruang pimpinan lainnya. Mereka berlomba-lomba menghias dan memperindah ruang masing-masing.

Disamping memberikan keteladanan, pimpinan dan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih diri agar terbiasa melakukan kebajikan melalui program sekolah seperti santunan bulanan kepada masyarakat fakir miskin di sekitar sekolah, kunjungan sosial kepada warga sekolah yang terkena musibah, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh waka kurikulum, Ustazah Ismi Yuliana, sebagai berikut:

“kita mengagendakan santunan sosial bulanan kepada masyarakat fakir miskin sekitar kita. Uang ini diambilkan dari amal siswa-siswa mingguan yang kemudian kita agendakan agar anak-anak sendiri yang memberikan kepada masyarakat sekitar. Ini merupakan program bulanan yang sudah berjalan sejak pertama sekolah ini berdiri. Selain itu, anak-anak sering kita ajak berkunjung kepada warga sekolah yang sedang terkena musibah. Hal ini dalam rangka mengajak dan membangun kepedulian dan kesadaran sosial anak-anak”.

Dalam kesempatan yang lain, Kepala Sekolah, ibu Suryani, menjelaskan bahwa program santunan sosial tidak hanya diambil dari uang amal siswa, tapi juga pimpinan. Sebagaimana dalam penjelasannya kepada peneliti:

“Tiap bulan, semua pimpinan kita minta uang sosialnya, ada yang memberikan sepuluh ribu, dua puluh ribu dan bahkan lebih banyak. Semua ini kita alokasikan kepada santunan sosial yang akan dilaksanakan oleh siswa melalui OSIS”.

Nasihat dan bimbingan juga dijadikan prinsip dalam pembentukan karakter bagi guru terlihat ketika guru memberikan pengarahan yang terintegrasi dalam pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran yang diampu.

Dalam pembentukan karakter di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang, prinsip pemantauan karakter siswa mendapat perhatian yang cukup besar. Setiap hari guru ada siswa/siswi yang diamanahi oleh guru piket untuk memantau perilaku siswa yang baik ataupun yang buruk, dan mencatatnya dalam kartu pelanggaran. Sebagaimana yang di tuturkan oleh Ustaz Subur salah satu guru Pendidikan Agama Islam:

“kita punya *jaisun* itu kalau dalam bahasa indonesianya intel kito, *tentro ye dak!*, jadi bukan guru yang mencatat ada siswa siswa sendiri yang ditunjuk menjadi bilik sandi untuk mencatat kesalahan-kesalahan siswa atau kelebihan-kelebihan siswa. Misalnya, ada siswa yang menolong kawannyo, tanpa diminta... atau jugo yang membully kawannyo, dicatat jam berapa sehingga mereka itu biso dapat penghargaan atau hukuman”.

Hukuman yang mendidik merupakan prinsip dalam pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang. Hukuman yang diterapkan bersifat mendidik dan tidak bersifat hukuman fisik agar

siswa menyadari kesalahan dan kekurangannya sehingga tidak mengulanginya lagi. Pembinaan yang diberikan kepada anak yang melanggar tata tertib sekolah dikomunikasikan kepada siswa sehingga mereka benar-benar sadar bahwa mereka telah melakukan pelanggaran dan pantas menerima hukuman. Misalkan ada seorang siswa yang terlambat ke sekolah, maka siswa ditanya mengapa dia datang terlambat dan hukuman yang pantas untuk dirinya. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di gerbang pintu masuk SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang pada tanggal 27 November 2017, sebagai berikut:

“pada pukul 07.05 WIB, peneliti mengamati ustaz Antariksa memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Hukuman yang diberikan dikomunikasikan kepada mereka untuk benar-benar menyadari kesalahan dan hukuman yang pantas untuk mereka terima. Dan kesadaran mereka atas hukuman itu adalah mereka menghafal sebanyak 10 *vocabularies*/mufrodad.

Disamping itu Metode pembentukan karakter yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang didasarkan pada lima pilar pendidikan karakter yaitu: (1) *knowing the good* (mengetahui kebajikan); (2) *feeling the good* (merasakan kebajikan); (3) *loving the good* (mencintai kebajikan); (4) *desiring the good* (menginginkan kebajikan); dan (5) *acting the good* (mengerjakan kebajikan). Kelima pilar pendidikan karakter yang dijadikan metode dalam pembentukan karakter siswa tersebut merupakan strategi utama (*key of strategy*) yang bersifat hirarkis, tahapan-tahapan atau urutan-

urutan yang harus dilakukan dalam setiap pembelajaran untuk membentuk karakter/prilaku anak.

Dalam setiap pembentukan karakter siswa yang pertama kali dilakukan adalah memperkenalkan kebaikan (*knowing the good*) kepada siswa tentang berbagai macam karakter dari aspek kognitif, seperti apa yang dimaksud dengan jenis karakter religius, taat beribadah, peduli sosial, interaksi dengan baik dan seterusnya, apa manfaat melakukan karakter tersebut, bagaimana cara melakukan dan membiasakannya, dan kerugiannya bila tidak melakukan karakter tersebut. Tahapan ini disampaikan oleh Bapak/Ibu guru di kelas lewat proses pembelajaran yang terintegrasi dalam pelajaran masing-masing yang dalam proses pembelajaran banyak yang berbasis kecerdasan majemuk (*Multiple Intellegences*) ataupun di luar kelas ketika kultum seusai salat zūhur berjama'ah. Upaya memberikan pemahaman ini nampak jelas ketika Ustadz Halim menjelaskan pada siswa-siswa tentang karakter religi dan karakter kebersihan ketika usai salat zūhur pada tanggal 29 November 2017. Dalam penjelasannya, dia menjelaskan bahwa semua apa yang ada di langit dan bumi itu beribadah dan bertasbih kepada Allah swt. Maka selayaknya dan seharusnya sama-sama sebagai hamba Allah saling menjaga dan menghormati, tidak terkecuali sampah. Bagaimana cara kita menjaga dan menghormati sampah? Yaitu dengan menyimpan dan menggunakan supaya bisa dimanfaatkan. Apabila kita tidak mau menjaga dan menghormati sampah itu, sangat mungkin Allāh akan memberikan madharat sampah itu kepada kita". Senada dengan hal di

atas, dalam rangka menanamkan karakter *ḥubbul waṭān* yang merupakan nilai karakter *ḥabl min al-waṭn*, khususnya menghargai jasa para pahlawan bangsa, Ustaz Halim, juga menjelaskan salah satu cara memiliki karakter cinta tanah air adalah meneladani jasa para pejuang bangsa, diantaranya adalah Ir. Soekarno salah satu tokoh plokmatör kemerdekaan Indonesia.

Setelah mengetahui kebajikan, siswa dikondisikan pada sebuah proses merasakan melakukan suatu kebajikan yang telah diketahuinya. Pada tahap ini siswa tidak hanya berhenti pada pemahaman akan kebajikan saja akan tetapi sampai merasakan dan mengalami pengalaman melakukan kebajikan. Dalam kaitan ini, sekolah memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa melakukan berbagai kegiatan untuk melatih siswa agar memiliki perasaan akan kebajikan (*feeling the good*). Berkaitan dengan hal ini, Kepala Sekolah Ibu Suryani, menuturkan:

“diantara program sekolah untuk menumbuhkan perasaan anak pada kebaikan adalah prgogram santunan sosial ke panti asuhan untuk memberikan kesempatan siswa untuk merasakan betapa rasanya menjadi anak yatim dan miskin, program out bond ke museum-museum bersejarah untuk merasakan susahnyä perjuangan merebut kemerdekaan, “*one day one ayat*” program membaca dan menghafal al-Qur’ān satu hari satu ayat menjelang waktu jama’ah zuhur untuk menanamkan rasa cinta terhadap kitab suci al-Qur’ān, dan salat jama’ah untuk membiasakan siswa agar terbiasa beribadah salat berjama’ah dan disiplin waktu dan bersosial.

Kebiasaan anak dalam merasakan suatu kebajikan yang dilakukan secara terus-menerus (kontinyu) dengan penuh kesadaran yang selalu dipupuk oleh pimpinan dan guru telah melahirkan kecintaan anak akan suatu kebajikan. Kecintaan akan kebaikan (*loving the good*) nampak pada kebiasaan anak dalam melakukan kegiatan sekolah: seperti spontan

menolong temanya yang jatuh tanpa diminta pertolongan, kesadaran berpuasa Sunnah *Senin-Kamis*, dan kesadaran duha dan salat sunnah rawatib zuhur tanpa di suruh guru, dan membuang sampah pada tempatnya, serta kejujuran membayar ketika membeli di kantin sekolah.

Dengan kecintaan akan kebaikan yang telah dilakukan, anak termotivasi secara intrinsik untuk melakukan kebaikan. Keinginan berbuat kebaikan merupakan buah dari pemahaman yang luas, perasaan yang mantap, dan kecintaan yang mendalam pada kebaikan yang dimiliki anak. Keinginan berbuat baik (*desiring the good*) yang lahir dari ketulusan hati menghasilkan komitmen yang kuat untuk melakukan kebaikan (*acting the good*) tanpa pamrih dan jauh dari keterpaksaan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Sinta, siswa kelas VIII Palestina yang peneliti wawancara ketika ada “sumbangan sosial” untuk temannya yang sakit yang bernama Atikah. Dalam wawancara, peneliti bertanya kok banyak uang kamu sumbangkan? Berapa uang saku kamu? Sinta menjawab:

“uang saku cuman lima ribu dan saya sumbangkan semua Pak. kalau ada yang membutuhkan uang banyak, kita harus membantu. Anisa lagi sakit, pasti sudah menghabiskan biaya banyak. Kita harus peduli kepada sesama.

Dan juga pola pembentukan karakter di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang menitikberatkan pada pada tiga pilar besar, yaitu: Pengembangan program dan kebijakan sekolah, Program pembelajaran, Kemitraan dengan wali siswa / orang tua.

a) Pengembangan program dan kebijakan sekolah

Untuk merealisasikan pendidikan karakter SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang, telah dilakukan pengembangan program dan kebijakan sekolah yang tepat oleh pimpinan atau Kepala Sekolah. Pengembangan program dan kebijakan sekolah di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang meliputi; pimpinan sekolah sebagai model, dan pembinaan dan pemantauan SDM dan fisik.

Keteladanan pimpinan merupakan salah satu faktor penentu tercapainya pendidikan karakter. Pemimpin dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Pimpinan telah menjadi model atau teladan bagi semua guru, karyawan, maupun siswa. Karakter pemimpin yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang meliputi:

- (1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah;
- (2) melaksanakan shalat malam secara istiqamah;
- (3) rajin melaksanakan shalat duha;
- (4) shalat rawatib di sekolah;
- (5) rajin melaksanakan puasa sunnah;
- (6) memiliki sikap loyalitas yang tinggi terhadap lembaga;
- (7) memiliki toleransi terhadap perbedaan-perbedaan guru/karyawan;
- (8) bersikap adil dan bijaksana;
- (9) memanggil guru/karyawwan dengan sebutan yang sopan;
- (10) menjenguk/membacakan fatihah jika ada guru/karyawan yang terkena musibah;
- (11) memiliki visi jauh ke depan dan tahu tindakan apa yang harus dilakukan serta faham benar tentang cara yang akan ditempuh;
- (12) memiliki sikap tanggungjawab terhadap tugas;
- (13) datang ke sekolah lebih

awal dari pada guru/karyawan; (14) pulang lebih akhir dari pada guru/karyawan; (15) berbahasa Inggris/arab “sederhana” saat berbincang dengan guru/karyawan; (16) memiliki semangat untuk selalu belajar/mengembangkan kemampuan diri; (17) sopan dalam sikap, perkataan, maupun perbuatan; (18) berpakaian yang rapi, sopan, dan sesuai dengan ketentuan lembaga; (19) bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan; (20) bisa mengendalikan emosi/sabar; (21) menguasai program-program komputer yang terkait dengan pembelajaran; (22) menguasai internet; (23) rajin membaca buku-buku yang berhubungan dengan pembelajaran; (24) membuang sampah pada tempatnya; (25) membuang sampah yang tidak dibuang pada tempatnya; dan (26) disiplin terhadap aturan lembaga.

Untuk mewujudkan karakter pemimpin sebagai model di hadapan guru dan siswa telah ditunjukkan oleh kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplinan aturan di sekolah. Kepala sekolah selalu konsisten dalam mengembangkan budaya sekolah yang menjunjung kedisiplinan. Sikap ini teramati oleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Pada saat peneliti mewawancarai kepala sekolah, tiba-tiba kepala sekolah meminta wawancara dilanjutkan besok, seraya berkata:

“Ma’af, wawancara bisa dilanjutkan besok hari selasa, sekarang sudah waktunya zuhur, waktunya jama’ah shalat zuhur dengan siswa-siswi dan guru-guru. Saya biasakan budaya sekolah kita ini budaya disiplin, menghargai waktu, agar tidak banyak waktu terbuang percuma”.

Dalam pengembangan program sekolah untuk menunjang pembentukan karakter siswa, program lain yang dikembangkan adalah puasa hari senin dan kamis bagi semua guru dan siswa dengan tujuan supaya siswa-siswa terbiasa puasa sunnah. Untuk menunjang program ini, setiap hari senin dan kamis, sekolah tidak menyediakan makan untuk guru dan kantin sekolah tidak dibuka. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti, sebagai berikut:

“Pada jam istirahat biasanya kantin buka, sehingga siswa-siswa mengerumuni kantin, akan tetapi pada hari senin itu, kantin nampak lengang. Waktu istirahat mereka habiskan dengan canda dan bermain ringan. Setelah peneliti tanya pada siswa yang sedang canda di depan kelas, mereka menjawab: kantin tutup karena biasanya anak-anak pada puasa, ini sudah menjadi kebiasaan di sekolah ini”.

Dalam rangka mendorong karakter siswa dalam mencintai keunggulan, sekolah telah mengembangkan program “Fun Friday” setiap dua bulan sekali. Fun Friday merupakan event untuk mempertunjukkan semua bentuk karya siswa yang meliputi seni, ketrampilan skill, intelektual, dan lain-lain. Hal ini dalam rangka untuk memupuk karakter siswa yang penuh prestasi, kreatif, inovatif, apresiatif, terampil, saling menghargai keragaman, dan lain. hal ini sebagaimana di sampaikan oleh oleh Ustazah Ismi Yuliana “Fun Friday merupakan agenda tiap dua bulan sekali. Anak-anak kita dorong untuk kreatif, inovatif, dan sekaligus apresiatif, mampu dan mau menghargai karya orang lain”.

Pembinaan dan pemantauan telah dilaksanakan oleh pimpinan atau kepala sekolah secara rutin pada setiap hari sabtu, setelah siswa pulang sekolah dalam bentuk koordinasi dan pengarahan pada semua guru dan karyawan sekolah. Dalam melakukan pembinaan dan pemantauan, kepala sekolah mengevaluasi kedisiplinan dan ketertiban guru dan pegawai dalam melaksanakan tugas sehari-hari, mulai kehadiran pagi hari, pendampingan pada kegiatan pagi, dan pemantauan karakter siswa. Pembinaan seperti sebagaimana yang peneliti amati dalam rapat koordinasi rutin hari sabtu pada tanggal 02 Desember 2017, pukul 11.00 WIB sebagai berikut: “setelah kepala sekolah membuka rapat dengan bacaan al-Fātiḥah, beliau mengadakan pembinaan pada guru-guru tentang kehadiran guru dan pegawai pada pagi hari masuk sekolah. Kepala sekolah mengingatkan kembali bahwa menurut aturan, kewajiban guru-guru hadir adalah pukul 06.45 WIB. Akhir-akhir ini, ada beberapa guru yang datang terlambat. Mohon tidak diulangi, karena kita membiasakan anak kita datang tepat waktu, kalau guru-guru tidak tepat waktu nanti akan ditiru anak-anak. Selain pembinaan tersebut, yang menjadi program rutinan harian adalah program majlis asṭiḥ. Ini merupakan program sharing atau diskusi antar guru yang dimulai jam 13.00 – 15.00. Diskusi ini dikuti oleh pimpinan dan guru dengan penuh antusias karena disampaikan secara gantian oleh guru dengan tema yang ganti sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Pemantauan fisik dilakukan kepala sekolah pada setiap ruang dan lingkungan sekolah untuk menjaga kebersihan dan ketrampilan sekolah.

Kepala sekolah dan waka bidang sarana prasarana secara rutin memantau kebersihan kelas, ruang-ruang, dan kamar mandi. Pemanataan fisik ini bertujuan agar semua warga sekolah termasuk siswa dapat hidup nyaman dan kerasan di sekolah, disamping memberikan pelajaran pada siswa akan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bentuk peduli lingkungan. Pemantauan fisik sekolah yang kondusif dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter siswa. Lingkungan fisik SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang yang telah dikembangkan untuk memenuhi indikator karakter lingkungan fisik yang ideal, yaitu: (1) Lingkungan sekolah (kelas, kantor, halaman) yang bersih dan rapi; (2) lingkungan sekolah penuh dengan tanaman yang tertata rapi; (3) lingkungan sekolah yang rindang; (4) kamar mandi yang bersih dan tidak berbau; (5) pajangan kelas yang tertata rapi; (6) terdapat slogan-slogan yang dapat memotivasi warga sekolah; (7) salam-senyum-sapa; sebagai standar pelayanan terhadap tamu/wali siswa”.

b) Program pembelajaran

Komponen kedua yang dikembangkan dalam pola pembentukan karakter di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang adalah program pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka menunjang pembentukan karakter siswa di sekolah. Inti dari proses pembelajaran yang disampaikan guru yang memiliki karakter sebagai pendidik yang profesional adalah membentuk karakter anak di sekolah. Pengembangan program pembelajaran yang dilakukan di SMP Islam Terpadu Izzuddin

Palembang meliputi: pengembangan guru sebagai model karakter, pembelajaran yang efektif, dan penciptaan kelas yang kondusif.

Pengembangan guru sebagai model karakter bagi siswa di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang merupakan hal yang mutlak dan harus dilakukan untuk memberikan keteladanan bagi siswa. Dalam pendidikan karakter, guru memiliki peran yang sangat penting, sebab kesempatan siswa di sekolah/kelas lebih banyak bersama guru. Untuk itu, dalam pendidikan karakter, guru harus menjadi model, contoh dan teladan bagi siswa. Karakter guru sebagai model pendidikan karakter bagi anak di sekolah memiliki indikator karakter guru sebagai berikut: (1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah; (2) melaksanakan shalat malam secara istiqomah; (3) rajin melaksanakan puasa sunnah; (4) shalat rawatib di sekolah; (5) rajin melaksanakan shalat duha; (6) memiliki sikap loyalitas yang tinggi terhadap lembaga; (7) memiliki jiwa humoris; (8) peduli terhadap kemajuan dan kesuksesan siswa; (9) mengenal nama tiap siswa; (10) memanggil nama tiap siswa; (11) bisa menjadi teman bagi siswa; (12) bersikap adil terhadap siswa; (13) menghindari untuk “menyalahkan siswa”; (14) sayang terhadap anak didik; (15) anti budaya kekerasan; (16) menyelesaikan masalah siswa dengan bijaksana; (17) hormat kepada pimpinan sekolah; (18) memanggil guru lain dengan sebutan yang sopan; (19) menjenguk/membacakan fātiḥah jika ada guru/karyawan yang terkena musibah; (20) datang ke sekolah lebih awal 10

menit sebelum bel masuk; (21) pulang lebih lambat 15 menit dari siswa; (22) melakukan pendampingan secara intensif terhadap setiap kegiatan siswa; (23) memiliki semangat untuk selalu belajar/mengembangkan kemampuan diri; (24) berkomunikasi dengan pegawai lain dengan menggunakan bahasa yang santun; (25) pantang menyerah terhadap masalah yang dihadapi siswa; (26) percaya diri atas pembelajaran yang disampaikan; (27) memakai berbagai variasi dalam strategi pembelajaran; (28) melakukan tugas pokok pengajaran dengan penuh tanggungjawab; (29) berpakaian yang rapi, sopan, dan sesuai dengan ketentuan lembaga; (30) sopan dalam bersikap, berkata, maupun perbuatan; (31) memiliki kewibawaan di depan siswa; (32) bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan; (33) bisa mengendalikan emosi/bersikap sabar; (34) menguasai program-program komputer yang terkait dengan pembelajaran; (35) menguasai internet; (36) rajin membaca buku-buku yang berhubungan dengan pembelajaran; (37) memulai pembelajaran setelah kelas bersih; (38) membuang sampah pada tempatnya; (39) mengambil sampah yang tidak dibuang pada tempatnya; (40) disiplin terhadap aturan lembaga; (41) tertib dan khidmat ketika mengikuti kegiatan upacara; dan (42) aktif dalam kegiatan hari besar nasional/Islam.

Pengembangan pembelajaran yang efektif diarahkan pada penggunaan metode-metode pembelajaran mutakhir atau terkini, seperti *Quantum Learning, Learning is Easy and Fun, Active Learning, contextual teaching and learning, kooperatif learning, project learning*, dan

pembelajaran membekali untuk mendukung keberhasilan pengembangan karakter siswa. Pengembangan penguasaan metode terkini dilakukan dengan mengadakan *work shop* atau pelatihan-pelatihan bagi seluruh guru dengan mengundang para pakar. Dalam pelatihan, guru tidak hanya mengetahui teknik menggunakan metode tertentu dari nara sumber, tetapi juga dipraktekkan di kelas dengan pengawasan kepala sekolah dan waka manajemen bidang kurikulum dan pengajaran, agar pembelajaran yang efektif dan menyentuh nilai-nilai karakter anak dapat diterapkan.

Supervisi pembelajaran dalam rangka mengembangkan pembelajaran yang efektif di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang telah dilakukan dengan kontinyu/terus menerus. Supervisi ini dilakukan oleh tim manajemen (kepala sekolah bersama wakasek) secara rutin pada guru-guru. Setiap guru minimal mendapatkan tiga kali supervisi dalam setiap semester, dengan harapan guru-guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajarannya di kelas. Setelah disupervisi guru diberi kesempatan untuk mengevaluasi dirinya dengan cara mengungkapkan kelebihan dan kekurangannya ketika mengajar, baik yang terkait dengan materi, metode, dan media pembelajaran, baru kemudian supervisor memberikan masukan yang terbaik bagi guru tersebut. Penciptaan kelas yang kondusif untuk berkembangnya karakter siswa telah dilakukan dengan banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di kelas. Ketika belajar siswa dimotivasi untuk berperan aktif dalam memberikan pendapat dan

gagasannya agar suasana belajar di kelas dapat berkembang dengan baik. Siswa yang kurang aktif selalu diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran yang dikembangkan di sekolah SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang umumnya bersifat demokratis, yaitu banyak melibatkan siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Belajar secara demokratis dimaksudkan untuk menciptakan suasana kondusif kelas agar untuk berkembangnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat temanya, dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Dalam pemilihan pengurus kelas, siswa sendiri yang memilih temanya yang dianggap layak mengurus kelas. Begitu juga pembuatan peraturan kelas, siswa berdiskusi untuk merumuskannya sendiri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustazah Rosidah, wali kelas VIII Palestina, sebagai berikut:

“untuk membelajarkan pada anak-anak, siswa saya beri kepercayaan untuk memutuskan keinginan mereka sendiri untuk mengatur kelasnya, apakah masalah pemilihan pengurus kelas, jadwal piket, peraturan kelas, supaya berlatih demokratis, saling menghargai dan menghormati keputusan bersama”.

Penciptaan kelas yang kondusif juga dipraktekkan dengan rutin oleh anak-anak dalam memelihara kerapihan dan keindahan kelas. Sebelum pulang sekolah, wali kelas mengajak siswa untuk membersihkan dan merapikan meja kursi agar terbiasa dengan kondisi yang rapi dan bersih. Sebelum bersih, wali kelas tidak memulangkan siswa meskipun sudah

waktunya pulang sekolah. Ustazah Rosidah, wali kelas VIII Palestina, menuturkan kepada peneliti, sebagai berikut:

“sebelum pulang, kita ada gerakan sepuluh menit, yaitu 10 menit gerakan membersihkan dan merapikan semua yang ada di ruang kelas yang telah dipakai. Kebersihan dan kerapian kelas ini juga dapat membentuk perilaku dan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari”.

c) Kemitraan dengan wali siswa

Kemitraan dengan orang tua/wali siswa dalam rangka mensukseskan pembentukan karakter siswa telah dilakukan dengan aktif untuk mensinergikan pembiasaan siswa di asrama / sekolah dan rumah. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan menjadi kokoh apabila dilanjutkan dan dibiasakan di rumah dengan pengawasan yang optimal dari wali/orang tua siswa. Dan sebaliknya, kebiasaan baik yang telah terjadi di sekolah akan melemah dan bahkan hilang apabila di rumah/asrama tidak mendapatkan dukungan yang baik dari wali siswa/orang tua, apalagi terjadi penolakan dan pertentangan dari anggota wali siswa/orang tua. Tujuan mensinergikan tujuan kemitraan dengan orang tua ini, sebagaimana dijelaskan oleh Anie Zakiyah, sebagai berikut:

"Orang tua perlu dilibatkan dalam pendidikan karakter anak, agar inti dari pendidikan karakter yang bersifat pembiasaan anak mendapat dukungan dari orang tua. Tidak akan berhasil, pembiasaan yang baik terhadap anak di sekolah kalau tidak mendapat dukungan pembiasaan di rumah, karena sebagian besar hidup anak berada pada dua lingkungan, yaitu lingkungan sekolah, dan rumah".

Dalam upaya mensinergikan pembiasaan siswa, SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang telah mengembangkan bentuk kemitraan dengan orang tua/wali meliputi; pemantauan karakter siswa di rumah dan di

asrama, keteladanan orang tua bagi anak di rumah, dan penciptaan lingkungan keluarga yang edukatif. Bentuk kemitraan yang dijalin sekolah dengan orang tua juga tercermin pada pelibatan peran serta orang tua/wali dalam memantau karakter anaknya di rumah. Siswa yang berasal dari luar kota dan menetap di asrama/boarding, pemantauan secara langsung lewat Pembina Asrama yang secara spesifik di wakili oleh Waka Kesiswaan. Pemantauan dan evaluasi secara langsung dilakukan oleh Pembina Asrama, yang kemudian dikoordinasikan dengan Waka Kesiswaan.

Adapun kegiatan pemantauan karakter anak yang tinggal di rumah dilakukan dengan menggunakan buku pantau pendidikan karakter yang dibawa pulang setiap anak. Orang tua/wali tinggal memberi tanda centang pada item/ Pernyataan yang terdapat pada buku tersebut. Hal ini bertujuan untuk memastikan karakter anak selama di rumah benar-benar baik, dan selanjutnya melaporkan pada guru di sekolah untuk ditindak lanjuti dengan pengarahan-pengarahan atau motivasi untuk meningkatkan perilakunya di rumah. Kegiatan pemantauan ini tidak hanya berhenti pada laporan karakter anak melalui buku pantau pendidikan karakter di rumah, melainkan terkadang dilakukan dengan berkomunikasi langsung dengan wali kelasnya masing-masing. Wali siswa telpon atau datang ke sekolah untuk mengkonsultasikan karakter anaknya selama di rumah. Kegiatan pemantauan orang tua yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang dipadukan dengan metode keteladanan. Keteladanan orang tua sangat diperlukan, mengingat anak akan selalu meniru apa yang dilakukan

orang tua di rumah. Orang tua yang baik, sebelum mengajak anak berbuat kebaikan, orang tua harus lebih dulu melaksanakannya. Keteladanan ini telah disadari oleh orang tua siswa sebagai metode mendidik anak yang efektif. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Neni, wali siswa Khansa kelas VIII Palestina kepada peneliti, sebagai berikut:

"Sebelum meminta anak melakukan salat atau mengaji, saya harus siap dulu, sudah berwudhu, televisi saya matikan, lalu saya ajak anak saya salat dan ngaji bersama-sama. Maaf, pak. dulu anak saya kalau saya suruh salat sulitnya bukan main. Setelah saya bertanya dan berkomunikasi dengan wali kelas, tentang kemalasan salat anak saya, beliau menyarankan "sebelum menyuruh anak, ibu harus melakukan dan memberi contoh dulu, baru menyuruh anak berbuat" Setelah saya lakukan cukup lama ternyata, benar yang disampaikan oleh wali kelas anak saya, anak saya sekarang otomatis ikut kalau saya salat atau mengaji".

Peran dan tanggung jawab pimpinan, guru, dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa telah berjalan dengan baik dan proporsional. Secara umum penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah c/q wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan secara teknis merupakan tanggung jawab wali kelas/guru, sedangkan yang bertanggung jawab di rumah adalah orang tua. Keberhasilan pengembangan pendidikan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang ditentukan oleh peran dan tanggung jawab pimpinan/kepala sekolah, guru, dan orang tua di rumah.

a) Peran dan Tanggungjawab Kepala Sekolah

Peran dan tanggung jawab kepala sekolah terhadap kesuksesan pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah sangat menonjol dan dominan. Peran dan tanggungjawabnya sebagai manajer dan leader. Peran

manajerial kepala sekolah ditunjukkan dalam kegiatannya dalam mengembangkan pendidikan karakter dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu *planing, organizing, actuating, dan controlling*. Peran dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai *planer* nampak pada upayanya dalam menentukan tujuan dan cara-cara mencapai tujuan diselenggarakannya pendidikan karakter. Peran ini dimulai dari merumuskan visi, misi, tujuan serta target yang akan dicapai, baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Demikian juga dalam perencanaan waktu pelaksanaan, metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter, teknik pemantauan dan pelaporan karakter anak, pola pelibatan orang tua/wali siswa sebagai mitra dalam mengembangkan karakter anak, alat evaluasi, dan program pengembangan untuk mensukseskan pendidikan karakter. Hal itu semua telah dirancang dengan detail, matang, dan terarah. Peran *organizer* diperankan kepala sekolah dalam hal mengorganisasi dan membagi tugas pada semua komponen yang ada agar pembentukan karakter berjalan dengan efektif dan efisien. Tugas masing-masing komponen (kepala sekolah, guru/pegawai, dan orang tua) telah dirumuskan dan disosialisasikan dengan baik agar dapat dijalankan dengan semaksimal mungkin.

Pengorganisasian tugas ini telah dipahami oleh semua komponen sesuai dengan perannya masing-masing. Hal ini sebagaimana dikatakan Ustadzah Rosidah wali kelas VIII Palestina, sebagai berikut:

"tugas saya sebagai guru dan wali kelas dalam hal pendidikan karakter adalah membina dan membimbing dan juga memantau karakter anak di sekolah, kemudian membuat laporan kepada orang tua untuk dilihat perkembangan perilaku anaknya".

Senada dengan hal tersebut, pemahaman akan tugas ini juga dipahami oleh Bapak Dodi, wali siswa Ananda Farid kelas VIII Madinah, yang dituturkan kepada peneliti, berikut ini:

"yang dapat saya lakukan untuk membentuk perilaku anak di rumah, ya memantau. Tugas saya di rumah mengawasi perilaku anak saya, dan kalau di sekolah kan otomatis dipantau oleh gurunya. Ya sama-sama lah!"

Dalam menjalankan perannya sebagai penggerak pendidikan karakter, kepala sekolah selalu mendorong semua kornponen agar terus melakukan tugasnya masing-masing demi suksesnya pembentukan karakter anak. Hal ini nampak pada konsistensinya kepala sekolah dalam menggerakkan guru, karyawan dan orang tua. Setiap saat selalu mengingatkan pada guru-guru supaya memantau perilaku anak dan selalu membuat laporan akuntabilitas pendidikan karakter tepat pada waktunya. Demikian juga kepada orang tua, kepala sekolah menghimbau kepada orang tua agar dapat bekerja sama dengan baik dalam mengembangkan pendidikan karakter anak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah, Ustazah Suryani, kepada wali murid yang hadir pada acara Forum Silaturahmi Orang Tua Murid dan Guru pada tanggal 22 Desember 2017, sebagai berikut:

"Bapak/Ibu yang hadir pada acara ini, kami turut menghimbau agar kita tidak lupa memantau dan membimbing anak-anak kita terus menerus. Keberhasilan pendidikan karakter kita tergantung pada seberapa keseriusan kita dalam mengembangkan pendidikan karakter anak kita. Kalau Bapak Ibu di rumah konsen dengan karakter anak, dan di sekolah guru juga begitu, insyā Allāh anak-anak nanti menjadi anak yang berakhlakul karîmah".

Sedangkan kepala sekolah sebagai pengontrol pada keberhasilan pendidikan karakter di sekolah telah nampak pada kegiatan evaluasi rutin yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, dimana kegiatan pelaporan bulanan dalam bentuk laporan akuntabilitas karakter terus dilakukan dengan kontinyu, yaitu pada setiap dua bulan sekali, hari jum'at bulan terakhir. Adapun peran kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) nampak dalam memberikan keteladanan, pengarahan, dorongan, dan menggerakkan semua komponen di sekolah dan orang tua. Keteladanan dalam pendidikan karakter merupakan kunci keberhasilan yang harus dipegang oleh penyelenggara pendidikan karakter. Keteladanan kepala sekolah bagi Bapak/Ibu guru di sekolah diperagakan dengan kedisiplinanannya hadir pagi sebelum guru/karyawan datang, dan menyambut setiap siswa yang datang pagi hari. Hal ini seperti pengamatan peneliti selama lima hari mulai tanggal 27 November s/d 2 Desember 2017 pada pukul 06.00-07.15 WIB, berikut ini.

"Sebelum guru/karyawan datang (kalau ada yang datang baru kurang lebih 2-3 orang), kepala sekolah sudah datang terlebih dahulu. Sesudah datang langsung berdiri di depan pintu gerbang sekolah menyambut siswa dan guru/karyawan yang datang dengan berjabat tangan. Hal ini dibiasakan untuk memberi keteladanan bagi guru/karyawan dan siswa agar disiplin masuk sekolah. Ketika peneliti melihat ada guru yang datang terlambat, guru tersebut tampak malu ketika berjabat tangan dengan kepala sekolah, padahal kepala sekolah tidak berbicara apa-apa, hanya senyum saja".

b) Peran dan Tanggung jawab Guru/wali kelas

Peran dan tanggung jawab pokok guru/wali kelas dalam pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang nampak dalam usaha memberikan bimbingan pada anak agar memiliki karakter baik, dengan

nasihat yang bijak, contoh yang baik, dan pendampingan yang intensif. Gambaran bimbingan ini dipraktikkan oleh guru wali kelas dalam berbagai kegiatan di sekolah, seperti bimbingan wudu dan shalat berjama'ah secara intensif, pemberian nasihat yang tidak menyinggung perasaan anak, dan memberi contoh yang baik melalui perbuatan nyata, tidak hanya perkataan kosong saja. Peran dan tanggung jawab dalam pemantauan dan pelaporan perkembangan karakter anak dilakukan oleh guru/wali kelas setiap hari di sekolah. Dalam melakukan kegiatan ini, guru/wali kelas berpedoman pada item-item/ Pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam Buku Pantau Karakter untuk mengetahui perilaku yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah yang selanjutnya dibuat sebagai bahan acuan evaluasi bersama ketika rapat bersama pimpinan pada tanggal 8 – 10 pada tiap bulannya.

c) Peran dan Tanggungjawab Orang tua

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam pengembangan pendidikan karakter anak di rumah nampak dalam usaha memberikan bimbingan pada anak agar memiliki karakter yang baik, dengan contoh yang baik dan pendampingan yang intensif. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Nenni, wali siswa Khansa kelas VIII Palestina kepada peneliti. Beliau mengatakan:

"Kalau waktunya sudah shalat magrib, anak langsung saya ajak shalat Magrib berjama'ah. Kalau tidak begitu, nanti Nadia kehabisan shalat Magrib karena melihat TV terus. Makanya kalau waktunya shalat, TV saya matikan. Dan biasanya setelah shalat Magrib, anak ngaji sebentar kalau dia tidak kelihatan capek. Alhamdulillah, setelah berjalan cukup lama, sekarang anak-anak sudah terbiasa shalat tanpa disuruh, jadi tinggal mengingatkan saja".

Sedangkan peran dan tanggung jawab orang tua dalam menyelaraskan pendidikan karakter di sekolah dengan pola asuh di rumah adalah memberikan partisipasi dalam bentuk pemantauan secara intensif pada kebiasaan anak atau karakter yang biasa dilakukan di rumah, agar dapat mendorong anak berbuat lebih baik lagi. Pemantauan ini dilakukan dengan teknik mengecek karakter anak dalam buku Pantau Pendidikan Karakter yang diisi oleh guru di sekolah, dan melaporkan karakter anak selama di rumah untuk mendapat nasihat, bimbingan, dan motivasi guru untuk peningkatan perkembangan karakter anak pada waktu akan datang. Bimbingan dan pemantauan perkembangan karakter anak di rumah bertujuan agar anak memiliki karakter yang mengandung nilai-nilai kebaikan, yaitu:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan
4. Nilai kebangsaan

C. Analisis Data

Pada sub bab analisis data ini ditampilkan analisis teoritik substantif dengan mengacu pada konsep atau teori tentang pendidikan karakter bagi siswa. Analisis ini dilakukan untuk menemukan makna atau hakikat yang menghasilkan pernyataan yang didasarkan pada interpretasi data yang berupa pernyataan responden, pengamatan di lapangan dan studi dokumentasi, yang selanjutnya diformulasikan dalam bentuk tema atau konsep/teori. Berdasarkan pada hasil temuan penelitian pada sub bab di atas, maka selanjutnya

didiskusikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: (1) karakteristik pembentukan karakter keagamaan/religiusitas di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang; (2) karakteristik pembentukan karakter personaliti/diri sendiri di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang; (3) karakteristik pembentukan karakter sosial di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang; (4) karakteristik pembentukan karakter nasionalis di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.

Karakter yang ditanamkan pada siswa SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang adalah karakter yang meliputi: Nilai-nilai karakter tersebut dijabarkan secara detail sebagai berikut:

1) Karakteristik pembentukan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan/keagamaan

Religius, yang meliputi butir-butir sebagai berikut: (1) bersuci dan menjaga kesucian dengan benar, (2) berdo'a setelah wuḍu, (3) menjalankan shalat lima waktu (maktûbah) dengan berjama'ah, (4) shalat ḍuha, (4) puasa senin kamis, (5) shalat sunnah *ba'diyah* dan *qabliyah* dengan tertib dan khusus, (6) membaca al-Qur'ân penuh kesadaran, (7) membaca do'a sebelum dan sesudah aktifitas.

2) Karakteristik pembentukan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri/personality

a) Jujur, yang meliputi butir-butir jujur dalam perkataan dan perbuatan kepada siapapun.

- b) Bertanggung jawab, yang meliputi (1) kesadaran menanggung atas resiko atau akibat dari perbuatannya, dan (2) kesadaran menjalankan apa yang telah dipercayakan kepadanya (amanah).
- c) Bergaya hidup sehat, meliputi (1) Makan dari makanan atau snack yang telah dibawa dari rumah, (2) menyimpan sampah pada tempatnya, (3) budaya lingkungan kelas hijau dan bersih, (4) budaya *health service*, layanan konsultasi dan pemeriksaan kesehatan untuk siswa/i di Balai Pengobatan Lembaga.
- d) Disiplin yang meliputi: (1) disiplin waktu datang sekolah tepat waktu, (2) disiplin waktu shalat ḍuḥa, zuḥur dan aṣar berjama'ah, (3) disiplin ngaji dan membaca al-Qur'ān.
- e) Kerja keras yang meliputi: (1) rajin belajar, (2) antusiasme dalam mengikuti pelajaran, (3) kesadaran pantang menyerah dan tidak mengeluh.
- f) Percaya diri yang meliputi: (1) percaya diri dalam menampilkan karya sendiri, (2) percaya diri dalam presentasi di depan kelas, (3) percaya diri dalam bergaul dengan dunia luar.
- g) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: (1) antusiasme dan peran aktif dalam pembelajaran, diskusi kelas (2) berkarya sebagai hasil dari proses pembelajaran.
- h) Mandiri yang meliputi kemandirian dalam (1) mengerjakan tugas pribadi, (2) memenuhi kebutuhan dan keperluan pembelajaran, (3) dalam berfikir dan berkarya.

i)Cinta ilmu yang meliputi (1) semangat belajar, (2) budaya gemar membaca, (3) budaya berkunjung ke perpustakaan buku maupun digital untuk mencari informasi dan wawasan baru.

3) Karakteristik dalam pembentukan karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan/sosial

- a) Ta'zîm dan hormat kepada guru, dan semua staff sekolah SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang.
- b) Santun dalam berkata / berkomunikasi dan bertindak dengan teman sebaya, guru atau orang lain.
- c) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
- d) Menghargai karya dan prestasi orang lain dalam bentuk ruang apresiasi berupa MADING dan Penerbitan lain, kegiatan Fun Friday yang digelar dua bulan sekali, dll yang bersifat insidental.
- e) Peduli sosial dalam bentuk amal mingguan, bakti sosial, santunan sosial bulanan, dan kunjungan sosial kepada warga sekolah yang sedang terkena musibah.
- f) Peduli lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan rumah dan sekolah.

4) Karakteristik pembentukan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan/nasionalis

- a) Nasionalis dengan khidmah dalam mengadakan upacara dan peringatan hari-hari besar nasional.

- b) Patuh pada aturan-aturan sekolah dan kesepakatan yang dibuat di kelas.
- c) Demokratis dalam memilih dan dipilih dalam suksesi OSIS atau kepengurusan kesiswaan yang lain.

Apabila dikomparasikan dengan konsep karakter dasar yang dikembangkan oleh Ratna Megawangi melalui lembaganya, *Indonesian Heritage Foundation (IHF)*, yang menyebutkan ada delapan kelompok karakter, yaitu: (1) cinta kepada Allāh dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Arismantoro, 2008: 29). Maka ada sedikit kesamaan yang substantif, meskipun perbedaan yang tidak ditemukan pada masing-masing keduanya, dimana ada jenis karakter yang nampak pada SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang tidak muncul pada karakter yang ada pada *Indonesian Heritage Foundation (IHF)*, dan begitu pula sebaliknya. Begitu juga bila dikomparasikan dengan konsep karakter dasar yang dirilis oleh *Living Values: An Education Program (LVEP)* yang didukung oleh UNESCO dan disponsori oleh *Spanish Committee* dari UNICEF, yang menyebutkan ada dua belas, yaitu: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan (Tilman, 2004: 20). Maka

ditemukan persamaan dan perbedaannya, dimana dalam konsep SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang lebih luas maknanya bila dibanding dengan konsep dari *Values: An Education Program (LVEP)*. Perbedaan dan persamaan diantara ketiga konsep karakter dasar tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut ini:

Tabel 4.1. Perbandingan Karakter Dasar dalam Pendidikan

KARAKTER DASAR		
SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang	Indonesian Heritage Foundation (IHF)	Living Values an Educatoin Program
<p>a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Religius, yang meliputi butir-butir sebagai berikut: (1) bersuci dan menjaga kesucian dengan benar, (2) berdo'a setelah wudlu, (3) menjalankan salat lima waktu (maktubah) dengan berjama'ah, (4) salat dhuha, (4) puasa senin kamis, (5) salat sunnah ba'diyah dan qabliyah dengan tertib dan khusus', (6) membaca al-Qur'an penuh kesadaran, (7) membaca do'a sebelum dan sesudah aktifitas.</p> <p>b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri</p> <p>1) Jujur, yang meliputi butir-butirjujur dalam perkarkataan dan perbuatan kepada siapapun.</p> <p>2) Bertanggung jawab, yang meliputi (1) kesadaran menanggung atas resiko atau akibat dari perbuatannya, dan (2) kesadaran menjalankan apa yang telah dipercayakan</p>	<p>a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya</p> <p>b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri</p> <p>c. Jujur</p> <p>d. Hormat dan santun</p> <p>e. Kasih sayang, peduli dan kerja sama</p> <p>f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah</p> <p>g. Keadilan dan kepemimpinan</p> <p>h. Baik dan rendah hati</p> <p>i. Toleransi, cinta damai dan persatuan</p>	<p>a. Kedamaian</p> <p>b. Penghargaan</p> <p>c. Cinta</p> <p>d. Tanggung jawab</p> <p>e. Kebahagiaan</p> <p>f. Kerja sama</p> <p>g. Kejujuran</p> <p>h. Kerendahan hati</p> <p>i. Toleransi</p> <p>j. Kesederhanaan</p> <p>k. Kebebasan</p> <p>l. Persatuan</p>

<p>kepadanya (amanah).</p> <p>3) Bergaya hidup sehat, meliputi (1) Makan dari makanan atau snack yang telah disediakan di kantin sekolah, (2) menyimpan sampah pada tempatnya, (3) budaya lingkungan kelas hijau dan bersih, (4) budaya health service, layanan konsultasi dan pemeriksaan kesehatan untuk siswa/i di Balai Pengobatan Lembaga.</p> <p>4) Disiplin yang meliputi: (1) disiplin waktu datang sekolah tepat waktu, (2) disiplin waktu salat dhuha dan dhuhur berjama'ah, (3) disiplin ngaji dan membaca al-Qur'an.</p> <p>5) Kerja keras yang meliputi: (1) rajin belajar, (2) antusiasme dalam mengikuti pelajaran, (3) kesadaran pantang menyerah dan tidak mengeluh.</p> <p>6) Percaya diri yang meliputi: (1) percaya diri dalam menampilkan karya sendiri, (2) percaya diri dalam presentasi di depan kelas, (3) percaya diri dalam bergaul dengan dunia luar.</p> <p>7) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: (1) antusiasme dan peran aktif dalam pembelajaran, diskusi kelas (2) berkarya sebagai hasil dari proses pembelajaran.</p> <p>8) Mandiri yang meliputi kemandirian dalam (1) mengerjakan tugas pribadi, (2) memenuhi kebutuhan dan keperluan pembelajaran, (3) dalam berfikir dan berkarya.</p>		
---	--	--

<p>9) Cinta ilmu yang meliputi (1) semangat belajar, (2) budaya gemar membaca, (3) budaya berkunjung ke perpustakaan buku maupun digital untuk mencari informasi dan wawasan baru.</p> <p>c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ta'dzim dan hormat kepada guru, dan semua staff sekolah SMP Islam Terpadu misykat al-Anwar. 2) Santun dalam berkata / berkomunikasi dan bertindak dengan teman sebaya, guru atau orang lain. 3) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. 4) Menghargai karya dan prestasi orang lain dalam bentuk ruang apresiasi berupa MADING dan Penerbitan lain, kegiatan gelar karya yang digelar persemester, dll yang bersifat insidental. 5) Peduli sosial dalam bentuk amal mingguan, bakti sosial, santunan sosial bulanan, dan kunjungan sosial kepada warga sekolah yang sedang terkena musibah. 6) Peduli Lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan rumah dan sekolah. <p>d. Nilai kebangsaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Nasionalis dengan khidmah dalam mengadakan upacara dan peringatan hari-hari 		
---	--	--

<p>besar nasional.</p> <p>2) Patuh pada aturan-aturan sekolah dan kesepakatan yang dibuat di kelas.</p> <p>3) Demokratis dalam memilih dan dipilih dalam suksesi OSIS atau kepengurusan kesiswaan yang lain.</p>		
--	--	--

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan karakter dasar atau akhlakul karimah hendaklah dikembangkan kepada tiga dimensi yaitu dimensi ke-Tuhanan (*ilāhiyyah*), dimensi kemanusiaan universal (*insāniyyah*), dan dimensi kemanusiaan individual (*baṣāriyyah*). Karakter yang tergolong dimensi ke-Tuhanan meliputi: cinta Allāh dan Rasul dan cinta kepada Allāh dan semesta beserta isinya. Karakter yang tergolong dimensi kemanusiaan universal, meliputi: cinta orang tua/guru, cinta sesama, cinta bangsa dan negara, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, cinta damai dan persatuan, kerja sama dan toleransi. Sedangkan karakter yang tergolong dimensi kemanusiaan individual, meliputi: cinta agama sendiri, cinta ilmu pengetahuan dan teknologi, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, baik dan rendah hati, dan kesederhanaan.

Apabila dikaji lebih tajam menurut konteks pendidikan Islam, karakter dasar yang dikembangkan oleh SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang merupakan konsep yang lebih lengkap dan islami karna rumusannya telah mencakup pada ketiga dimensi, yaitu dimensi ke Tuhanan (*ilāhiyyah*), kemanusiaan yang universal (*insāniyyah*), dan kemanusiaan yang bersifat individual (*baṣāriyyah*).

Berdasarkan pada temuan penelitian yang telah diuraikan pada sub bab di atas, bahwa pola implementasi pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang menitikberatkan pada tiga pilar besar, yaitu: Pengembangan program dan kebijakan sekolah, program pembelajaran, Kemitraan dengan wali siswa / orang tua. Dari pilar-pilar tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pendekatan penyelenggaraannya melibatkan seluruh anggota masyarakat sekolah, yaitu kepala sekolah, guru dan staff, siswa dan orang tua/wali. Apabila dianalisis secara tajam, pelibatan semua komponen, seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam pendidikan karakter anak merupakan keniscayaan yang tidak bisa diabaikan begitu saja, mengingat harus ada kesinambungan yang sinergis dalam pembentukan karakter anak antara di sekolah dan di rumah. Pembiasaan perilaku anak di sekolah harus dilanjutkan di rumah dengan bimbingan dan pengawasan orang tua. Tidak akan menjadi karakter yang baik, apabila karakter yang terjadi di sekolah kalau tidak dibiasakan di rumah, dan begitu sebaliknya. Hal inilah yang menjadikan pentingnya pelibatan orang tua demi kesinambungan pendidikan karakter di sekolah dengan karakter yang terjadi di rumah (dalam keluarga) dan bahkan luar rumah (di tengah-tengah masyarakat).

Keberhasilan pengembangan pendidikan karakter dengan pendekatan pengembangan sekolah secara menyeluruh ditentukan

pada tiga komponen utama yang saling terintegrasi yaitu pengembangan program dan kebijakan sekolah oleh kepala sekolah, pengembangan program pembelajaran oleh guru, dan pengembangan kemitraan dengan orang tua. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab berbagai komponen pendidikan di sekolah (kepala sekolah dan guru/staf) dan orang tua. Dalam konteks pendidikan karakter, pembentukan karakter anak berhasil dengan maksimal bila dilakukan secara komprehensif dan integratif antara semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua. Pembentukan karakter anak yang dilakukan dengan parsial dan tidak adanya kesamaan persepsi, pandangan dan perlakuan dari semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua akan mengalami kegagalan. Berkaitan dengan hal di atas, Doni Koesoema mengandaikan adanya pendekatan yang integral diantara empat agen utama pendidikan, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat (termasuk di dalamnya institusi keagamaan), dan negara (Koesoema, 2010: 182). Keempat pelaku utama pendidikan ini seharusnya memiliki perhatian yang sama bagaimana membentuk karakter anak-anak sehingga menjadi pemuda yang unggul. Tampaknya konsep pendekatan terintegrasi diantara empat agen utama pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter yang disampaikan oleh Doni Koesoema bersifat memperkuat dan menyempurnakan apa yang telah dikembangkan oleh SMP Islam

Terpadu Izzuddin Palembang, yaitu pola pengembangan dengan pendekatan integratif. Peran dan tanggung jawab pimpinan, guru, dan orang tua dalam pembentukan karakter. Implementasi pendidikan karakter yang menitik beratkan pada pengembangan program dan kebijakan sekolah, program pembelajaran, kemitraan dengan wali siswa/orang tua, menuntut peran serta dan tanggung jawab semua komponen, yaitu kepala sekolah dan guru/karyawan serta orang tua di rumah. Keberhasilan pendidikan karakter dengan pendekatan yang integratif tersebut sangat ditentukan oleh seberapa besar peran serta dan tanggung jawab semua komponen pendidikan di sekolah dan di rumah.

a) Peran dan tanggungjawab Kepala Sekolah

Berdasarkan paparan data di atas, bahwa peran dan tanggung jawab kepala sekolah dapat dilihat dalam perannya sebagai: (1) *manajer*; (2) *leader*; (3) dan pengembang kurikulum/pembelajaran. Peran manajerial kepala sekolah telah diwujudkan pada keahliannya dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu *planing, organizing, actuating, dan controlling* dalam mengembangkan pendidikan karakter. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) telah dinampakkan dalam memberikan keteladanan, pengarahan, dorongan, dan penggerakan pada semua komponen di sekolah dan orang tua. Sedangkan dalam perannya sebagai pengembang

kurikulum/pembelajaran, kepala sekolah telah menetapkan pendekatan pembelajaran. yang membumi, yaitu suatu pendekatan yang kontekstual dan aplikatif bagi anak-anak, dengan metode terkini, seperti *cooperatif learning*, *contextual teaching and learning*, dan *project base learning*. Temuan-temuan tersebut di atas, tampaknya selaras dengan rumusan peran kepala sekolah menurut Lunenberg dan Ornestein dalam Wuradji dimana peran kepala sekolah menjadi tiga kategori yaitu: (1) peran kepemimpinan, (2) peran manajerial, dan (3) peran pengembang kurikulum dan pembelajaran (Wuradji, 2009: 95). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kepala sekolah telah memerankan sebagai kepala sekolah yang bertanggung jawab terhadap kesuksesan pendidikan karakter anak di sekolah. Ditinjau dari konsep manajemen pendidikan, keberhasilan dan kegagalan program pendidikan karakter telah ditentukan oleh peran dan tanggung jawab kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, maka kepala sekolah harus mengoptimalkan peran dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, manajer, dan pengembang kurikulum/pengajaran dalam upaya pengembangan program dan kebijakan sekolah yang meliputi: pemimpin sebagai model teladan, program sekolah yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman, dan pembinaan SDM dan fisik yang ideal dengan

mendukung tercapinya tujuan penyelenggaraan pendidikan karakter.

Apabila dikaji lebih tajam menurut pandangan Islam, semua tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin akan diminta pertanggung jawaban. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah harus berupaya semaksimal mungkin untuk mensukseskan keberhasilan pendidikan karakter, karena setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam sebuah hadits Nabi diriwayatkan Bukhori yang artinya:

"setiap orang diantara kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya" (Al-Bukhari: 160)

Hadis ini memberikan motivasi teologis yang mendalam bagi orang yang menjunjung nilai-nilai keagamaan/keislaman dalam perjuangannya membentuk karakter anak.

b) Peran dan Tanggung jawab Guru/wali kelas

Berdasarkan paparan data di atas, bahwa peran dan tanggung jawab pokok guru/wali kelas dalam pengembangan pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang nampak dalam hal: (1) usaha memberikan bimbingan, nasihat yang bijak, contoh (teladan) yang baik, dan pendampingan yang intensif pada anak agar memiliki karakter baik dan; (2)

pemantauan rutin dan pelaporan perkembangan karakter anak melalui Buku Pantau Pendidikan karakter.

Temuan-temuan tersebut di atas, tampaknya hampir sama dengan rumusan peran dan tanggung jawab guru sebagai pendidik karakter anak yang dikemukakan oleh Nurul Zuriah, yaitu: (1) guru harus menjadi model; (2) menjadikan sekolah menjadi masyarakat bermoral; (3) mempraktikkan moral disiplin; (4) menciptakan situasi demokratis di kelas; (5) mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum; (6) membudayakan bekerja sama; (7) menumbuhkan kesadaran berkarya; (8) mengembangkan refleksi moral, dan (9) mengajarkan resolusi konflik (Zuriah, 2007: 105).

Demikian juga, temuan tersebut di atas, tampaknya hampir sama dengan rumusan peran dan tanggung jawab guru sebagai pendidik karakter anak yang dikemukakan Doni Koesoema, yaitu: (1) guru bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing; (2) guru menciptakan sebuah komunitas moral; (3) menegakkan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang ditentukan sebagai aturan main bersama; (4) menciptakan lingkungan kelas yang demokratis; (5) mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum dengan cara menggali isi materi pembelajaran dari mata pelajaran yang kaya dengan nilai-nilai moral; (6) mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama; (7)

membangun rasa tanggung jawab, dan (8) melatih siswa belajar memecahkan konflik (Koesoema, 2010: 231) .

Apabila dicermati dengan teliti, maka ditemukan ada kesamaan peran dan tanggung jawab yang termasuk dalam rumusan dari Nurul Zuriah maupun Doni Koesoema, baik secara implisit maupun eksplisit. Penemuan rumusan yang termasuk eksplisit adalah keteladanan. Namun juga ada temuan yang tidak terdapat dalam kedua rumusan tersebut, yaitu pemantauan rutin karakter anak sehari-hari dan laporan perkembangan karakter anak yang disampaikan kepada orang tua oleh guru/wali kelas. Hal ini merupakan penemuan baru yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter anak, mengingat sebenarnya hal yang paling mendasar dalam pengembangan karakter anak adalah aspek pengawasan atau pemantauan yang harus dilakukan oleh guru dan orang tua sehari-hari, dan sekaligus saling memberikan laporan perkembangan anak kepada diantara guru di sekolah dan orang tua di rumah. Ditinjau dari konsep didaktik metodologis, keberhasilan dan kegagalan program pendidikan karakter juga ditentukan oleh peran dan tanggung jawab guru. Karena guru sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, maka guru harus mengoptimalkan peran dan tanggungjawabnya sebagai pendidik karakter, yang selalu mengembangkan program pengembangan

pembelajaran yang meliputi; guru sebagai model karakter, pembelajaran yang efektif, dan penciptaan kelas yang kondusif untuk tumbuhnya *character culture* demi tewujudnya pendidikan karakter yang efektif.

c) Peran dan tanggungjawab orang tua

Berdasarkan temuan paparan data di atas, peran dan tanggung jawab orang tua dalam pengembangan pendidikan karakter anak di rumah nampak dalam hal: (1) usaha memberikan bimbingan, keteladanan; dan pendampingan pada anak agar memiliki karakter yang baik; dan (2) pernantauan karakter anak secara intensif di rumah. Apabila dikaji dengan cermat, maka peran dan tanggung jawab orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di rumah sangat strategis. Orang tua merupakan orang dewasa yang dikenal anak di kenal anak sejak bayi, dan selain faktor biologis, anak juga menghabiskan waktunya sepulang sekolah dengan orang tuanya. Oleh karena itu orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan karakter anak di rumah. Peran orang tua dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak sejak dini sangat penting bagi kehidupan anak kelak. Bimbingan dan pendampingan harus terus diberikan untuk membantu anak berkembang dengan maksimal, baik fisiknya maupun mentalnya serta perilakunya sehari-hari. Begitu juga keteladanan harus terus

ditunjukkan kepada anak dalam setiap kesempatan, karena keteladanan memberikan pengaruh yang sangat besar dari pada nasihat atau ucapan. Oleh karena itu, peran serta orang tua dalam mensukseskan pendidikan karakter di rumah diharuskan mengembangkan program pemantauan anak di rumah, penciptaan lingkungan keluarga yang edukatif, dan pengembangan model orang tua sebagai uswah hasanah/teladan atau model bagi anak di rumah. Dengan demikian, dalam konteks pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan *integratif*/terpadu, peran dan tanggung jawab terhadap pemantauan dan pengawasan karakter anak di rumah sangat penting, mengingat tanpa ada peran serta orang tua yang baik, keberhasilan pendidikan karakter tidak akan maksimal sebagaimana yang diharapkan bersama. Dan apabila dicermati temuan tentang tingkat peran serta orang tua dalam pemantauan karakter anak di rumah, maka sebagian besar orang tua dapat dikategorikan tinggi tingkat partisipasinya, dan hanya sebagian kecil orang tua yang belum berpartisipasi secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *integratif* / terpadu dalam pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang baik untuk meningkatkan orang tua berperan serta dalam pembentukan karakter anak.

Berdasarkan uraian di atas, tentang pola pembentukan karakter dengan pendekatan integratif, dapat dikemukakan proposisi sebagai berikut:

Proposisi:

Apabila pola pembentukan karakter didasarkan pada pendekatan terpadu, dengan melibatkan peran dan tanggung jawab semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua di rumah, maka akan berjalan efektif dan efisien.

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup ini akan disampaikan kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran-saran.

A. Kesimpulan

Bertitik tolak pada hasil diskusi temuan penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang adalah:

1. Karakteristik pembentukan karakter keagamaan/religiusitas yang meliputi butir-butir sebagai berikut: (1) bersuci dan menjaga kesucian dengan benar, (2) berdo'a setelah wuḍu, (3) menjalankan ṣalat lima waktu dengan berjama'ah, (4) ṣalat ḍuha, (5) solat sunnah *ba'diyah* dan *qobliyah* dengan tertib dan khusus, (6) membaca Al-Qur'ān penuh kesadaran, (7) membaca do'a sebelum dan sesudah aktifitas.
2. Karakteristik pembentukan karakter personality yang meliputi butir-butir sebagai berikut: (1) Jujur, (2) Bertanggung jawab, (3) Bergaya hidup sehat, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Percaya diri, (7) Berpikir logis, (8) Mandiri, dan (9) Cinta ilmu.
3. Karakteristik pembentukan karakter sosial yang meliputi: (1) Ta'ẓîm dan hormat kepada guru, dan semua staff, (2) Santun dalam berkata / berkomunikasi dan bertindak dengan teman sebaya, guru atau orang lain, (3)

Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (4) Menghargai karya dan prestasi orang lain, (5) Peduli sosial, dan (6) Peduli lingkungan.

4. Karakteristik pembentukan karakter nasionalis/kebangsaan yang meliputi:
 - (1) Patuh pada aturan-aturan, dan (2) Demokratis.

Pola pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang bertumpu pada tiga pilar/komponen, yaitu (a) Pengembangan program dan kebijakan sekolah yang meliputi; pimpinan sekolah sebagai model, dan pembinaan dan pemantauan SDM dan fisik, (b) Program pembelajaran, yang meliputi; pengembangan guru sebagai model karakter, pembelajaran yang efektif, dan penciptaan kelas yang kondusif, dan (c) kemitraan dengan wali siswa dalam rangka upaya mensinergikan pembiasaan siswa, melalui pemantauan karakter siswa di rumah atau di asrama, keteladanan orang tua/wali bagi anak di rumah, dan penciptaan lingkungan keluarga yang edukatif.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Pendidikan karakter sudah menjadi isu besar dalam dunia pendidikan saat ini. Namun sampai saat ini belum banyak kalangan atau lembaga pendidikan yang mampu mengimplementasikan. Mereka masih disibukan dengan hasil pendidikan dari aspek kognitif, seperti tingginya nilai dan angka kelulusan Ujian Nasional (UN), dengan mengenyampingkan aspek afektif dan psikomotorik. Terkadang untuk mengejar kelulusan itu segala cara ditempuh dan bahkan mengenyampingkan nilai-nilai kejujuran demi mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan karakter anak tampaknya merupakan salah satu jawaban yang tepat untuk menjawab persoalan bangsa tersebut. Dengan pendidikan karakter anak yang baik, anak akan memiliki perilaku-perilaku yang menjunjung nilai-nilai kejujuran, anak terhindar dari pergaulan seks bebas, anak dapat meningkatkan semangat belajar, dan anak akan terhindar dari pornografi yang semakin marak. Hasil penelitian tentang pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang, yang diselenggarakan sebagai langkah antisipatif akan demoralisasi yang melanda anak dan remaja Indonesia akhir-akhir ini telah memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan karakter anak di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dengan pendekatan terpadu dan menyeluruh, dengan melibatkan semua komponen di sekolah (kepala sekolah, guru dan karyawan) dan peran serta orang tua/wali di rumah telah meningkatkan keefektifan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, maka dalam penyelenggaraan pendidikan karakter anak, utamanya di sekolah tidak akan memperoleh hasil yang maksimal apabila tidak melibatkan semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua di rumah dalam pembentukan karakter anak.

2. Implikasi Praktis

Pada tataran yang bersifat praktis, hasil penelitian yang diselenggarakan di sekolah menengah pertama ini telah memberikan kontribusi berupa gambaran yang kongkret mengenai pola pembentukan

karakter siswa yang efektif dengan pendekatan terpadu dan menyeluruh. Gambaran yang bersifat teknis seperti ini tentunya dapat menjadi suatu kebutuhan pada tingkat yang lebih luas, dari tingkatan sekolah dasar sampai tingkatan sekolah yang lebih tinggi. Dengan kata lain, temuan penelitian ini berpeluang untuk diangkat pada tingkat yang lebih makro, bahkan bersifat nasional yang melibatkan pemerintah dalam menentukan kebijakan pendidikan karakter.

Disamping hal tersebut, temuan ini juga memberikan kontribusi dalam memberikan informasi kepada siapapun (kepala sekolah, guru, orang tua, praktisi pendidikan, pejabat terkait) yang berkeinginan menyelenggarakan pendidikan karakter. Mereka bisa memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dasar dalam mengembangkan pendidikan karakter, yang mungkin memerlukan memodifikasi teknik atau pendekatan sesuai karakteristik anak dan sekolah yang bersangkutan.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka dapat disarankan pada pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Sekolah yang bersangkutan

Keefektifan pendidikan karakter dengan pendekatan terpadu sangat tergantung pada peran dan tanggung jawab semua komponen di sekolah (kepala sekolah, guru, staf, dan siswa) dan orang tua/wali di rumah/asrama. Untuk itu hendaklah selalu ditingkatkan peran dari semua komponen, terutama partisipasi orang tua dalam pembinaan dan

pemantauan karakter anak di rumah. Tingkat partisipasi orang tua masih bisa ditingkatkan lagi agar lebih baik hasilnya dengan memaksimalkan pelibatan orang tua dalam kegiatan pembinaan dan pemantauan karakter anak di rumah, penciptaan lingkungan keluarga yang edukatif dan pemberian teladan bagi anak, sehingga terjadi sinergitas upaya yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah.

2. Pemerintah dan lembaga pendidikan lain.

Menyadari bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting untuk mengatasi demoralisasi yang melanda bangsa Indonesia yang semakin meningkat, maka sebaiknya pemerintah dan lembaga pendidikan lainnya mengambil kebijakan untuk menyelenggarakan pendidikan karakter anak di sekolah, dengan menggunakan pendekatan secara terpadu, yaitu suatu pendekatan yang melibatkan semua komponen pendidikan di sekolah dan orang tua di rumah dalam pengembangan pendidikan karakter.

3. Pengembangan ilmu pengetahuan

Secara umum temuan penelitian ini dapat memberi dukungan terhadap hasil penelitian yang sejenis yang telah diadakan sebelumnya, dan untuk memperkaya hasil penelitian tentang pendidikan karakter, serta pengembangan teori tentang pola pembentukan karakter siswa di sekolah.

4. Calon peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini menggambarkan keberhasilan pendidikan karakter dengan pendekatan terpadu yang melibatkan peran serta orang tua

dalam rnengembangkan karakter anak, maka untuk penelitian berikutnya dapat lebih difokuskan pada model pengembangan manajemen pendidikan karakter dalam upaya untuk membentuk salah satu karakter dasar anak agar dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam, misalnya tentang manajemen pengembangan karakter yang berhubungan dengan Allah/religius, karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, dan lain sebagainya. Juga dapat difokuskan pada penelitian tentang faktor-faktor yang mendorong dan meningkakan partisipasi orang tua dalam pengembangan pembentukan karakter anak, sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap.

5. Orang Tua

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, maka orang tua diharapkan dapat meningkatkan peran dan tanggung jawabnya dalam pembentukan karakter anak, baik di sekolah maupun di rumah dengan meningkatkan pemantauan anak, pemberian keteladanan yang baik, dan penciptaan lingkungan yang edukatif dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. (2006). *Positive Parenting: Cara-cara melejitkan Karakter Positive pada Anak Anda*. Bandung: Mizan.
- Adisusilo, Sutarjo. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ahmadi, Rulam. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Malang: IKIP Malang.
- Ahnan Asy, Maftuh. *Kumpulan Hadits Terpilih Shohih Bukhori*. Surabaya: Terbit Terang.
- Aprilianto, Kun Pancaya, *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Karakter dengan Kedisiplinan dan Tingkat Prestasi Akademik di SMP Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang*.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arismantoro. (2008). *Character Building*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter disekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azra, A. (1998). *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Aqid, Zainal dan Sujak. (2011). *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Aziz. (2009). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga.
- Denim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif rancangan Metodologi, presentasi, dan publikasi hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka setia.
- Echlos, J. (1996). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Elmubarak, Zaim. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfa Beta.
- Emzir. (2010). *Analisis Data, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Fathurrohman, Pupuh dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fatih, Abdul, *Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi dalam Perspektif Islam*.
- Ghony, Djunaidi. dan Almansyur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Khoiri, A., et al. (2005). *Akhlah Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik.
- Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*,. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawab)*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mahmud, A. (2004). *Akhlah Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Semua Berakar pada karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia jakarta.
- Moleong, Lexi J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rako Sarasin.

- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2013). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Nata, A. (2002). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nizar, Syamsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pustaka.
- Oxford Learner's Pocket Dictionary*. (2008). New York: Oxford University Press.
- Prayitno, Irwan & Datoak Rajo Bandaro. (2004). *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005). Hlm. 152
- Rahmat, Jalaluddin. (1991). *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- Zulhijra. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri Kota Batu dan MA Negeri Kota Batu)*.
- Samani Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, Anas dan Irwanto A. (2013). *Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarsono. (1991). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilman, Diane. (2004) *Living Values, Living Values Activities For Children Ages 8-14, Pendidikan Nilai Untuk Anak Usia 8-14 Tahun*. Jakarta: Gramedia Widiasmara Indonesia.
- Tim P3KMI. (2012). *Muslim Integral; Buku Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI)*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2014.
- Wahyuddin, dkk. (tth). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuradji. (2009). *The Educational Leadership: Kepemimpinan Transformasional*: Yogyakarta: Gama Media.
- W.J.S. Poerwadarminta. (2013). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. (2009). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'ān*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuriah, N. (2002). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Bandung: PT. Rosada Karya.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ibu Suryani, S.Pd.
Jabatan : Kepala SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang
Pendidikan Terakhir : S1
Hari/Tanggal : Senin/27 November 2017
Pukul : 08:47 – 09:07 WIB
Tempat : Kantor SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang

1. Bagaimanakah pola atau bentuk pembentukan karakter terhadap peserta didik di SMP IT Izzudin Palembang?

JAWAB: Kalau untuk pola karakter sendiri, kita lebih ke budaya sekolah. “pada prinsipnya kita berusaha mendorong supaya anak terbiasa sopan santun dan ramah terhadap siapapun termasuk guru. Maka dari itu kami setiap pagi melakukan pembiasaan mengucapkan salam, di pagi hari antara siswa dan guru, jadi setiap pagi ketika mereka baru datang, mereka sudah harus bersalaman kepada guru dan mereka juga belajar menjawab salam. Yang ke dua yaitu pembiasaan untuk shalat duha di setiap hari dan itu berjamā’ah di masjid kecuali hari rabu, hari rabu itu mereka bersama wali kelas dan ada majlis paginya, jadi sebenarnya polanya majlis pagi. Kalau hari rabu itu ada tausyiah, taujih anak yang itu bergiliran piket untuk menjadi petugasnya. ciri khasnya kita sekolah terpadu Izzudin ini

2. Bagaimana konsep Ibu sebagai kepala sekolah dalam menanamkan nilai- nilai karakter bagi siswa siswi di SMP Islam Terpadu Izzuddin?

JAWAB: “secara konseptual, nilai-nilai karakter di jabarkan dalam item-item atau pernyataan yang merupakan sejumlah kegiatan siswa yang bersifat rutin dan insidental yang dilakukan di sekolah dan di rumah, yang apabila dilakukan secara kontinyu akan menjadi kebiasaan, sehingga menjadi perilaku atau karakter yang baik”.

3. Bagaimana peran ibu selaku kepala sekolah dalam membentuk karakter peserta didik?

JAWAB: Kalau saya perannya, saya lebih banyak berkomunikasi dengan waka kesiswaan, tapi yang saya pegang prinsipnya itu yang paling penting saya harus bisa mencontohkan, jadi semisal saya mengharapkan siswa saya untuk mau mengucap salam, itu saya duluan yang harus memberikan contoh, minimal setiap ketemu mereka saya harus duluan yang mengucapkan salam dan menjawab salam dari mereka. Terus yang kedua saya ingin mereka itu budaya 3 S, yaitu salam, sapa, sopan, jadi saya mencontohkan kepada mereka bagaimana berwajah manis sesuai dengan hadits itu, itu juga adalah sedekah di depan anak anak, jadi sapa, menyapa mereka dimanapun ketemu mereka tidak terbatas cuma di koledor sini dan saya harus menjadi contoh anak-anak bahwa apa karakter yang saya ingin harapkan kepada anak-anak, begitupun saya melakukan itu saya harus lebih dulu karena anak-anak itu adalah saya itu cermin nya mereka, jadi itu peran saya yang paling penting menurut saya. “dan kita juga berusaha mendorong supaya anak terbiasa melakukan salat dhuha. Awal mula memang kita harus kerja keras menyuruh dan memahamkan anak untuk salat dhuha, namun lama-kelamaan mereka akan

melaksanakan sendiri tanpa disuruh. Selain itu, kita pengen membangun spritualitas anak, yaitu belajar harus dimulai dengan shalat, berdo'a kepada Allāh, dan harus diakhiri dengan shalat juga.

4. Program atau kegiatan apa saja yang ditawarkan SMP sarana dan prasana apa saja yang di fasilitasi oleh sekolah untuk menunjang pembentukan karakter di SMP IT izzudin?

JAWAB: Kalau sarana dan prasarana, saya lebih setuju kalau itu untuk menunjang kegiatan akademik tapi kalau untuk pembentukan karakter itu sendiri maksudnya tu proses KBM di kelas tapi menurut saya sarana yang paling penting dalam pembentukan karakter ini adalah guru, kepala sekolah, atau *stecholder* yang ada di lingkungan karena anak anak itu akan mencontoh gurunya, mencontoh *stecholder* yang ada di sekolah tersebut. Jadi menurut saya sarana dan prasarana yang paling penting itu adalah guru, tapi kalau untuk media- media, itu kita menyebar hot yang memang kalimat kalimat bijak, kalimat kalimat baik, kita sebar di beberapa dekat tangga, di kelas, itu kalau yang sarana prasarana yang mendukung, tapi menurut saya hal yang paling penting saat ini memang harus dari kepala sekolah, *stecholder*, dan guru-guru yang mencontohkan. Jadi itu yang insya Allah akan lebih maksimal menurut saya

5. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pola pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran?

JAWAB: Jadi dalam proses pembelajaran yang pertama kita ada pengkaitan antara pelajaran yang umum dengan nilai-nilai islam, terintegrasi. Sebelum

belajar anak-anak tidak hanya membaca doa belajar tapi juga kita selipkan kisah-kisah motivasi ataupun hal-hal yang mengandung hikmah itu nanti nya kita harapkan bisa menjadi bagian dari pembentukan karakter mereka. Jadi kisah yang memang dari para sahabat ataupun contoh cerita yang memang dari tokoh itu yang bisa motivasi anak-anak seperti itu.

6. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam pembentukan karakter dan bagaimana ibu mengatasinya?

JAWAB: Yang pertama nilai yang paling penting yaitu selalu merasa diawasi oleh Allah swt. yang kedua meniatkan segala sesuatu yang kita lakukan itu karena Allah swt. yang ketiga menjadikan Rasulullah saw sebagai sebaik-baik contoh atau uswah. Nah implementasinya kita ketika mau shalat atau ketika shalat nya kan berjamaah, nanti imam nya akan ada juga mengarahkan anak anak shalat zuhur biasanya belum zuhur dulu tapi sudah diarahkan kesana. Mari kita niatkan shalat kita ibadah kita karena Allāh swt. jadi biasanya anak-anak akan dipandu dulu. Selanjutnya dibuka dengan tilawah Al Qur'ān setiap hari, jadi pembelajaran kita itu pagi hari dari jam 08:00 sampai jam 10:00 itu sudah Al Qur'ān dulu, nah jadi penanamannya sudah pagi-pagi itu di mulai dengan Al Qur'ān, yang harapannya nanti anak-anak akan lebih banyak mengingat Allāh swt. lewat firman Nya. Disamping itu “salah satu nilai yang kita tanamkan adalah bagaimana anak menjadi kutu buku, haus pengetahuan. Oleh karenanya, tidak hanya perpustakaan sekolah yang mereka kunjungi. Guru-guru juga kita dorong supaya tidak hanya menggunakan fasilitas perpustakaan sekolah, tetapi juga perpustakaan di luar, seperti perpustakaan daerah yang

tidak jauh dari sekolah kita, dan lain-lain. dan ini alhamdulillah sudah banyak yang melakukan.

7. Ekstrakurikuler apa yang ada di SMP Islam Terpadu Izzudin yang menunjang pembentukan karakter?

JAWAB: Kalau ekstrakurikuler sebenarnya ada pembentukan karakter yang kita harapkan juga, yang saya sebutkan tadi salah satu kita punya skill dalam bidang bahasa Inggris, nah ini ekstrakurikuler nya English club, Arabic club, teater, hadroh, seni baca Qur'ān, futsal, dan ada basket. Inilah yang diharapkan tadi mereka bisa punya keberanian untuk tampil, terus mereka punya skill, yang tadi kalau memang mereka lebih tertarik ke bahasa Inggris mereka akan memilih bahasa Inggris, biasanya memang anak-anak yang cenderung itu punya keinginan lebih untuk bisa mendalami bahasa Inggris atau bahasa Arab.

8. Bagaimana kontribusi ekstrakurikuler tersebut dalam pembentukan karakter peserta didik?

JAWAB: Kalau sejauh ini Alhamdulillah anak-anak yang kita lihat itu justru keberhasilannya, anak-anak yang selama ini tidak terlalu banyak bicara, anak-anak yang pemalu, terus anak-anak yang tidak mau tampil di depan ternyata setelah mereka masuk ekstrakurikuler yang mereka minati atau yang sesuai dengan beberapa kriteria penilaian mereka layak masuk disitu, akhirnya berani menjadi anak yang berani tampil, punya semacam keberanian, lebih percaya diri, dan saya melihat tingkat keberhasilan anak ekstrakurikuler kita itu cukup lumayan seperti itu, salah satunya di hadroh juga anak-anak sudah mulai sering tampil di depan, di umum, di acara-acara, misalnya aqîqah, terus itu show up di

depan orang rame yang awalnya anak-anak itu yang malu, pemalu untuk tampil di depan aja mereka gak berani. Seperti itu.

9. Bagaimana dampak, bagaimana peran sekolah dalam pembentukan karakter?

JAWAB: Kalau peran sebenarnya sekolah berperan sangat penting dan yang harus / yang paling utama mendukung kearah sana, bahkan kalau kita masukkan dalam targetan atau visi sekolah pembentukan karakter atau yang lebih sering kita dengar itu pembentukan akhlak itu harus nomor satu. Itu yang harus duluan, dan akademis itu menyusul setelahnya. Jadi itu. Sebenarnya ada pembentukan karakter yang sangat ingin kita tanamkan, yang kita sebenarnya belum merasa maksimal yaitu karakter kejujuran. Nah, ini yang memang belum maksimal kami rasakan. Karena kan ini yang PR nya itu sampai hari ini, bagaimana anak-anak kita tu bisa berkarakter jujur yang tanpa kita awasi mereka nanti berani, nah ini memang masih menjadi pr itu sendiri.

10. Saya tau sekarang SMP IT Izzudin menerapkan program *full day school*, apakah *system fullday school* itu efektif untuk meningkatkan karakter peserta didik?

JAWAB: Kalau menurut saya, saya efektif. Karena ini data nya saya dapat bukan dari saya pribadi, dari beberapa orang tua yang memang ketika pembagian raport atau ada moment-moment pertemuan orang tua mereka sendiri yang menyampaikan, “bu justru ketika anak-anak nya tidak sekolah, misalnya di hari sabtu atau minggu, mereka itu merasa anak-anak itu lebih punya waktu yang lebih untuk tidak mereka maksimal di rumah, misalnya mereka lebih banyak main hp, nonton tv. Nah, mereka lebih senang anak-anak

nya berada di sekolah dan pulang nya sampai sore. Karena mereka menganggap kami lebih nyaman bu, shalat nya lebih bisa berjama'ah. Terus anak-anak, tidak menggunakan waktu mereka itu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat tadi, lebih main hp, main game, atau melakukan hal-hal yang tidak manfaat seperti itu. Ini dari orang tua sendiri yang menyampaikan seperti itu bahwa kami merasa cukup efektif gitu nah,, ketika pulang nya sampai sore. Terus mereka lebih tenang ketika mereka kerja, sementara anak nya itu kalau mereka pulang lebih awal, mereka gak tenang kalau di rumah itu kan anak nya gak jelas ngapain, nah kalau di sekolah kan anak-anak nya salat berjama'ah bareng, terus ada guru-guru, seperti itu.

11. Bagaimana kondisi karakter peserta didik sebelum awal masuk sekolah sini dan setelah nya?

JAWAB: Alhamdulillah juga, dari beberapa orang tua dan ketika mereka lagi lagi, ketika mereka nanti membagi raport ataupun ada pertemuan atau ketemu secara tidak sengaja mereka merasa bersyukur, kalau yang orang tua saat ini apa.. angkat dari pembicaraan itu, yang pertama poin salat sama membaca Al Qur'an. Mereka lebih senang dan merasa bahagia, "bu Alhamdulillah bu, semenjak sekolah di izzudin salat nya mereka sudah lebih tau ni, waktu-waktu salat, sudah lebih memperhatikan. Yang kedua, yang sebelumnya mereka bacaan Al Qur'an nya belum baik sekarang sudah lebih baik, terus yang dulu nya tidak punya hafalan menjadi punya hafalan Qur'an. Itu kalau secara umum, gitu.

12. Apakah ada di sekolah Izzudin suatu wadah yang mengurus tentang pembentukan karakter?

JAWAB: Kalau wadah khusus belum ada, tapi kalau sekarang memang kita koordinasinya baru dengan waka Kurikulum dan hapiz (himpunan pelajar izzudin). Nah memang kalau di hafiz ini, kalau di umum itu osis, di osis itu memang ada bidang keagamaan, bidang rohis ada, tapi kalau memang titik tekannya ke karakter saja, itu karena umum kan, kalau lembaganya sih sebenarnya ada hapiz (himpunan pelajar izzudin), di situ salah satunya ada bidang keagamaan, bidang kegiatan, situ kalau selama ini. tapi kalau memang wadah khusus yang untuk karakter itu belum secara detail. Tapi kalau yang di hapiz tadi tu umum. Itu aja.

13. Tujuan apa yang ingin dicapai oleh SMP IT Izzudin dalam pembentukan karakter peserta didik:

JAWAB: Kalau tujuannya kami pengen anak-anak ini bisa berakhlakul kariimah dan karakternya itu meniru karakter Rasulullah saw. yang paling kita inginkan itu jadi anak-anak yang jujur, disiplin, dan mereka itu amanah, serta tabligh. Tabligh itu nantinya mereka berani menyampaikan, mereka akan menjadi anak-anak yang berani berdakwah, atau menyampaikan kebaikan disepanjang hidupnya. Itu sih, yang paling penting buat kita

14. Apa saja problem atau masalah dan solusinya bagaimana yang dihadapi sekolah dalam pembentukan karakter ini, apakah ada?

JAWAB: Ada, kalau problem ini mesti kita temui ya,, nah biasanya pertama itu anak-anak yang ketika mereka dalam pembentukan karakter ini, merasa

ketika tidak diawasi oleh gurunya, nah ini biasanya tu. Anak-anak akan melakukan hal hal yang sudah baik tadi, mereka lakukan ketika tidak merasa diawasi. Yang kedua, biasanya ketika di rumah misalnya kita ingin menerapkan pola anak-anak itu disiplin salat di masjid, misalnya ya ikhwan.. nah ketika di rumah orang tua tidak ikut mengawasi, dalam hal ini itu biasanya alus. karena dari contoh simple misalnya ada satu kelas, ada tiga orang tua atau empat orang tua yang itu mau bekerja sama serius, itu akan beda dengan anak-anak yang tidak mendapatkan pola perhatian di rumah dalam hal ini tadi dalam sisi ini. jadi memang orang tua juga harus punya peran penting, jadi ketika memang kita menginginkan anak nya sesuai dengan capaian yang ada di sekolah perihal karakter, sekolah juga harus mendukung. Jadi untuk sangat ini, kita masih menganggap ketika orang tua tidak mengambil peran di rumah itu juga bagian dari problem. Jadi tidak maksimal, seperti itu. Jadi sementara ini itu dulu yang kedua. Terus yang ketiga, misal ada guru-guru “wa’alaikumsalam wr wb” yang mungkin tidak berniat untuk melakukan itu ternyata dilihat oleh anak-anak. nah,, contoh / seperti misalnya budaya salam. Kalau ada beberapa guru yang mereka temui mungkin belum maksimal, nah mereka kadang mencontoh, misalnya oh itu bu ada yang ini misalnya, itu juga jadi kendala. Ada beberapa guru yang tadi mereka itu tidak ingin melakukan itu tapi ternyata dilihat oleh anak-anak, anak-anak menilainya seperti itu.

15. Kalau kita lihat, misalkan perbedaan apa sih yang mencolok atau yang unik sekolah SMP IT izzudin ini dengan sekolah sekolah lainnya?

JAWAB: Kalau menurut saya, perbedaan yang mencolok itu dan yang unik saat ini yang tadi. Pertama hari kita itu sudah di buka dengan Al Qur'an, jam pelajaran nya Al Qur'an lebih banyak sudah di buka dengan itu dulu, dengan shalat dhuha, dengan pembelajaran Al Qur'an. Terus yang kedua yang unik menurut saya itu kedekatan antara guru dengan siswa itu, mereka tidak merasa takut yang kalau dulu kan kita, maaf saya tidak menyalahkan bagaimana pola pendidikan zaman dahulu tapi kalau dulu bagaimana kita dengan guru itu punya jarak yang kita sendiri tidak nyaman untuk ngobrol, nah tapi kalau disini anak-anak merasa dengan guru itu seperti layaknya seorang sahabat dan mereka bisa menceritakan problem nya mereka, mereka nyaman dengan itu. Nah terus pola komunikasi dan dialog yang kita bangun dengan siswa, itu yang menurut saya cukup unik yang kita terapkan disini. Nah terus ada kegiatan majelis pagi yang itu dengan wali kelas, nah itu menurut saya unik. Disitu ada mungkin anak bergiliran, bergantian mereka nanti saling mentausiyahi, saling menasehati, dan itu dapat giliran. Setiap siswa bisa ngomong di depan anak-anak yang lain dan itu belum tentu bisa ditemukan ditempat yang lain. itu menurut saya, wallahua'lam.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ibu Evi Astuti, S.Pd.I.
Jabatan : Wakasek Bidang Kesiswaan SMP Islam Terpadu Izzuddin
Palembang
Pendidikan Terakhir : S1
Hari/Tanggal : Selasa/28 November 2017
Pukul : 09:10 – 09:21 WIB
Tempat : Kantor SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang

1. Menurut ibu, bagaimanakah pola pembentukan karakter peserta didik di SMP IT Izzudin?

JAWAB: Pembentukan karakter, kalau karakter nya kita “step by step” karna kan kalau misalnya dari SD Izzudin kan dia sudah tau pola atau bentuk nya yang akan kita tuju. Nah, kalau yang dari luar berarti harus dari awal. Kalau untuk karakter karakter mereka, ya dengan karakter yang berbeda kita harus extra, menjadi yang sudah ada dan menerapkan kepada yang belum.

2. Program atau kegiatan apa saja yang ditawarkan SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang dalam pembentukan karakter peserta didik?

JAWAB: Mulai dari ekskul, kalau disini ditekankan kepada Al Qur'an, jadi pembentukan karakter anak bagaimana mereka mengenal dan mencintai Allah, trus mengenal dan mencintai Rasul Nya. Seperti itu, jadi kalau program nya kalau dari kesiswaan sendiri, mulai dari ekskul ekskul, mulai dari ekskul

tilawah, Arabic, mulai dari muhadoroh, da'I da'iyah itu, kita ciptakan dari situ.

3. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk menunjang karakter peserta didik?

JAWAB: Sarana, kita guru yang berkompeten, alat-alat juga kita dukung, seperti itu. Insya Allah.

4. Bagaimana cara /pola yang dilakukan untuk menerapkan pola pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran?

JAWAB: Cara nya pendekatan personal bisa, atau berkelompok juga bisa. Jadi, kalau kami melihat bagaimana cara kita sepakati sama sama dengan para guru, seperti itu. Ada yang memang personal, ada yang memang berkelompok. Seperti itu. Insya Allah.

5. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam pembentukan karakter dan bagaimana implementasinya?

JAWAB: Nilai-nilai yang ditanamkan pertama kali disiplin, kali ya. Disiplin yang kita mulai dari pagi, trus nilai-nilai ibadah juga. Akhlak yang kita coba trus menerus, seperti itu kan. Karena tiap pagi kita diawali dengan majelis pagi dan sebagainya. Trus sampai jam 10 itu kita juga interaksinya dengan Al Qur'an, insya Allah nilai-nilai disitu.

6. Ekstrakurikuler apa yang ada di sekolah ini untuk menunjang pembentukan karakter?

JAWAB: Ekstrakurikuler.. Arabic club, hadroh, da'I da'iyah, English club juga. Untuk jasmaninya ada futsal, basket. Insya Allah itu.

7. Bagaimana kontribusi dan dampak ekstrakurikuler tersebut dalam pembentukan karakter?

JAWAB: Kontribusinya besar, lumayan, insya Allah, ada. Insya Allah. Dampaknya kena sih ke anak-anak bisa ya, mulai anak-anak bertanggungjawab, mulai dari ekstra itu mereka bertanggungjawab, trus mengamalkan juga insya Allah dapat sih.

8. Bagaimana peran sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik?

JAWAB: Peran sekolah sangat besar karena ketika proses-proses yang ada tidak ditunjang oleh sekolah tidak dapat githu. Insya Allah sangat besar sekali, seperti itu.

9. Apakah system full day tersebut efektif dalam meningkatkan karakter peserta didik?

JAWAB: Kalau efektif secara sempurna mungkin belum, seperti tu. Menuju lah, tapi insya Allah dapat.

10. Dampaknya, psikologis untuk anak?

JAWAB: Kalau dampak psikologis kepada anak selama ini fun-fun aja, tapi belum ada yang mengeluh, bosen, insya Allah tidak. Belum di dapatkan.

11. Bagaimana kondisi karakter peserta didik sebelum dan sesudah masuk sekolah ini?

JAWAB: Kalau perbedaan sih, mungkin yang terlalu mencolok tu kalau dari SD dia sudah terbiasa disiplin ya disiplin nya bertambah. Terus kalau karakter yang benar-benar diharapkan secara sempurna, ya gak bisa. Karena kita

proses. ya apalagi yang memang dari luar kan, jadi butuh proses yang memang kalau saya melihat 3 tahun itu belum cukup, kayak gitu nah. Kalau yang dari dalam juga ketika dia pindah, berarti dia harus punya adaptasi terbaru. Jadi proses lah kalau saya melihat. Kayak itu.

12. Sesuai yang bu amati disini, adakah perubahan karakter yang berarti setelah peserta didik sekolah disini?

JAWAB: Kalau yang sangat sangat signifikan ya,, kalau di sekolah itu ada. Tapi kalau di rumah wallahua'lam. Tidak bisa mengontrol mereka ketika mereka ke luar. Nah seperti itu, kalau yang di sekolah insya Allah kalau beberapa laporan itu ada

13. Apakah di sekolah ini ada suatu wadah, khusus untuk menangani pembentukan karakter peserta didik?

JAWAB: Gak juga ya,, gak ada..

14. Tujuan apa yang ingin dicapai oleh SMP IT Izzudin Palembang ini dalam pembentukan karakter?

JAWAB: Tujuannya, manusia yang berakhlak mulia, cinta Al Qur'an, barisan Rasulullah

15. Apa saja problem dalam pembentukan karakter dan solusinya bagaimana?

JAWAB: Kalau masalah itu, ya semua punya masalah. Ya kalau masalah yang paling signifikan biasanya anak-anak yang memang dari luar, mulai dari proses adaptasi mereka yang baru, proses disiplin mereka yang baru, terus beradaptasi dengan fullday, beradaptasi dengan guru-guru, ya seperti itu. kalau masalah-masalah yang terbesar itu, insya Allah gak.

16. Apa hal-hal unik atau program yang membedakan sekolah SMP IT Izzuddin Palembang ini dengan yang lain?

JAWAB: Kalau yang unik mungkin kita selalu berinteraksi, anak-anak itu berinteraksi dengan Al Qur'an yang pertama ya. Terus yang kedua, uniknya anak-anak gak bosan, itu aja.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ibu Ismi Yuliana, S.Pd.
Jabatan : Wakasek Bidang Kurikulum SMP Islam Terpadu Izzuddin
Palembang
Pendidikan Terakhir : S1
Hari/Tanggal : Rabu, 29 November 2017
Pukul : 09:23 – 09:35 WIB
Tempat : Kantor SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang

1. Kurikulum apa yang digunakan di SMP IT Izzudin Palembang?

JAWAB: Untuk kurikulum, kita SMP IT Izzudin Palembang masih menggunakan kurikulum KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Tapi dipilih combain juga dengan kurikulum dari JSIT karena kan ada beberapa pembelajaran mulok yang keislaman.

2. Menurut ibu, bagaimanakah pola pembentukan karakter terhadap peserta didik di SMP IT Izzudin ?

JAWAB: Pola pembentukan karakter nya kalau di sini diselipkan dalam pembelajaran sehari hari anak-anak, sama pembiasaan sehari-hari.

3. Apakah disini ada semacam kegiatan kegiatan yang bisa membentuk karakter siswa?

JAWAB: “alhamdulillah ada contohnya kita mengagendakan santunan sosial bulanan kepada masyarakat fakir miskin sekitar kita. Uang ini diambilkan dari amal siswa-siswa mingguan yang kemudian kita agendakan agar anak-anak sendiri yang memberikan kepada masyarakat sekitar. Ini merupakan program

bulanan yang sudah berjalan sejak pertama sekolah ini berdiri. Selain itu, anak-anak sering kita ajak berkunjung kepada warga sekolah yang sedang terkena musibah. Hal ini dalam rangka mengajak dan membangun kepedulian dan kesadaran sosial anak-anak”.

4. Bagaimana peran ibu selaku waka kurikulum dalam membentuk karakter peserta didik?

JAWAB: Kita dari kurikulum bersama-sama dengan guru-guru, menyelipkan pendidikan pembelajaran karakter itu dalam perangkat pembelajaran, lalu diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Itu kalau dari segi kurikulum.

5. Program apa saja atau kegiatan apa saja yang ditawarkan SMP IT Izzudin dalam pembentukan karakter peserta didik?

JAWAB: Kalau kegiatan bisa dari selain pembelajaran yang di kelas, pembiasaan sehari-hari anak-anak juga bisa diaplikasikan di ekstrakurikuler juga.

6. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi sekolah ini untuk menunjang pembentukan karakter peserta didik?

JAWAB: Sarana dan prasarananya, mendukung siswa pembelajaran di kelas, untuk bisa menunjukkan karakter yang baik juga dalam kedisiplinan sehari-hari.

7. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pola pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut?

JAWAB: Dari guru-guru juga dalam pembelajarannya selain diselip-selipkan pembelajaran yang berdasarkan karakter tadi, juga ada sering games-games

nya, trus selalu menilai siswa tidak hanya dari segi kognitif tapi juga dari afektif nya keseharian selalu di pollow up, di bahas sama-sama dengan guru untuk supaya karakternya bisa terus berkembang dan baik.

8. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan pada peserta didik dalam pembentukan karakter di sekolah ini?

JAWAB: Nilai nilai nya, kita dari awal ya,, dari mereka bangun tidur, kan diingatkan kalau di sekolah ini ada namanya *muttaba'a amal yaumi* anak-anak kan, dari sekolah pagi-pagi bangun disiplin untuk shalat subuh trus datang ke sekolah tepat waktu itu nilai disiplin, trus nilai religi nya langsung sudah datang pagi langsung shalat dhuha di masjid sama-sama, al Ma'tsurat, trus masuk ke kelas tepat waktu. Selain disiplin juga, jujur kan,, kalau misalnya ada yang terlambat mereka mengakui kalau semuanya baik diapresiasi oleh sekolah, selain itu juga di kelas bertanggungjawab terhadap kelas nya, trus sopan dan santun memberi salam kepada guru, trus nanti istirahat tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan kan, nanti kalau misalnya istirahat jangan sampai membuang sampah sembarangan juga nanti masuk ke kelas tepat waktu lagi dan pulang bersalaman dengan guru dan berpamitan.

9. Ekstrakurikuler apa saja bu yang ada di SMP IT Izzudin dan kontribusinya?

JAWAB: Ekskul, Alhamdulillah cukup banyak ya, yang sedang berjalan itu kalau untuk dari segi fisik jasmani itu ada futsal, ada basket, trus ada pramuka juga termasuk fisik dan pengetahuan. Trus kalau untuk keislamannya muhadoroh yang pagi pagi itu anak-anak mengembangkan bakatnya dari segi da'I, trus juga ada hadroh, trus kalau untuk ilmiah nya ada English club, sains

club, sama terakhir itu untuk minat dan bakat terakhir ekskulnya teater. Jadi, kontribusinya lebih anak-anak terutama yang teater ya,, terlihat ekspresi anak-anak itu semua berkembang dalam teater itu mereka bisa menampilkan bakatnya. Terus kalau di hadroh mereka juga bisa memperlihatkan kemampuan mereka dalam bermusik secara Islami, terus untuk di muhadoroh yang setiap Kamis pagi kita bisa melihat bakat-bakat anak, mereka tumbuh semoga bisa menjadi calon-calon da'I da'iyah di masa depan nanti yang bisa berdakwah di Palembang khususnya.

10. Bagaimana dampak dari adanya kegiatan ekskul ini?

JAWAB: Anak-anak juga bisa PD, menunjukkan bakatnya, terus memotivasi teman-temannya, kan tidak semua anak juga PD. Menampilkan itu kan.

11. Menurut ibu, bagaimana peran sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik?

JAWAB: Peran sekolah cukup besar ya,, karena mengingat kalau segi sekolah full day kan, rata-rata anak itu cukup banyak berada di sekolah kan. Jadi, tidak hanya peran guru tapi juga lingkungan yang berada di sekolah itu cukup untuk mengawasi dan membentuk karakter anak

12. Apakah sangat full day efektif untuk meningkatkan karakter peserta didik?

JAWAB: Kalau di bilang efektif belum ada penelitiannya juga, tapi kalau kita bisa lihat dari anak-anak yang nyaman dengan lingkungan Izzudin, yang insya Allah anak-anak merasa nyaman dan karakternya bisa kita lihat dalam perilaku sehari-hari, tapi kalau misalnya anak-anak yang baru baru masuk ke Izzudin mungkin agak kaget kan dengan keberadaan kita yang intens dengan

Al Qur'an terus pulangnya sampe sore, tapi Insya Allah cukup berpengaruh besar untuk karakter anak-anak.

13. Belum ada keluhan bu ya dari siswa..

JAWAB: Insya Allah sangat ini belum, iya belum,, malah mereka kadang pulangnya bahkan hampir maghrib menjelang maghrib karena mengaku betah di sini.

14. Sesuai yang ibu amati, adakah perubahan karakter yang berarti setelah peserta didik masuk sekolah SMP IT izzudin ini?

JAWAB: Kalau misalnya yang bisa kita lihat, memang yang dari anak-anak yang pindahan mungkin ya, yang tadinya ada yang bahkan belum bisa membaca Al Qur'an terus mereka dekat dengan Al Qur'an, sehingga pandai membaca Al Qur'an juga terpengaruh ke akhlak mereka ya,, lebih baik tidak hanya kepada teman, guru, juga ke lingkungan di izzudin.

15. Apakah di sekolah ini suatu wadah untuk khusus mengurus pembentukan karakter?

JAWAB: Kalau untuk wadahnya sendiri mungkin kita rame-rame seluruh guru, tapi untuk wadahnya belum ada. Tapi kalau orang-orang nya insya Allah kita semua nya karena memang terimplementasikan itu kurikulum, kan wajib mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter yang ktsp tadi, jadi kalau untuk wadah mungkin belum. Sekolah ini aja.

16. Tujuan apa yang ingin dicapai oleh SMP IT izzudin Palembang dalam pembentukan karakter peserta didik?

JAWAB: Tujuannya, mungkin sesuai dengan jargon nya kita ya,, menjadi sekolah para hafidz, menjadi keluarga Allah dan barisan Rasulullah. jadi diharapkan guru-guru juga menuju kesana untuk membimbing anak-anak

17. Apa saja problem dan hambatan yang dihadapi sekolah ini dalam pembentukan karakter?

JAWAB: Kalau untuk problem di sekolah belum ada, sejauh ini karena kita bekerja bersama-sama biasa nya untuk memantau anak-anak bisa. Cuman kadang untuk pemantauan yang di rumah mungkin, kita kan tidak tau kan anak-anak dari pagi sampai sore di sini tapi pas pulang ke rumah mereka bersama orang tua, jadi pemantauannya kurang tau, kadang kejadian itu berada di rumah, kadang sekolah sehingga tidak tau. Mungkin problem nya lebih ke komunikasi ke orang tua dan kerjasama tidak hanya guru di sekolah yang sama-sama membentuk karakter anak tapi juga dukungan dari orang tua. Seperti itu.

18. Menurut ibu, apa sih yang unik dan yang berbeda sekolah di sini dengan sekolah yang lainnya?

JAWAB: Kalau di sekolah umum mungkin secara umum mereka juga sudah menerapkan dengan Al Qur'an tapi tidak seintens di izzudin, kalau seperti itu. Sampe kan, kita setiap pagi nya selalu membaca Al Qur'an sampai anak kita juga Alhamdulillah sudah ada yang hafidz Al Qur'an, mungkin uniknya di situ.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ustadz Andriansyah, Lc.
Jabatan : Guru SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang
Pendidikan Terakhir : S1
Hari/Tanggal : Kamis, 30 November 2017
Pukul : 09:48 – 10:05 WIB
Tempat : Ruang Guru SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang

1. Seperti apa penerapan pembentukan karakter peserta didik di SMP IT izzudin Palembang ini?

JAWAB: Alhamdulillah,, kami selaku pendidik bagi anak-anak sekolah Islam terpadu khususnya anak anak SMP, jadi kami membentuk anak-anak agar menjadi generasi Qur'ani pengikut Rasulullah saw. jadi kita lebih kuat ke agama, lebih kuat ke mencetak generasi yang berakhlakkarimaah, mencetak generasi Qur'an. Jadi salah satu penerapannya ketika anak-anak baru datang kami menerapkan anak-anak untuk shalat dhuha, jadi disirami dengan siraman rohani, jadi mereka datang bersama shalat dhuha, dan doa bersama. Kemudian dilanjutkan dengan al Ma'tsurat, zikir pagi dan petang agar supaya mereka ini selalu ingat Allah jadi itu yang pertama kami didik, mereka itu selalu ingat Allah. jadi ini untuk mencetak agar mereka tidak lupa dengan Allah swt.

2. Progam atau kegiatan apa saja yang ditawarkan SMP IT Izzudin ini dalam pembentukan karakter?

JAWAB: Jadi tadi pembentukan karakternya menjadi anak yang shaleh, dan menjadi generasi Qur'an, yang mencintai Al Qur'an. Kemudian yang kedua,

diantara program nya adalah kami mengadakan shalat dhuha, zikir al Ma'tsurat dari jam 08:00 sampai jam 10:00 itu ada pelajaran TTQ (Tahsin, Tahfidz Qur'an). Jadi mereka diawali dengan Tahsin, Tahsin itu belajar tajwid ya fashaha. Kemudian setelah itu tahfidz Qur'an menghafal Al Qur'an, jadi untuk anak yang umum ada target target dan ada juga kelas takhossus Qur'an, jadi mereka kerjanya Qur'an trus. Jadi Qur'an, istirahat Qur'an,, Qur'an menghafal Qur'an itu ya. Itu diantara program kami membentuk karakter peserta didik agar menjadi anak yang shaleh, agar menjadi anak yang mencintai Al Qur'an .

3. Bagaimana respon anak terhadap kegiatan-kegiatan yang diterapkan di SMP IT Izzudin ini?

JAWAB: Alhamdulillah,, Semua nya anak-anak dengan kesadaran, jadi semua kegiatan ini Alhamdulillah terlaksana dengan baik. Salah satu indicator nya banyak anak-anak yang sudah hafal Qur'an, bahkan ada yang cetak generasi Qur'an, hafal Qur'an ya.. jadi mereka dengan serius menghafal Al Qur'an bahkan mereka, tidak ada waktu kecuali melainkan menghafal Al Qur'an. Tidak ada rasa berat dari mereka, bahkan mereka ketika pelajaran, dia bahkan ngafal Qur'an, saking cinta dengan Al Qur'an

4. Bagaimana respon wali siswa ?

JAWAB: Alhamdulillah,, semua wali nya mendukung kegiatan ini dengan salah satu bukti Alhamdulillah sekolah kita sudah kelas tujuh nya tiga kelas pak,, tiga kelas.. para wali berbondong-bondong memasukkan anak nya ke sekolah Islam Terpadu Izzudin SMP, ya karena keberhasilan tadi ya.

Keberhasilan sekolah kita mencetak generasi Qur'ān. Ada yang sudah hafal 10 juz, 12 juz, bahkan ada yang sudah tamat hafal Al Qur'ān ya.. jadi Alhamdulillah mengalami peningkatan, lebih banyak dari tahun kemaren, Alhamdulillah.

5. Problem atau masalah apa saja yang menghambat dalam pembentukan karakter di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang ini?

JAWAB: Hambatannya, ada mungkin satu dua orang yang mungkin dia masuk ke sekolah Qur'ān, mungkin bukan dari hatinya, mungkin disuruh orang tua ya.. mungkin ada satu dua orang yang niat nya kurang ya.. nah ini perlu di motivasi tapi karena guru-guru nya memiliki motivasi tinggi dalam mengajar, guru-guru nya semangat dalam mengajar anak-anak sehingga yang tadi yang malas-malas itu semangat, ya Alhamdulillah. Mereka semangat-semangat semua sekarang, Adalah satu dua orang.

6. Bagaimana prestasi setelah adanya kegiatan-kegiatan di SMP IT Izzuddin ini?

JAWAB: Alhamdulillah,, kami mengikuti perlombaan dan Alhamdulillah dalam perlombaan itu, kita ada yang juara, juara MHQ. Kita ikut di Al Furqon, lomba Hifzul Qur'ān juz 30, juz 29. Alhamdulillah anak kita semua nya juara, juara 1, 2, dan 3, yang SMP nya, bahkan lomba ceramah juga kita yang juara. Jadi kalau kita konsentrasi itu ya.. Qur'ān, ceramah, kita mengadakan ceramah setiap hari kamis. Alhamdulillah,, sehingga ini membuat kekuatan kita. Qur'ān, ceramah, bahasa Arab, bahkan kita sudah memilih para duta, duta bahasa arab. Yang jelas, kita tidak kalah dengan pesantren, ada hadroh juga. Itu.

7. Apakah ust. Sudah menerapkan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran dalam kelas atau di luar kelas?

JAWAB: Iya, saya selalu membentuk karakter anak-anak, ya jadi sebelum kita mengajar, kita ceramahi dulu anak-anak ya, agar menjadi anak yang shaleh, menjadi generasi Al Qur'an, kita beri motivasi anak-anak sebelum mengajar. Bahkan, kita pilih khusus hadits-hadits karena saya mengajar hadits, saya pilih hadits-hadits yang memotivasi anak untuk menjadi anak yang shaleh, menjadi anak yang ahlul Qur'an, jadi kita suruh anak menghafal itu saya kira sudah salah satu contoh pembentukan karakter di dalam kelas.

8. Nilai nilai apa saja yang ditanamkan dalam pembentukan karakter dan bagaimana penerapannya?

JAWAB: Iya, diantaranya nilai jujur karena kita modal anak dengan nilai jujur ya,, hadits-hadits tentang jujur, dan juga agar senantiasa berzikir, nilai-nilai zikir ingat Allah. kejujuran, berbuat baik mengucapkan salam, tentunya karakter kita adalah agar mereka juga bukan saja dengan Allah (*Hablumminallaah*) tapi *hablumminannaas* juga. Jadi saya ajari anak-anak untuk berbuat baik dengan teman-teman, menjalin silaturahmi dengan mengucapkan salam, kemudian adab adab makan, semuanya kita ajarin.

9. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk menunjang karakter peserta didik?

JAWAB: Alhamdulillah sekolah kita setiap kelas sudah kami sediakan LCD, proyektor, itu sarana kita. Jadi kita nonton film-film Islami ya,, jadi kami

sekarang guru-guru mengajar dengan proyektor. Dilengkapi dengan 2 ac yang sangat dingin dan kursi yang empuk, yang berkualitas kursi nya, dan didukung oleh guru-guru yang berpengalaman. Yang alumni unsri, alumni iain, bahkan guru-guru Qur'an ya,, menghafal-hafal semua nya rata-rata menghafal Qur'an. Karena guru-guru nya juga di tes menghafal Al Qur'an. Alhamdulillah..

10. Adakah dampak pola pembentukan karakter terhadap prestasi belajar dari kegiatan kegiatan di sini?

JAWAB: Jadi, Alhamdulillah dampak nya anak-anak dalam belajar semangat dan berprestasi, bahasa Arab kata guru nya guru SMP bahasa Arab mengatakan, anak-anak nya banyak mendapatkan nilai 100 dari 50 soal. Alhamdulillah. Kita menerapkan langsung praktek, jadi materi nya percakapan. Dampaknya menaik.

11. Apakah ada kesulitan dalam menerapkan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran yang bapak alami?

JAWAB: Hambatannya, Mungkin kurangnya kerjasama orang tua terhadap guru, mungkin lingkungan di luar, ada juga anak-anak yang kurang semangat, kurang motivasi dalam belajar, di antaranya lingkungan di rumah. Jadi mungkin tidak ada komunikasi yang baik antara guru dan walinya. Disamping itu perkembangan teknologi sekarang banyak memberikan pengaruh yang kurang baik, anak-anak banyak melihat pornografi, main game lupa waktu belajar, dan banyak SMS-an ketika waktu-waktu luang. Kalau anak-anak tidak

kita berikan pemahaman yang kuat melalui pendidikan karakter, mungkin nanti akan terkena dampaknya berupa kenakalan anak atau remaja”

12. Bagaimana sikap siswa dengan sesama teman nya?

JAWAB: Alhamdulillah mereka sangat sosial, diantara mereka ya.. saling bantu membantu, walaupun ada satu dua orang ya,, palingan yaa itu aja. Tapi misalnya masalah persatuan, masalah kerjasama, Alhamdulillah mereka saling peduli. Buktinya kita adakan kegiatan namanya JS. JS itu Jumat Sejahtera. Artinya anak-anak itu diberi giliran untuk memberi makan di kelas, jadi gantian. Itu salah satu usaha kami untuk mendidik anak agar lahir, tumbuh dari mereka sikap sosial peduli kepada kawan-kawan nya itu program kami.

13. Bagaimana kondisi karakter siswa sebelum masuk sekolah dan sesudah masuk sekolah ini?

JAWAB: Perbedaannya, ada yang sebelum masuk bacaan Qur'an nya biasa setelah masuk Alhamdulillah mereka menjadi lebih baik baca Al Qur'an nya, ada anak yang sebelum masuk merasa orang tua nya hebat yaa.. jadi ada kurang akhlak nya, tapi setelah masuk izzudin akhlak nya jadi baik. Alhamdulillah. Jadi kami kenalkan akhlak nya.

14. Adakah perubahan karakter yang berarti setelah peserta didik masuk di sekolah ini?

JAWAB: Ya ada, Alhamdulillah. Terutama masalah akhlak ya, kalau sebelum masuk mereka dengan orang tua itu rasa hormat kurang ya.. setelah masuk di izzudin kami ajarkan agar berjabat menghormati orang tua. Agar berbakti kepada orang tua, Alhamdulillah mereka menghormati orang tua, yang

sebelum izzudin kalau shalat tu kadang kadang bolong.. nah.. setelah di izzudin mereka shalat, Alhamdulillah mereka rajin. Karena kita menerapkan shalat berjamaah, zuhur, asar, kita wajibkan anak-anak untuk shalat berjamaah di masjid.

15. Menurut ust. Apa sih yang membedakan antara sekolah SMP IT Izzudin dengan sekolah yang lainnya?

JAWAB: Yang membedakannya adalah kedekatan antara guru dan murid. Jadi, kita dekat tapi tidak kelewatan. Jadi, antara murid dan guru itu seperti kakak dan adik, tidak ada jarak. Walaupun tetap kita harus menjaga wibawa kita ya.. jadi di sini kekeluargaan, jadi sekolah kita kekeluargaan itu,, dan diantara keunikan sekolah ini juga adalah full. Jadi lingkungannya di jaga dengan lingkungan yang baik, selain murid nya siswa nya, guru nya juga sekolah di sekolahkan. Jadi membentuk lingkungan. Jadi yang unik juga, bahkan karyawan nya juga yang namanya suasana membaca Al Qur'ān itu seperti biasa ya.. jadi, semua nya *iqraul Qur'ān* membaca Al Qur'ān, *Qirā'atul Qur'ān* semuanya membaca Al Qur'ān. Karena di sini memang motto kita adalah mencetak generasi Qur'ān, para *ahlullaah* keluarga Allah, dan keluarga Rasulullah. mencetak generasi Qur'ān.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ustadz Subur, S.Sos.
Jabatan : Guru SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang
Pendidikan Terakhir : S1
Hari/Tanggal : Jum'at, 01 Desember 2017
Pukul : 10:08 – 10:30 WIB
Tempat : Lab. Komputer SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang

1. Seperti apa penerapan pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang?

JAWAB: kalau dikatakan seperti apa penerapan yang pasti kita akan berbasis islam ini menerapkan suri tauladan. Jadi guru-guru dituntut lebih dulu melakukan baru murid melakukan.. karena dianggap sebagai contoh kan dalam pribahasa itu “satu tauladan lebih baik daripada 1000 nasihat” itu yang kita terapkan. Jadi boleh kita lihat kalau guru dak ado yang kaki nyeker ke bawah. Oleh sebab itu murid harus pakai sepatu ke bawah. Guru dak katek yang pakai sepatu naik ke atas kelas, makanya murid-murid dilarang menaikkan sepatu keatas kelas. Jadi polanyo pola tauladan. Kalo dikatakan pola penerapan jadi pun kito mengukur karakter tu kan dari sisi kepribadian, mereka itu distu salah satunya. Jadi guru menerapkan guru dikasihkan ke murid.

2. Program atau kegiatan apa saja yang ditawarkan di SMP IT Izzudin ini dalam pembentukan karakter?

JAWAB: kalau di situ, kalau program kito ado.. mungkin semua sekolah punya. Kita ada satu penghargaan yang kedua bentuk hukuman. Jadi siswa-siswa itu yang menurut kita bagus, itu ada penghargaan yang kita berikan. Kalau siswa itu melanggar, kito berikan hukuman. Nah,, dan ini yang tidak dimiliki oleh sekolah lain, kita punya *jaisun* itu kalau dalam bahasa indonesianya intel kito, *tentro ye dak!*, jadi bukan guru yang mencatat ada siswa siswa sendiri yang ditunjuk menjadi bilik sandi untuk mencatat kesalahan-kesalahan siswa atau kelebihan-kelebihan siswa. Misalnya, ada siswa yang menolong kawannyo, tanpa diminta... atau jugo yang membully kawannyo, dicatat jam berapa sehingga mereka itu bisa dapat penghargaan atau hukuman.

3. Bagaimana respon anak terhadap kegiatan-kegiatan yang diterapkan di SMP IT Izzudin?

JAWAB: Kalau program mayoritas ya... mayoritas anak itu menerimo tapi ado tetap sebagian anak yang menganggap itu berat walaupun sebagian kecil. Kito dak bisa karena selalu ada dua kan,, Cuma mayoritas dari anak itu senang, ado nyo ini ya untuk ketertiban apalagi didukung oleh orang tua mereka. Karena tekad nyo di izzudin pendekatan antara guru sama siswa itu melalui wali, itu. Jadi, kalau ada program kita langsung kirim surat ke wali memberi kabar bahwa kegiatan ini, jadi sewaktu waktu anak ini melanggar, tau-tau ado hukuman, orang tua dak lagi kaget.

4. Bagaimana respon wali?

JAWAB: Respon wali rata-rata dan mayoritas, dan hebatnya belum ditemukan misalnya mengeluh “uh” ini berlebihan. Dak... karena mereka tau setiap program yang dibuat itu disosialisasikan dulu baru diterapkan. Misal, siswa tidak boleh bawa hp. Kegunaan siswa dak boleh bawa hp tu agar lebih fokus belajar bukan berarti kita membatasi. Mereka di rumah silahkan main hp, karena kan anak zaman sekarang di hp itu apolagi ada wifi selain main game, game yang tak senonoh dan lain-lain itu dihindari. Itu selalu kita sosialisasikan.

5. Termasuk program full day school itu, keluhan dari orang tua ?

JAWAB: belum,, yang hebatnya kalau full day school itu belum seberapa,, bahkan ada boarding school, itu berarti 24 jam siswa di sekolah, di asrama ya kan. Karena di asrama berarti bukan tidok makan tidok, pagi sekolah sampe sore malam nyambung belajar lagi. Jadi kalau full day, ya hal-hal kecil itu, orang-orang aja yang bikin berat, merasa repot, mungkin bukan muridnya yang berat tapi gurunya.

6. Apa saja problem atau hambatan dalam pembentukan karakter ?

JAWAB: hambatan ini ada pada guru, yang terutama guru-guru yang kurang memahami psikologis anak, sebab kematangan beragama kita kan disini berbasis agama, kematangan beragama terhadap anak dalam psikologi agama itu bertingkat, jadi kita tidak bisa samakan antara psikologis anak SMP dengan psikologis anak SMA. Dak biso, psikologis anak SMP gimana itu yang terkendala. Jadi pada waktu kito pembinaan tak paham psikologis nyo itu

kecolongan. Dikira kira jika di'tibarkan pada saat orang sakit kepala itu kan jangan dikasih prog maag, dikasih bodrex. Kalau anak SMA kan mungkin masa warna pink berarti gimana cara kita mengatasinya. Kalau anak SMP ini kan lagi ..wah.. wah... membully. Kasus mereka beda, jadi cara pengobatan beda-beda seharusnya, itu terkendala. Jadi kalau kita sudah memahami psikologis agak aman.

7. Bagaimana prestasi anak didik dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Izzudin?

JAWAB: prestasi kan ada 2 ya.. 1. Prestasi dalam artian mereka di luar dan di dalam. Secara internal prestasi akademik, kita bisa lihat salah satu contoh untuk 2017 ini yang paling mencolok siswa kita mendapatkan juara 1 duta pelajar tingkat provinsi, itu sudah lumayan bagi kita sekolah swasta ini. yang kedua, kalau tingkat akademik lagi dari perlombaan perlombaan yang ada ditingkat sumatera selatan, sekolah kita sudah cukup punya nama. Dan bisa dikatakan ditakuti dengan sekolah-sekolah lain kalau itu bentuk perlombaan akademik baik dalam segi Al-Qur'an maupun akademik lain. tapi kalau prestasi dari sosial, itu tetap dalam pengawasan guru. Contoh, untuk kegiatan sosial, bakti sosial dalam setahun sekali kita tetap mengadakan. Untuk prestasi sosial juga. Misal, yang selama ini kan anak-anak ulang tahun lebih kepada happy-happy. Kita arahkan anak, kenapa kita tidak kepanti asuhan.. itu.. berbagi.. itu kan menurut kami prestasi secara sosial selain prestasi akademik. Kalau kita Cuma menilai akademik, sekarang anak prestasi tapi kedepan belum tentu.

8. Apakah sudah menerapkan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas?

JAWAB: secara pribadi ye.. kami selalu menerapkan yang pertama untuk di kelas. Di kelas itu kami punya peraturan tersendiri karena setiap guru punya peraturan tersendiri dalam kelas. Dan secara pribadi kami menerapkan untuk pembentukan karakter anak karena anak itu dianggap berkarakter itu kan punya kepribadian, anak dianggap tidak berkarakter kalau tidak punya kepribadian.

9. Nilai-nilai Apa saja yang ditanamkan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Izzuddin?

JAWAB: kalau dalam agama itu ada nilai ruhiyah, nilai ruhiyah itu dalam bahasa Indonesia itu kan ada rasa empati, ada rasa simpati. Jadi mereka ditanamkan bagaimana sih ke teman, kalau kita dicubit sakit, orang lain juga dicubit sakit. Kalau kita enak lho dibantu orang, orang juga enak dibantu kita. Jadi nilai ruhiyah itu, kenali dulu diri kita pasti kita kenal orang lain kayak gitu.

10. Adakah pengaruh pola pembentukan karakter terhadap prestasi belajar peserta didik?

JAWAB: ada.. yang pasti, kalau dampak prestasi sosial tadi itu sudah pasti. Secara akademik ini hebat ni.. mungkin ini belum diteliti samo orang. Rupanya prestasi akademik itu bisa ditunjang dari prestasi sosial anak. entah,, itu banyak cerita dak selesai kito bahas kalau kito seumpama dikaji, rupanya

prestasi akademik itu bukan hanya dari belajar, ada hal-hal yang di luar nalar yang bisa menunjang prestasi, kalau karakternya bagus.

11. Apakah ada kesulitan dalam menerapkan pembentukan karakter?

JAWAB: ada.. tentu kesulitan-kesulitan itu, itu tadi karena kita tidak memahami. Kita contoh kan keterbatasan kita, kita kalau punya produk yang baru kesulitan kita menggunakan seolah-olah kita menyalahkan alat itu, padahal alat itu lebih hebat sebenarnya dari pada yang kita punya. Tapi karena kita tidak memahami, jadi kito masih lemak makek yang lamo. Anak yang kita bina ini untuk hidup di masa yang akan datang bukan hidup di masa kita sekarang. Kalau kita kan pembinaan nyo dulu,, ..keras.. jadilah sekarang, nah..anak anak kito idak. Nah.. ini harus dipahami. Kalau orang yang memahami karakteristik, insya Allah tidak terlalu sulit. Ini yang harus dipelajari, karena guru-guru di sini setiap hari jum'at ada pembelajaran guru, untuk bina tadi. Beda khas sekolah islam dibandingkan sekolah lain, kita penerapannya dari hati ke hati, kita tidak pernah main tangan, kita tidak pernah main hukuman yang berat berat, tapi kita dari hati ke hati. Cuma dampaknya bisa kita lihat, jauh dibandingkan sekolah-sekolah lain.

12. Bagaimana sikap siswa dengan sesama teman dan guru?

JAWAB: nah.. itu hebatnya. Mereka sama siswa ni mungkin biso dikatakan “serasa, senasib, sepenanggungan” itu hebatnya. Jadi, sulit bagi kito kalau seumpamo mengatokan mereka idak akor tu dak ado alasan. Jadi, Mereka tu dikatokan akor tu pasti, dikatokan kakak tingkat menyayangi adek, adek menghormati kakak,, itu pasti.. itu hebatnya, yang lebih lucu lagi antara guru

dan murid. Kedekatan antara guru dan murid ini seperti orang tua angkat. Nah,, kalau kita sudah terkena merasa dak enak bukan berarti takut tapi segan, melawan segan, cukup dijeliti bae diam, dak perlu kito koar koar, itu hebatnya kalau pembinaan dari hati ke hati tu.

13. Bagaimana kondisi siswa sebelum masuk dan setelah masuk sekolah ini?

JAWAB: nah,, kalau kayak githu kito perlu eksplorita, eksplorasi istilah nyo ya.. karena cerita-cerita dari orang tua, kami kan dak tau sebelumnya. Ada beberapa anak yang memang gimana githu yaa.. menilainya negatif lah. Tapi setelah masuk ke izzudin, ada bentuk perubahan walaupun sederhana. Contoh, setiap ada orang yang membantu mereka, mereka mengucapkan terimakasih pak.. itu ucapan sederhana, tapi cukup merubah yang selama ini Cuma cuek cuek sekarang enggak.

14. Sesuai yang ustadz amati selama ini adakah perubahan karakter yang berarti setelah peserta didik sekolah di sini?

JAWAB: perubahan anak itu biasa nya setelah mereka selesai bukan di sekolah. rata-rata perubahan anak itu setelah selesai, yang kita anggap anak itu kurang ajar, setelah mereka selesai justru mereka itu lebih berakhlak. Contohnya ada,, disini ada beberapa guru yang muda, itu alumni, yang mengabdikan di sini. Jadi yang dulu mereka kita anggap kurang sopan, tapi setelah mereka selesai mereka paham, ternyata seseorang itu merasakan apa yang mereka lakukan setelah ada orang lain yang melakukan kepada mereka.

15. Apa perbedaan atau hal-hal unik yang membedakan SMP Islam Izzudin ini dengan sekolah yang lain?

JAWAB: ada beberapa sekolah yang sengaja sendiri kami pribadi ini yang langsung terjun ke sana. Contoh maaf.. ada satu sekolah, namanya Islam tapi bentuknya umum. Kami duduk di sana lama, mereka rangkulan sama akhwat biasa saja, merokok biasa saja, karena guru menganggap apabila anak itu sudah di luar sekolah bukan lagi tanggungjawab mereka. Sedangkan kita 24 jam anak itu terkontrol meskipun di luar sekolah. karena kenapa,, mata mata di rumah itu adalah orang tua secara langsung, karena nya wali kelas dengan orang tua itu semacam ada jaringan. Masalah apapun yang ada di rumah, wali kelas ini tau.. langsung dari orang tua, apa masalah anak. misal, anak-anak yang berteman dengan orang yang tidak bagus, misalnya merokok, orang tua langsung mengadu ke wali kelas, wali kelas mendapatkan data tentang kepribadian anak. setelah dapat data dari kepribadian anak ini diproses ada guru yang konsultasi, misal ada guru wali kelas konsultasi ke kami mengenai anak ini, anak ini di panggil secara pribadi ke ruangan. Jadi jangan kita hukum secara langsung, kita eksplorasi dulu masalahnya,, kenapa,, mungkin aja dia tidak ada temen lain selain orang itu, nah kayak githu. Jadi kita punya saran untuk orang tua anak yang tidak punya temen di rumah nya sebaiknya di asrama kan. Atau anak yang sudah kelewatan misalnya, yang sudah ngebon, maaf yaa.. nah kita punya koneksi namanya kampung tauhid, jadi sudah ada beberapa anak yang kita bina, di sana yang kita sudah kewalahan menghadapinya kita titipkan ke kampung tauhid itu, benar-benar pembinaan

ruhiyah secara full. Rata rata anak yang sudah dititipkan di sana mereka berubah, karena temen-temen nya di sana anak yatim. Jadi selama ini enak-enak, bagaimana jadi anak yatim.

Foto-foto Penelitian



Wawancara Bersama Kepala SMP Islam Terpadu Izzuddin
(Ibu Suryani, S.Pd.)



Wawancara Bersama Waka Kesiswaan SMP Islam Terpadu Izzuddin
(Ibu Evi Astuti, S.Pd.I.)



Wawancara Bersama Waka Kurikulum SMP Islam Terpadu Izzuddin
(Ibu Ismi Yuliana, S.Pd.)



Wawancara Bersama Guru SMP Islam Terpadu Izzuddin
(Ustadz Subur, S.Sos.)



**Wawancara Bersama Guru SMP Islam Terpadu Izzuddin
(Ustadz Andriansyah, Lc.)**



Para Peserta Didik Tiba di Sekolah sebelum Pukul 07.00 WIB.



Siswa-Siswi Bersalaman Sebelum Memasuki Lingkungan Sekolah



Siswa-Siswi Melaksanakan Sholat Dhuha Berjama'ah Setiap Hari Sebelum Memulai kegiatan pembelajaran



Kegiatan TTQ (Tahsin Tahfizh Qur'an) yang dilaksanakan setiap hari dari jam 08.00 – 10.00 WIB.



Siswa Berwudhu Sebelum Melaksanakan Sholat



Siswa Melaksanakan Sholat Sunah Qobliyah Zuhur



Siswa Melaksanakan Sholat Sunah Ba'diyah Zuhur



Kegiatan TTQ (Tahsin Tahfizh Qur'an) yang dilaksanakan setiap hari dari jam 08.00 – 10.00 WIB.



Kegiatan TTQ (Tahsin Tahfiz Qur'an) yang dilaksanakan setiap hari dari jam 08.00 – 10.00 WIB.



Pelaksanaan Upacara Bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Robi Awaludin
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 10 Januari 1992
Jabatan : Kepala SD Islam Cendikia Faiha Palembang
Alamat Rumah : Jl. RA. Abusamah No. 2566 RW. 02 RT. 08
: Kel. Sukajaya Kec. Sukarami, Palembang
Alamat Kantor : Jl. Perindustrian II Komplek Sukarami Gardena
: Blok D No. 7/9 Kel. Kebun Bunga Kec. Sukarami
Nama Ayah : Usman Supratman
Nama Ibu : (Almarhumah) Eni Rohaeni
Nama Istri : Apriyanti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 1 Cisomang, tahun lulus 2004
- b. SMPN 1 Cikalong Wetan, tahun lulus 2007
- c. Madrasah Aliyah Al-Huda Cikalong Wetan, tahun lulus 2011
- d. S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, tahun lulus 2015

2. Riwayat Pekerjaan

- a. Pendidik di SD Islam Cendikia Faiha Palembang, tahun 2015 sampai sekarang.

Palembang, Januari 2018

Robi Awaludin